DARK
ROSE
PUBLISHER
TELAH DIBACA
LEBIH DARI
390 RIBU
wattpad
inner
PENDOSA
_Amalia
A S
SANG
Ra_

a Sinner

ra_amalia

a sinner

Satu

LARA bergeming, tak memahami apa yang baru saja terjadi.

Lelaki itu, lelaki bermata gelap dan tajam itu tengah mengenakan kembali pakaiannya, dan tak mengucapkan sepatah kata pun sejak mereka sampai di tempat ini. Lara tak paham, apa yang baru saja terjadi padanya.

Seingatnya, dia dibawa dari rumah penampungan pekerja menuju tempat seleksi menemui calon majikan, bersama lima orang wanita yang rata-rata tergolong muda seperti dirinya. Ya, wanita dengan pemikiran polos dan tulus itu hanya bisa berucap syukur ketika akhirnya dia yang dipilih oleh lelaki bersepatu hitam mahal mengkilap. Lelaki yang sejak bersitatap dengannya tak kunjung mengalihkan pandangan.

Lara bukan perawan suci, tentu saja. Dia sudah menikah dan memiliki seorang putri di desa. Artinya, dia memiliki suami sah dan bisa dikatakan memiliki cukup pengalaman tentang hubungan lelaki dan perempuan. Namun, wanita lugu itu tak mampu mengartikan tatapan yang diberikan lelaki yang mulai saat itu harus dia panggil Tuan.

Hingga saat ini, Lara baru memahami arti senyum lebar Pak Arif, orang yang membawa Lara dari desa untuk bekerja di kota agar mampu membiayai pengobatan putrinya. Karena Lara bukan hanya dipekerjakan sebagai pelayan, tetapi dia juga bertugas melayani lelaki itu, termasuk untuk menuntaskan hasrat biologisnya. Dengan gemetar, Lara mengenakan kembali pakaiannya yang berserakan, berharap rasa jijik itu bisa segera lenyap dari pikiran dan juga tubuhnya.

"Kau bisa menggunakan kamar yang sudah ada."

Suara berat itu menghentikan gerakan Lara, bahkan kancing kemejanya pun belum terpasang sempurna. “Lain kali jangan menangis, itu mengurangi tingkat kepuasanku. Kau bisa keluar sekarang!"

***

Lara duduk di tempat tidur, di ruangan yang akan dia jadikan kamar selama bekerja di rumah tuannya ini. Wanita itu seharusnya berlari ke kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air. Dia baru saja digagahi. Menyedihkan sekali! Dia baru saja disentuh oleh lelaki yang bukan suaminya, tetapi dia tak bisa menolak. Tentu saja tak bisa, ketika lelaki itu dengan suara berat dan nada berkuasa menguak semua kebusukan yang disembunyikan Pak Arif.

Lara dijual!

Dia dibawa ke kota bukan untuk dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga. Namun, untuk melayani nafsu lelaki mana saja yang mampu membayarnya.

Lara tak tahu harus bersyukur atau justru sebaliknya, ketika lelaki itu mengatakan bahwa dia membutuhkan wanita baru dan lugu untuk melayani sehingga meminta asistennya untuk mencarikan. Hal itu yang kemudian membuat niat Pak Arif—yang tadinya akan membawa Lara dan lima gadis lainnya ke rumah bordil—berubah. Alih-alih menuju tempat nista itu, dia berbelok menuju tempat penjualan wanita bertameng pembantu rumah tangga.

Lara membuang napas sesak. Apa suaminya akan sudi menerimanya lagi? Lelaki yang terpuji akhlaknya itu, apakah dia bersedia menerima istrinya yang sudah ternoda? Ingin rasanya Lara beteriak, bahkan mungkin melarikan diri, tetapi bagaimana bisa? Dia baru saja menerima kesepakatan dengan gaji 10 juta per bulan. Dan pembayaran pertama sudah dikirimkan ke kampung untuk biaya berobat putrinya, Matahari.

Benar, Lara berada di sini bukan tanpa alasan. Matahari telah didiagnosa dokter mengalami kelainan jantung. Dan pengobatan putrinya membutuhkan biaya besar. Ada malam-malam Lara menangis dan terus berdoa bersama suaminya. Berharap Tuhan berbaik hati mencabut atau bahkan mengalihkan rasa sakit sang buah hati. Lara rela menerima semua kesakitan itu menggantikan putrinya. Akan tetapi, hal itu tidak pernah terjadi. Hingga suatu hari, Matahari mengalami serangan cukup parah hingga tak sadarkan diri selama dua hari.

Lara ingat bagaimana Banyu—suaminya itu—pontang-panting bekerja. Meminta ah, tidak! Banyu bahkan sampai harus mengemis meminta pertolongan pada sanak saudara untuk membantu membayar pengobatan Matahari. Namun,

sepertinya dunia ini memang sudah rusak. Keluarga Banyu yang terbilang cukup mampu itu pun lebih banyak memilih untuk menutup mata.

Hingga Pak Arif—salah satu warga desa yang dikabarkan sukses di kota—datang menawarkan bantuan. Dia bersedia lebih dulu membayar pengobatan Matahari, yang nantinya boleh dibayarkan jika Lara bersedia bekerja di kota. Pak Arif memiliki koneksi di sana, begitu yakin bisa membantu Lara mendapatkan penghasilan memadai.

Bagaimana mungkin menolak tawaran tersebut, sedangkan Banyu dan Lara tak punya pilihan lain. Menolak berarti mereka harus siap mempertaruhkan nyawa sang buah cinta. Meski Banyu sudah menawarkan diri menggantikan Lara bekerja di kota, tetapi Pak Arif menolaknya mentah-mentah. Alasannya, dia mencari calon pembantu rumah tangga dan bukan buruh bangunan. Akhirnya dengan berat hati, Banyu terpaksa menerima bantuan Pak Arif dengan mengizinkan wanita yang dikasihinya itu bekerja jauh di tempat lain.

Lara meremas dadanya, ada rasa sakit yang tak bisa menghilang. Ingatan tentang bagaimana lelaki itu meminta Lara melepaskan pakaian, bagaimana dia kemudian

terpaksa harus menurut, bagaimana Lara diminta berbaring di meja kerja lelaki itu, lalu harus membuka diri dan rela dimasuki dengan cara yang tak pernah Banyu lakukan.

Lara merasa kotor, murahan, dan hina. Dia tak ada bedanya dengan pelacur! Bahkan dia sempat mengucap syukur di dalam hati ketika lelaki itu mengatakan bahwa uangnya sudah dikirim dan diterima oleh suaminya, ketika Lara masih terbaring lemas di bawah lelaki yang kembali melanjutkan mencari kenikmatan dari tubuh rapuh itu.

Lara ingin mati saja. Namun, jika dia mati, maka itu berarti tak akan ada uang, tak akan ada pengobatan untuk Matahari, putri yang teramat dia cintai. Jadi, dia harus bertahan.

Sesakit apa pun, sesulit apa pun, Lara tak punya pilihan selain bertahan. Maka, Lara akan membiarkan dirinya berlumur dosa. Dosa yang pasti akan membawanya ke neraka. Namun, dia akan menanggung segalanya. Yang paling penting, Matahari bisa mendapatkan pengobatan, dan putrinya itu bisa tetap bernapas!

"Aku lapar."

Suara berat yang mulai terdengar familier di telinganya sontak membuat Lara tersentak. Wanita itu mendongak

dan menemukan lelaki yang baru saja mengikis habis harga dirinya, berdiri sambil bersandar santai di kusen pintu kamarnya yang terbuka. Terburu mengelap air mata, Lara pun berusaha bangkit secepatnya. Dia merasa malu dan bodoh karena tak menjalankan tugasnya dengan baik.

"Sa-saya akan memasak,Tuan," ucap Lara dengan suara mencicit.

"Bagus." Hanya kalimat singkat tak acuh yang keluar dari mulut lelaki itu, yang kemudian berjalan meninggalkan Lara.

***

Lara bergegas menuju dapur, setelah terlebih dulu membersihkan rasa tak nyaman di antara kedua pahanya. Setidaknya, dia tidak lagi merasa sekotor tadi, tentu saja noda itu tidak akan pernah bisa hilang walaupun Lara menggosok kulitnya hingga melepuh sekalipun. Namun, setidaknya ini membuatnya merasa lebih baik, lebih kuat untuk menghadapi apa pun yang nantinya mungkin akan terjadi.

Tak ingin terlalu memikirkan nasib, dia cepat bergerak ke arah kulkas dan membukanya. Lara mendesah lega karena menemukan berbagai macam bahan makanan sudah

tersedia. Dan lagi-lagi, dia membiarkan pikirannya berkelana, tak mampu mencegah semua kenangan itu mengalir keluar. Pahit, manis, semua yang terjadi dalam hidupnya. Oh ya, dia memang wanita kampung, tetapi Lara tergolong cerdas. Dia juga memiliki hobi membaca, dan meski hanya mampu sekolah hingga SMA, Lara dulu selalu menjadi langganan juara kelas.

Dia juga memperoleh banyak informasi dari TV. Ya, meski Banyu hanya seorang buruh bangunan, tetapi dia mampu membelikan Lara televisi. Banyu sangat tahu kalau Lara dulu bercita-cita ingin bersekolah tinggi, tetapi kematian mendadak kedua orangtuanya terpaksa mengandaskan keinginan tersebut. Lara bahkan rela dinikahkan dengan Banyu, pemuda tampan yang beberapa waktu lalu lulus dari pondok pesantren di kabupaten.

Bagaimana tidak? Lara tak punya pilihan. Orangtuanya miskin dan tidak meninggalkan warisan, kakak ayahnya juga bersikeras mengambil rumah peninggalan orang tua, dan tak ada satu pun keluarga yang mau menampung wanita itu. Hingga keluarga Banyu yang merupakan tetangga Lara, bersedia menikahkan anaknya. Bukan hanya karena iba, tetapi karena mereka tahu Lara adalah gadis

berbudi pekerti, kembang desa yang akhlaknya luar biasa baik. Gadis pemalu yang telah lama membuat putra tunggal mereka menahan rindu.

Lara tak menolak. Bagaimanapun, Banyu pun adalah lelaki beriman dan juga idaman. Pernikahan dilangsungkan dan Lara diizinkan mencecap indahnya madu pernikahan. Namun, madu itu tak berlangsung lama, saat Lara mengandung enam bulan, kedua orang tua Banyu dipanggil Tuhan melalui kecelakaan beruntun, menewaskan semua penumpang bus yang mengangkut warga desa, yang akan melakukan ziarah makam. Akibatnya, Banyu yang saat itu duduk di bangku semester lima, terpaksa putus kuliah. Tak ada yang mau menunjang biaya pendidikannya, karena Banyu tak secerdas Lara yang mampu meraih beasiswa. Jadilah mereka pasangan muda yang bertahan dan saling menguatkan dalam duka.

Banyu, secakap apa pun, tanpa ijazah tentu tak akan bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Hanya mengolah beberapa petak tanah peninggalan orang tuanya sembari bekerja sebagai buruh serabutan. Sedangkan Lara memang tak banyak meminta. Dia merasa cukup dan syukur, karena memiliki tempat berlindung dan bersandar. Namun

ternyata ujian Tuhan tak sampai di sana. Saat putri mereka lahir, putri cantik yang mereka namakan Matahari Hati, dokter mendiagnosa bayi cantiknya mengalami kelainan jantung.

Pengantin belia yang tak berharta itu bisa apa?

Hingga Lara sampai di titik ini. Titik di mana dia merasa sebagai manusia paling hina. Titik di mana dia masih berharap kemurahan Tuhan, agar apa yang dia korbankan bisa memperpanjang nyawa putrinya, Matahari-nya yang polos dan lugu, Matahari-nya yang masih begitu muda dan tak berdosa.

Lara mengerjap untuk mengusir air mata. Selalu, bila teringat akan putrinya, Lara tak bisa menahan bendungan air mata tersebut. Akan tetapi, dia harus kuat. Bukankah Matahari terus berjuang? Lara juga harus demikian. Sekarang ini gilirannya. Sekarang ini kesempatannya, tak peduli sekotor apa pun, ini adalah jalan baginya dan Lara harus melakukan yang terbaik, sebelum lelaki itu menjadi marah dan mendepaknya keluar. Jadi, dia bergegas mengambil semua bahan yang dibutuhkan dan melanjutkan apa yang membawanya ke sini.

Wanita itu meletakkan semua sayur di *pantry* dapur. Dulu, dia selalu bermimpi bisa memasak makanan mewah untuk Banyu. Karena meski hanya melihat di TV, otak cerdasnya mampu merekam resep yang menarik hati, tatkala itu.

Setelah mengeluarkan brokoli, wortel, kentang, dan dada ayam, Lara pun mulai memotong bahan masakan. Namun dia hampir terpekik ketika merasakan dua lengan kokoh memenjarakannya dari belakang. Lara menahan napas ketika merasakan embusan hangat berlabuh di tengkuknya, sambil berdoa dalam hati bahwa kejadian tadi siang tak akan terulang lagi. Namun tentu saja, itu hanya doa sia-sia.

Tangan lelaki itu sudah masuk ke dalam kemejanya sebelum Lara sempat menyelesaikan doa, kini merambat ke atas dan mulai meremas dadanya, meremas dengan kuat sehingga membuat lara menggigit bibir agar tak beteriak. Lara tak bisa merinci dengan jelas, dia tidak juga bisa memikirkan apa-apa, bahkan semua bahan makanannya sudah berhamburan di lantai. Lara hanya menemukan dirinya sudah terbungkuk dan menempel di *pantry*, menggantikan sayuran-sayuran itu.

Napasnya terkesiap ketika dia merasakan roknya diangkat dan pelindungnya diturunkan dengan kasar. Lara memejamkan mata dan menggigit bibirnya keras-keras sementara lelaki itu terus bergerak liar di belakang tubuh. Dia merasa rendah. Oh Tuhan, dia sungguh rendah. Namun, apa yang harus dilakukannya? Dia tidak berdaya menolak.

Lara hanya bisa menatap kosong pada dinding dapur sampai suara geraman panjang nan berat itu keluar, pertanda siksaannya sudah berakhir. Lelaki itu kemudian luruh di atas Lara, menenggelamkan diri dalam aroma harum sederhana rambut tebal Lara, wanita yang sudah menarik sisi liarnya ketika pertama kali mereka berjumpa.

Percayalah bahwa seorang Guntur Putra Bisma bukanlah pribadi yang mudah hilang kendali. Namun, wanita yang masih membatu di bawah tubuhnya ini, dialah pemicu paling mutakhir yang bisa membuatnya hilang akal.

Guntur mendengkus, bahkan setelah permainan hebatnya, wanita ini masih bersikap seperti robot. Melepas penyatuan mereka, Guntur bergegas menuju kamar. Entah karena apa, tetapi dia merasakan marah dan kecewa

merasukinya bahkan setelah pelepasannya yang luar biasa. Menakjubkan! Bagaimana mungkin wanita kaku itu bisa membuatnya mulai merasa seperti lelaki tak normal.

Sementara itu, sepeninggalan Guntur, Lara masih berusaha berdiri normal, menatap nanar pada sayuran dan bahan makanan yang berserakan di lantai dekat kakinya. Dia kemudian membungkuk dan berusaha meraih kentang yang tergeletak. Namun, jemarinya yang bergetar terhenti ketika lembap di antara pahanya terasa menguasai.

Ini lembap karena jejak lelaki lain. Bukan jejak Banyu-nya.

***

Lara meletakkan sup ayam yang baru saja dia masak di meja makan, berdampingan dengan nasi dan lauk lainnya. Lara memang suka memasak, dan di rumah yang memiliki atmosfer suram seperti ini, memasak membuat Lara merasa lebih berguna. Dan membuatnya merasa lebih baik. Setidaknya, dia datang ke sini bukan hanya untuk digunakan secara badaniah. Ada hal lain dalam dirinya, keahlian lain yang dibutuhkan darinya.

Suara decitan kursi dan sosok tubuh yang kini duduk menghadap meja makan membuat Lara merasa ciut. Dia

tak pernah merasa nyaman dengan lelaki yang kini kembali membisu dan menatapnya tajam. Dan Lara tidak yakin dia akan pernah merasa nyaman.

Lara mundur beberapa langkah, hendak berbalik menuju kamar. Dia tahu bahwa tuannya sangat mungkin akan merasa terganggu dengan kehadirannya. Bagaimanapun, Lara hanya babu, pembantu, jadi tak elok rasanya jika dia berada di sana. Namun gerakan Lara terhenti ketika suara dalam dengan aksen kental itu menggema, bergerak memasuki gendang telinga.

"Aku membayar dirimu untuk melayaniku dalam segala hal. Apa itu kurang jelas?"

Lara memejamkan mata, menetralisasi rasa terhina yang kembali menubruknya. Apa harus diperjelas? Dia tahu bahwa dia hanya wanita bayaran, tetapi dia masih manusia. Dia tak luput dari salah. Bukankah lebih baik jika dia diberi tahu dengan cara sederhana dan bukannya dengan kata-kata yang menghina. Bagaimanapun, mereka dua orang asing yang baru bertemu hari ini, yang dipertemukan dengan cara tak baik, yang diikuti rangkaian peristiwa yang terlalu memilukan untuk diingat kembali.

"Ma-maafkan sa—"

Kalimat Lara tak pernah selesai ketika suara dengkusan penuh kemuakan tertangkap kembali olehnya. Sungguh, dia merasa malu dan bodoh!

Dulu, saat melayani Banyu, tak pernah Lara mendapatkan respons seperti itu. Dia menggigit bibirnya, memutuskan untuk membisu sambil melangkah mendekati lelaki itu. Ada yang berkecamuk di hati Lara, tetapi dia memantapkan niat. Bagaimanapun, lelaki yang berkuasa di hadapannya sekarang adalah orang yang mampu memberi uang untuk pengobatan putrinya.

Menahan segala rasa ngeri dan nyeri, Lara segera mengambil piring lalu menyiapkan nasi dengan berbagai lauk yang telah dia masak, sebelum menghidangkannya di depan lelaki yang juga masih membisu itu. Terakhir, Lara mengisi gelas dengan air putih dan meletakkannya di samping lelaki tersebut.

Tak ada kata-kata yang keluar, Lara hanya berani menggeser tubuhnya sebanyak beberapa langkah agar dia tidak terlalu dekat dan menganggu privasi tuannya. Lara menunduk menunggu lelaki itu menyelesaikan santapannya. Dia memang wanita kaku dan pemalu, tetapi

bertemu dengan lelaki ini menambah satu lagi daftar sifat buruknya, dia menjadi penggugup.

"Esok buatkan lagi yang seperti ini."

Suara decitan kursi yang bergeser, diikuti langkah kaki yang menjauh dan pintu yang kembali tertutup tak mampu membuat Lara terbangun dari gemingnya. Dia masih menatap heran bercampur takjub pada piring dan gelas yang kini kosong ditinggalkan pemiliknya.

Lara mengerjapkan mata, lelaki itu ... lelaki dengan sepatu mahal itu menyukai masakan sederhananya?

Dua

LARA membuka pintu kokoh di depannya, anggaplah dia nekat. Akan tetapi, melakukan kesalahan demi kesalahan ketika melayani tuannya membuat dia berinisiatif memperbaiki diri.

Benar, sekarang Lara memasuki ruang kerja - yang di awal kedatangannya, dia sebut sebagai kantor tuannya - tempat pertama dia digagahi oleh lelaki yang kini memiliki hak atas dirinya selain sang suami. Seharusnya dia trauma, mengunci diri di kamar dan menjaga agar tak dekat-dekat dengan sang tuan. Namun mungkin, pada dasarnya dia memang wanita polos yang berhati lugu. Setitik kebaikan lelaki itu – yang bersedia membayar pengobatan putrinya – membuat Lara menganggap sang tuan tetap sebagai manusia baik.

Konyol? Tentu saja, tetapi tak ada kesan konyol pada lelaki yang membantu seorang ibu dalam memperjuangkan kesembuhan sang putri, bukan? Walau itu harus ditukar dengan menjadi boneka pemuas bagi sang lelaki.

Setelah menutup pintu, Lara disambut oleh tatapan tajam dari lelaki yang kini tengah duduk di kursi kebesarannya. Di depannya, terpampang *laptop* dan beberapa tumpukan berkas. Lelaki itu tampak sibuk dan sangat mungkin terganggu karena kehadiran Lara yang tak diundang.

Tangan Lara yang membawa nampan berisi secangkir kopi di atasnya, sedikit gemetar. Rasa gugup dan takut mulai menyerang. Dia ingin berbalik dan berlari untuk bersembunyi dari tatapan kelam tuannya, tetapi sudah kepalang basah. Tanpa bisa dikontrol kakinya mendekat ke arah sang tuan, hendak menghidangkan kopi seperti yang dia lakukan ketika Banyu terlalu lelah bekerja.

"Apa itu?"

Suara berat dengan aksen kental itu membuat Lara menghela napas. Sepertinya dia harus lebih membiasakan diri lagi saat mendengar nada tak acuh yang selalu

diberikan sang tuan, membuat Lara merasa melakukan kesalahan tanpa alasan jelas.

"Ko-kopi, Tuan."

Dan lihatlah, dia berubah gagap lagi. Lara melihat lelaki itu menyandarkan tubuh ke punggung kursi, mengangkat sebelah alis dan tak sekalipun melepas kontak mata dengan Lara - yang mulai merasakan tangannya mendingin karena terus di tatap seperti itu.

"Apa aku pernah menyuruhmu membuatnya?"

Seketika napas Lara terhenti sedetik. Lihatlah, dia salah lagi, bukan? Semuanya begitu runyam bagi Lara.

"Ti-tidak, Tuan."

"Lalu, kenapa kau membuatnya?"

Lara kembali menghela napas, kalimatnya belum selesai, tetapi sudah disela cepat. Sepertinya sang tuan memang sangat sibuk, dan menghidangkan kopi meski dengan niat yang baik bukanlah tindakan bijak.

"Di kampung, saya biasa menyediakan kopi untuk suami sa—"

"Buang!"

Lara tersentak mendengar nada suara tuannya yang meningkat satu oktaf! Buang?

"Kau tidak mendengarku, hah? Bawa kopi itu pergi dan buang! Sekarang keluarlah dari ruanganku dan jangan kembali jika tidak kupanggil!"

Lara mengerut takut mendengar bentakan yang kembali diluncurkan tuannya, lebih erat dia menggenggam nampan yang dia bawa, berharap benda itu tidak meluncur lalu berserakan di lantai. Karena, hal itu tentu akan memicu kembali amarah sang tuan.

"Sekarang!"

Lara hanya menganggguk dan bergegas keluar.

***

Guntur memejamkan mata, berusaha meredam rasa panas yang tiba-tiba menggelegak di dadanya. Percayalah, dia pun bingung setengah mati dengan apa yang baru saja terjadi. Melihat punggung ringkih itu menjauh dan hilang saat pintu tertutup membuat rasa bersalah menderanya. Namun, bagaimana dia tadi bisa bersikap tenang?

Sial, Guntur masih ingat bagaimana suara ketukan pintu membuatnya menghentikan pekerjaan memeriksa proposal *tender* pengerjaan rumah sakit swasta. Ya, Guntur adalah pemimpin sebuah firma yang bergerak di bidang arsitektur,

dan pekerjaannya akhir-akhir ini cukup membuatnya kewalahan.

Namun, melihat tubuh mungil dari wanita yang melayaninya beberapa waktu lalu, hal itu sedikit mampu mengalihkan perhatiannya dari tumpukan berkas yang menyebalkan di atas meja kerja. Wanita dengan rok panjang berwarna biru tua dan atasan kemeja putih sederhana, bermata luar biasa indah yang selalu membuatnya terpesona, masuk dengan membawa secangkir kopi yang beraroma menggoda.

Guntur merasakan perasaan asing yang cukup menyenangkan, mengetahui bahwa wanita itu berinisiatif membuatkannya kopi ketika lelah melanda. Guntur merasa ... diperhatikan.

Namun, semua rasa tersebut menguap ketika percakapan basa-basi itu berakhir dengan sebuah fakta bahwa Lara membuatkan kopi karena terbiasa melayani suaminya ketika lelah bekerja, saat masih di kampung.

What the hell!

Sumpah mati! Seperti sebuah bom yang baru dilemparkan, amarah Guntur tersulut ke ubun-ubun. Ada rasa menusuk ketika wanita gugup itu sedikit tersenyum

saat menyebut kata suami. Sialan! Guntur seorang pencinta kopi, tetapi mengetahui bahwa di belahan dunia lain ada lelaki yang juga suka minum kopi buatan Lara, membuatnya bersumpah bahwa dia tak akan sudi lagi menyentuh kopi jenis apa pun, dan mulai saat ini dia akan membenci kopi!

Sinting!

Benar saja, belum genap 24 jam dia mengenal wanita itu dan sekarang dia berubah sinting. Guntur mengacak rambutnya frustrasi, dengan kasar dia menutup *laptop*. Dia tak akan bisa melanjutkan pekerjaan malam ini, karena harus melakukan sesuatu yang lebih penting. Memberi pelajaran pada Lara, wanita yang telah mengubahnya menjadi gila. Pelajaran yang akan membuat wanita itu lupa, bahwa pernah ada lelaki bertitel suami yang dia buatkan kopi.

***

Lara terduduk lemas di ranjang, dengan tangan gemetar dia segera membuka tas buluk berisi pakaian yang dia bawa dari kampung. Di sana dia membawa foto Matahari dan Banyu dalam sebuah pigura kecil sederhana berwarna merah tua.

Ada rasa sesak karena rindu meluap ketika jemarinya menyentuh sosok yang kini terekam dalam gambar, suami tampan dan putri kecil yang jelita. Demi Tuhan, Lara sangat rindu pada mereka, dia tak punya apa pun yang tersisa di dunia, kecuali dua manusia paling berharga sebagai harta tak terkira.

Tadi, setelah terburu keluar dari ruang kerja tuannya, Lara langsung menuju wastafel, membuang kopi yang hendak dihidangkan dan mencuci gelas dengan jemari gemetaran.

Satu sendok makan kopi dan satu setengah sendok makan gula. Itu takaran sempurna bagi Banyu ketika sang istri membuatkan minuman pelepas lelah baginya. Meski rasa kopi Lara sering tak pas di lidah orang lain, tetapi bagi Banyu, kopi buatan istrinya adalah minuman paling luar biasa di dunia. Berlebihan memang, tetapi rasa cinta memang membuat segala hal terasa manis, bukan?

Namun, baru saja, untuk pertama kalinya Lara dimarahi dan diminta membuang kopi buatannya sendiri. Lara tak pernah dibentak, meski kata-kata kasar tak terucap dari mulut tuannya, tetapi aura kemarahan membuat Lara gentar.

Dulu ketika dia salah, Banyu akan memilih diam, lalu setelah emosinya mereda lelaki itu akan meminta Lara duduk di sampingnya, berbicara dan menasihati dengan lembut agar tak sampai menyakiti perasaan wanita yang dia puja tersebut.

Mengingat hal itu membuat Lara makin sesak! Lara menelusuri wajah teduh yang selalu terpampang dalam diri Banyu, lelaki itu adalah jelmaan dari sikap penyayang yang melindungi, sosok suami sempurna. Sungguh dia merindukan lelaki itu, merindukan pelukan hangat dan usapan sayang yang menenangkan.

Jemari Lara beralih ke wajah putrinya, Matahari. Di foto itu, Matahari tersenyum lebar menampilkan keempat gigi depan yang tumbuh. Maklum, foto itu diambil saat putrinya berumur satu setengah tahun. Lara tergugu, meski tersenyum lebar dia tahu bahwa putrinya merasa sakit. Mata Matahari meski berbinar, tetapi tampak kuyu, kulitnya pucat, dan pipinya tak gembul seperti bocah seumurannya.

Kelainan jantung membuat Matahari mengalami sakit yang seharusnya tak ditanggung anak seusia dia. Lara membawa pigura berisi potret dua makhluk tercintanya ke

dada, mendekap sepenuh hati, sangat erat. Berusaha mengurai rindu yang mencekik, melalui isakan yang pilu.

Lara tak pernah membenci apa pun dan siapa pun selama dia hidup, tak pula menyalahkan takdir Tuhan atas segala cobaan yang dia terima, tetapi memikirkan penyakit putrinya, tidakkah Tuhan sedikit iba? Bahwa di sini ada seorang ibu yang siap menerima neraka asal putrinya bahagia?

***

Guntur membeku, niat untuk memberi pelajaran pada wanita yang tak lain adalah pembantunya itu menguap seketika. Tubuhnya yang terasa sakit karena menahan hasrat dan amarah kini hilang tak berbekas. Guntur merasa kebas! Berdiri dengan masih memegang *handle* pintu kamar Lara, dia melihat bagaimana wanita yang kini memunggunginya itu tengah memeluk sesuatu dengan bahu bergetar.

Guntur tak bodoh, ada aura memilukan yang sangat kental menguar dan mengisi kamar itu. Satu isakan kecil lolos dari bibir Lara, seolah-olah membuatnya makin mati rasa. Otaknya tak berfungsi dan seluruh sendi berubah kaku. Dia melihat bagaimana wanita itu menurunkan

pigura berisi potret dua manusia. Guntur tahu jelas siapa makhluk yang membuat wanita itu rela merana dan direndahkan. Suami dan anaknya!

Lelaki itu mendapat informasi sebelum membeli Lara, dari bajingan bermuka bijak bernama Arif. Lara ke Jakarta mencari kerja dan harus berakhir menjadi pemuas nafsunya demi menyelamatkan nyawa sang putri. Guntur memejamkan mata, berusaha agar gejolak ini tidak menguasainya. Gejolak menyesakkan dada yang menjadikannya tidak lebih baik dari Arif. Namun, ketika dia membuka mata, pertahanannya hampir roboh.

Jemarinya makin erat menggenggam *handle* pintu, di sana dia melihat wanita rapuh tetapi maha kuat itu, menurunkan pigura dari dekapan, mengecup lama potret tersebut dengan air mata yang berlinang, seolah-olah seperti itulah cara yang mampu membuat Lara bertahan.

Guntur menutup pintu perlahan. Tubuhnya lemas lalu bersandar di pintu yang telah tertutup. Dia berusaha menenangkan pikiran. Tak pernah sekali pun dalam hidupnya, dia melihat cinta seperti yang ditunjukkan oleh Lara - cinta yang membuat manusia mampu menentang dunia dan rela menanggung segala siksa. Tak pernah

sedetik pun dalam hidupnya, dia merasakan cinta seperti yang diberikan oleh Lara - cinta yang rela membuatnya kelak terbakar api neraka, cinta seorang ibu kepada anaknya.

***

Lara terbangun dengan kepala luar biasa pening akibat tak tidur semalaman, karena_meratapi nasib. Meski bukan tipe pengeluh, tetapi ada kalanya Lara merasa tak sanggup untuk tetap berpura-pura tegar. Kini wanita itu tengah menuang nasi goreng buatannya ke piring untuk disajikan sebagai menu sarapan sang tuan.

Memang, masih banyak ragam bahan makanan yang bisa dia olah, tetapi mengingat dia belum tahu selera lelaki itu, maka Lara memutuskan cari aman, membuat seporsi nasi goreng lengkap dengan suwir ayam dan berberapa macam sayur untuk menambah cita rasa. Ketika berbalik, dia terlonjak dan hampir menjatuhkan piring yang dipegang ketika menemukan tuannya telah duduk di kursi makan dengan dua tangan menopang dagu. Lelaki tersebut mengamatinya dalam diam, lengkap dengan ekspresi bosan yang selalu dia tampakkan. Lara berjalan pelan, menghidangkan masakan dan mulai menuangkan air putih

untuk diletakkan dekat dengan jangkauan tuannya. Lara juga membuat secangkir teh, tetapi ketika melihat tuannya sama sekali tak melirik teh itu membuat Lara menarik kesimpulan bahwa dia tak menyukai minuman tersebut.

Seharusnya Lara bersikap sopan dengan mengucapkan selamat pagi pada majikannya lalu menanyakan makanan dan minuman apa saja yang sang tuan inginkan. Namun, lidahnya kaku, dan dia hampir jadi gagu ketika melihat muka tak bersahabat yang ditunjukkan lelaki yang kini menegakkan duduk saat hidangan sudah tersaji rapi. Aura apartemen - yang Lara lebih suka sebut rumah - ini memang suram, bukan hanya karena dinding maupun lantai yang dicat warna gelap, tetapi aura pemilik rumah pula yang membuat wanita itu selalu merasa tertekan.

Dia dan tuannya seperti dipaksakan berada dalam situasi yang sama. Sama-sama saling menyakiti, tetapi tak memiliki jalan untuk keluar dari rasa sakit itu. Lara mundur beberapa langkah - seperti tadi malam - untuk membiarkan tuannya leluasa menikmati sarapan. Walau ada perasaan takut, Lara melirik diam-diam lelaki yang kini memejamkan mata dan mengeluarkan desahan ketika menerima suapan pertamanya. Otak Lara mengingat

kembali memori saat lelaki itu mendesah pada situasi berbeda. Lara menggeleng ketika pikiran nakal itu menghampiri, sekali lagi dia melirik ke arah sang tuan dan untuk pertama kalinya menyadari bahwa lelaki yang dia panggil tuan itu adalah sosok yang dengan mudah menarik perhatian.

Lelaki itu berkulit gelap menarik, dan meski tak pernah menyentuh langsung, Lara tahu lelaki tinggi tegap itu memiliki otot keras yang proporsional dengan bentuk tubuhnya. Tuannya memiliki bentuk rahang yang tegas, hidungnya cukup mancung dengan bibir tebal berwarna *pink* pucat. Bibir yang pernah melakukan sesuatu yang tak pernah Banyu lakukan padanya. Lara cepat-cepat kembali menggeleng. Kurang tidut pasti sudah membuat otaknya kacau, tetapi tak urung dia kembali melirik tuannya - lelaki yang memiliki rambut ikal gelap yang tampak tebal dan dipotong rapi itu. Sekali lagi meski selalu takut, Lara akui bahwa tuannya memang memiliki daya tarik kuat dan dari segala kelebihan fisiknya yang paling menonjol adalah mata berwarna legam dengan sorotan tajam. Mata yang mampu membuat siapa pun sesak napas mendadak saat ditatap olehnya.

Lelaki yang memiliki karisma maha kuat dan keras, berbeda dengan Banyu yang berwajah teduh dan menenangkan. Kenapa pula Lara malah membanding-bandingkan mereka? Lara kembali menggeleng, berusaha mengeluarkan pemikiran tak penting itu dari otak - sebuah gerakan yang ternyata membuat atensi sang tuan kini terarah penuh padanya.

"Kau pusing?"

Lara tersentak dan langsung gugup ketika kini dia kembali disorot tajam. Seperti biasa dia berubah kaku dan merespon gugup. Lara menggeleng lalu dibalas dengkusan oleh lelaki tersebut.

"Kau sudah sarapan?"

Dengan polos Lara kembali menggeleng, dia tak biasa sarapan. Cukup secangkir teh, Lara biasanya merasa cukup. Kebiasaan buruk memang. Dari ujung matanya Lara dapat melihat lelaki itu mengarahkan pandangan pada kompor yang di atasnya terdapat wajan yang tadi digunakan Lara untuk memasak. Wajan itu kosong, karena Lara memang sengaja membuat sarapan untuk satu porsi.

Lelaki itu kembali mengarahkan pandangan pada Lara, "Duduk."

Lara mengangkat wajah dan matanya langsung beserobok dengan sorot tajam melumpuhkan. Meneguk ludah, Lara terpaksa mengikuti perintah tuannya ketika lelaki itu mengedikkan bahu ke arah kursi kosong di samping. Lara duduk dengan gugup dan hampir memelotot ketika lelaki itu menggeser piring sarapannya kepada Lara.

"Makan." Hanya perintah tak terbantahkan itu yang dia katakan.

Lara makan dalam diam, begitu juga tuannya yang tetap bisu, tetapi tak mengalihkan pandangannya dari wanita yang kini menyuap nasi dengan gugup dan kikuk. Hingga suapan terakhir, Lara akhirnya bernapas lega.

"Seterusnya, buatlah makanan untuk dua orang."

Lelaki itu meninggalkan Lara yang tercenung dengan segelas air putih yang tadi dia tuangkan untuk tuannya. Gelas yang kembali terisi penuh setelah dihabiskan oleh lelaki itu.

Tiga

GUNTUR pulang disambut suasana sepi dan gelap. Dia sedikit terkejut menyadari bahwa tak satu pun lampu dinyalakan. Mengikuti insting, Guntur segera menekan *stop contact* dan menyalakan lampu! Ruang benderang tetapi senyap itu kini terpampang jelas di depannya. Kesenyapan yang membuat berbagai pikiran buruk tiba-tiba menerjangnya kuat. Guntur melintasi ruang tamu berjalan menuju dapur yang lampunya pun masih padam. Lelaki itu menggertakkan gigi, amarah membubung tak terkendali.

Jika dia mencoba kabur, aku bersumpah akan mengejarnya dan memberi hukuman tanpa ampun.

Pikiran liar Guntur terhenti saat membuka pintu kamar Lara dengan kasar, menemukan kamar gelap yang

membuatnya otomatis menyalakan lampu kembali, dan pemandangan menyedihkan yang kini terpampang. Wanita itu tengah tidur meringkuk di ranjang, tampak menggigil dan kedua tangan meremas perut.

Sama seperti tadi, secepat kilat Guntur memasuki kamar lalu melihat titik-titik keringat membasahi kening wanita itu. Secara sepontan tangannya terulur menyentuh kening yang basah dan menemukan fakta bahwa tubuh Lara sedikit hangat.

Guntur menjauhkan tangannya, kemudian mengambil ponsel untuk menghubungi Rayyan, sahabatnya yang berprofesi sebagai dokter. Sekitar 20 menit setelah panggilan itu ditutup, seorang pria tampan berwajah campuran timur tengah kini hadir di kamar Lara, memeriksa wanita yang masih tak sadarkan diri dan sesekali merintih menahan sakit.

"Dia demam dan maag akut." Ucapan Rayyan membuat kepanikan Guntur sedikit berkurang, karena sedari tadi pikiran buruk terus memburunya. "Aku sudah membawakan obat, karena deskripsimu tentang gejalanya di telepon tadi sesuai dengan perkiraanku," lanjut Rayyan sambil menyerahkan *paper bag* mungil berisi beberapa

obat yang sesuai untuk Lara, yang kemudian diambil tergesa oleh pria itu. Guntur berbalik cepat meninggalkan ruangan, membuat Rayyan mau tak mau mengerutkan kening heran melihat tingkah sahabatnya yang tak biasa. Guntur yang dikenalnya adalah pribadi yang tenang.

Sepeninggal Guntur, Rayyan memfokuskan pandangannya pada wanita yang kini masih terbaring lemah di ranjang. Di sana dia melihat wanita bertubuh mungil dengan kulit kuning langsat yang kini terlihat pucat. Wanita dengan rambut hitam bergelombang yang berkilau meski sedikit basah karena keringat. Sama seperti tubuhnya yang mungil, Rayyan juga melihat wanita itu memiliki hidung mungil yang pas berpadu dengan bibir tipisnya yang kini masih merintih. Bentuk mukanya juga mungil dengan dagu yang terbelah indah.

Rayyan menjadi penasaran bagaimana keseluruhan wajah gadis itu jika matanya terbuka. Mata yang dinaungi sepasang alis rapi yang pastinya bukan hasil sulam alis atau entahlah namanya, Rayyan menarik kesimpulan bahwa keseluruhan tampilan fisik wanita yang membuat sahabatnya kalang kabut dan mengagalkan *saturday night*-

nya ini di atas rata-rata. Wanita ini memiliki pesona *innocent* yang luar biasa meski dalam keadaan tak sadar.

"Jangan memandanginya seperti itu."

Rayyan tersentak dari pengamatan ketika menemukan Guntur kini telah berdiri di sampingnya. Seketika Rayyan mengangkat alis heran ketika didapatinya tatapan tajam penuh ancaman dari kedua mata Guntur. Rayyan mendengkus karena selama berteman dengan Guntur, baru pertama kalinya dia mendapat peringatan hanya karena seorang wanita.

Guntur yang kukenal tak pernah berbuat seperti ini.

Rayyan hampir ternganga ketika melihat Guntur membawa nampan berisi semangkuk bubur hangat dan segelas air putih bersama obat-obatan untuk wanita itu yang diletakkan pada wadah kecil berbahan kaca.

Rayyan mengerjapkan mata tak percaya, melihat bagaimana dengan lembutnya Guntur membangunkan wanita itu, lalu menyenderkan tubuhnya. Guntur menyuapkan bubur, minuman, lalu obat untuk wanita yang tampak setengah sadar itu. Terakhir, dia menarik selimut untuk menyelimuti tubuh Lara dan memberi usapan hangat di kepala wanita itu.

Guntur bergegas keluar ruangan ketika sadar Rayyan memperhatikannya, dia tak ingin sahabatnya itu mengganggu waktu istirahat Lara, karena Rayyan pasti sedang menyiapkan pertanyaan.

"Apa itu tadi?" Pertanyaan Rayyan meluncur cepat saat mereka kini berhadapan di balkon apartemen, tempat yang aman agar tak menganggu istirahat Lara. Guntur masih bisu dan lebih memilih memandang langit malam yang pekat pertanda akan turun hujan.

"Sial! Siapa dia?" Guntur mendengkus karena seperti biasa otak cerdas Rayyan akan tetap meminta jawaban.

"Orang yang membantuku di sini."

"Dan kau pikir aku percaya?"

"Aku tak peduli."

Rayyan berdecak, bersahabat dengan Guntur memang membutuhkan kesabaran berlapis-lapis. Sikap tak pedulinya memang di atas normal. Dia dengan mudah bisa membuat pasien darah tinggi langsung *stroke* melihat perilakunya.

"Jadi dia pembantu?" Berhasil. Rayyan menarik sudut bibirnya ketika dihadiahi pelototan tajam mengerikan dari Guntur.

"Oh bukan, jadi dia simpananmu?" Rayyan merasa luar biasa senang ketika mendengar geraman dari Guntur.

"Seingatku, dia bukanlah tipemu. Tubuh mungil, wajah mungil, serba mungil."

"Apa kau ingin kulempar dari lantai tujuh belas?" Tak elak, jawaban berapi-api Guntur membuat Rayyan terpingkal. Untuk pertama kalinya dia melihat emosi seperti ini ditunjukkan lelaki yang bersahabat dengannya lebih dari 10 tahun.

"Jadi, siapa dia untukmu?"

"Sudah kubilang dia yang membantuku mengurus rumah."

"Pengurus rumah membuatmu kalang kabut hanya karena dia demam dan sakit maag, membuat lelaki yang tak pernah menyentuh dapur rela membuat bubur, bahkan menyuapinya dan meminumkannya obat? Ada apa pula dengan tarikan selimut dan usapan sayang di rambut itu, Guntur Putra Bisma?"

Guntur memejam, rasanya memang percuma membohongi Rayyan. Sahabatnya tak akan mampu jadi dokter jika otaknya bodoh dan gampang dibohongi.

"Dia sudah menikah."

Butuh beberapa detik hingga Rayyan mampu mencernanya. Kemudian, Rayyan memberikan pukulan keras di wajah dan perut Guntur, tetapi lelaki itu sama sekali tak membalas. Kini mereka duduk bersandar di pembatas balkon, Guntur merasakan perih di ujung bibirnya. Meski memiliki profesi sebagai tukang mengobati, tetapi ketika melukai, Rayyan tak pernah tanggung-tanggung.

"Sialan! Kau berselingkuh, hah? Apa yang ada di otakmu, Bajingan?!"

Guntur dapat melihat Rayyan meremas rambutnya kasar. Dia tahu bagaimana perasaan sahabatnya kini, Rayyan adalah korban dari keluarga berantakan karena ibunya berselingkuh dengan sang paman, hingga membuat lelaki yang sangat dipuja Rayyan bunuh diri dengan menembakkan peluru ke kepalanya.

"Dia tidak berselingkuh."

Rayyan menatap Guntur tak percaya dan kembali meremas rambutnya. Dia tak ingin kembali memberi pukulan pada lelaki yang telah dianggap seperti kakaknya sendiri. Sedangkan Guntur menarik napas, berusaha meredam segala kecamuk di dada.

"Dia ke kota untuk menjadi pembantu. Namun, cukongnya menjualnya padaku. Dan saat itu, aku membutuhkan perempuan untuk melayaniku."

"Dan sejak awal kau tahu dia wanita bersuami?!"

"Anaknya memiliki kelainan jantung, butuh pengobatan dan suaminya tak bisa berbuat apa-apa."

"Kenapa kau tak cari wanita penghibur saja, kau tak akan sedermawan itu untuk terlibat dengan masalah orang lain."

"Aku hanya mau dia."

"Apa?"

"Aku hanya mau dia, saat pertama melihatnya aku langsung menginginkannya!"

Suara Guntur diliputi emosi dan Rayyan menatapnya tak percaya.

"Kau bukan orang baik Guntur, tetapi aku tak percaya kau serendah ini, menjadikan seorang ibu yang membutuhkan pertolongan menjadi pelacurmu." Guntur menggertakkan gigi, menahan hantaman kuat yang menimpa dada ketika mendengar kebenaran dari Rayyan. "Serahkan dia padaku."

"Apa?"

"Serahkan dia padaku, Guntur! Aku akan memberi pertolongan gratis pada anaknya, lalu memulangkan dia pada keluarga."

Ucapan Rayyan tak elak membuat Guntur meradang. "Pulang! kau tahu di mana pintu keluar, bukan?!"

Guntur bangkit, tapi panggilan Rayyan kembali menghentikan langkahnya.

"Guntur, dengar ...."

"Jangan! Jangan berani-beraninya kau berpikir untuk mengambilnya, Rayyan! Dia milikku dan akan tetap seperti itu!”

Lalu Guntur meninggalkan Rayyan yang tercenung mendapat peringatan begitu dingin dengan sorot berapi-api dari sahabatnya. Dia merasa Guntur yang lama telah hilang.

***

Guntur memasuki kamar Lara dan langsung menuju ranjang wanita itu. Tangannya terulur menyentuh dahi Lara yang kini telah mendingin pertanda demamnya telah turun. Dia menatap wanita itu lama, dan makin merasa teramat lelah ketika mengingat kemarahan Rayyan tentang perbuatannya pada Lara.

Guntur mengepalkan tangan. Rayyan mengatakan dia rendah? Benar, Guntur memang rendah, bahkan dia siap menjadi manusia terendah agar bisa memiliki sesuatu yang tak pernah benar-benar dia miliki dalam hidupnya.

Dengan cepat lelaki itu membuka sepatu, berjalan mengitari ranjang lalu naik, berbaring diam di samping Lara yang kini tengah tidur pulas. Guntur memejam, sejak dulu dia tak pernah merasa menjadi manusia. Karena jika dia manusia, dia tak akan dibuang, bukan?

Empat

LARA terbangun dengan rasa pegal luar biasa, tubuhnya lemas dan benar-benar malas bergerak. Lara mengerjapkan mata beberapa kali, berusaha mengumpulkan memori tentang kejadian sebelum dia tertidur. Wanita itu tersentak, mengingat saat dia merasakan perih di perutnya sesaat setelah kepergian sang tuan ke kantor. Mungkin hal itu disebabkan dia sarapan banyak untuk kali pertama setelah bertahun-tahun tidak melakukannya.

Lara mendesah, biasanya jika sakit, dia akan berubah sangat manja pada Banyu. Memilih bergelung dengan selimut ditemani lelaki itu, yang akan memeluknya erat seperti... saat ini? Lara teperangah ketika merasakan sebuah lengan memeluk perutnya dan dengan otak kosong,

dia mengalihkan pandangan pada sosok yang kini terlelap nyaman di sampingnya.

Tuannya... tidur dengannya... dan memeluknya? Lara merasakan udara di sekitarnya menipis dan mulai kesulitan bernapas saat memori samar tentang rangkaian kejadian kemarin berbenturan di kepala.

Tuannya, lelaki bertampang bosan dengan mata menakutkan itu telah mengurus, menyuapi makan dan memberi Lara minum. Bahkan menunggui Lara dan sekarang lelaki itu tertidur lelap di sampingnya. Mendekapnya, seperti yang dilakukan Banyu saat Lara tak berdaya.

Mau tak mau Lara makin memejamkan mata, ketika tubrukan rasa mengganggu kini menyelimuti dirinya. Dia tak bisa memilah antara rasa haru, syukur, bingung dan takut. Ya, Lara mulai merasa takut. Lelaki ini memiliki kepribadian dan sikap yang jauh berbeda dengan Banyu, tetapi di dalam hati kecilnya, Lara tak bisa membohongi dirinya - bahwa tindakan semacam ini, perhatian seperti ini, menyusup dan mulai merambat tak terkendali.

Saat membuka mata, dia berhadapan dengan manik legam yang kembali menatapnya tajam, Lara tak pernah

bisa menebak arti tatapan itu - karena menggambarkan berbagai rupa, ada bosan, ada marah, ada rasa tak suka, dan mungkin juga lega? Mereka membisu dalam jeda yang lama. Lara tak memiliki kuasa bahkan hanya untuk memutuskan kontak mata.

Lara hanya bisa kaku saat lelaki itu memajukan wajah, mengecup lembut bibir Lara dan kembali menatap wanita itu dengan sorot yang kini terlihat berbeda. Tampak lirih dan penuh harap.

"Aku ingin terus seperti ini, bisakah?"

Lara tak sempat menjawab apa pun, karena kini lelaki itu kembali melumat bibirnya dengan segala kesungguhan. Membawa mereka pada pagi yang tak akan pernah bisa Lara lupakan.

***

Otak Lara masih terasa kosong saat benda lembut, kenyal, tetapi terasa dingin itu mengecupnya lama. Pandangan mereka terkunci di udara dan suasana pagi yang dingin berubah cepat. Atmosfer menghangat dan Lara merasa sesak. Dia masih kaku saat bibir itu kembali menyentuhnya, berubah menjadi lumatan lembut dan berubah dengan tempo lebih cepat.

Guntur memberi jeda, memandang ke arah wajah wanita mungil yang kini telah memerah, bibir gadis itu bengkak dan mau tak mau rasa bangga menyelinap cepat karena dialah penyebab kebengkakan itu. Guntur kembali menurunkan wajah, kali ini bukan bibir, tetapi leher jenjang yang selalu menjadi titik favoritnya. Dia mencecap kulit telanjang kuning langsat itu. Guntur dapat merasakan bagaimana tubuh itu bergetar pelan. Dia tak mau peduli apa alasan di baliknya.

Lelaki itu menggerakkan bibir, naik-turun di sepanjang garis rahang lembut dan leher jenjang Lara. Saat mengangkat wajah, kini tampak selaput bening membingkai manik luar biasa itu. Guntur menyeringai, karena untuk pertama kalinya dia tahu bahwa selaput bening itu bukan tanda ketakutan melainkan ... gairah?

***

Lara terbangun dengan seluruh badan terasa remuk, dan lelah yang hampir 3 kali lipat saat dia bangun pertama kali. Lara tak bodoh – dia jelas mengetahui penyebab semuanya, karena kini tubuh polosnya ada di bawah selimut. Kali ini Lara terlibat di dalamnya. Meski hanya diam seperti biasa ketika lelaki itu berbuat sesukanya pada

tubuh Lara, tetapi wanita itu kini memberikan respons berbeda. Dia tak lagi mengigil kaku karena takut. Namun, dia berubah pasrah. Dan perbedaan kentara dalam waktu yang begitu singkat jelas menyiratkan bahaya.

Ranjang di sampingnya kini kosong dan membuatnya sedikit lega. Lara yakin dia tak akan sanggup menampilkan sikap seorang pembantu seperti seharusnya jika berhadapan lagi dengan lelaki itu dalam kondisi begitu intim.

Lara mendesah, dia tak tahu segala rasa yang kini timbul silih berganti di hatinya. Terlebih mengingat saat lelaki itu terbangun bersamanya tadi pagi. Lara memelotot saat melihat jam yang tertempel manis di dinding kamarnya yang tengah menunjukkan angka sepuluh. Dengan menguatkan energi yang tersisa, Lara secepat kilat berlari menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Dia bodoh, Tuhan! Dia lalai, dia tak tahu diuntung!

Segala umpatan yang tadi dia keluarkan dalam hati mendadak hilang saat kakinya menginjak dapur dan matanya menangkap pemandangan di meja makan. Dengan ragu, Lara mendekat dan dia disergap perasaan bingung ketika menemukan segelas susu, segelas air putih, dan

seporsi roti bakar, tak lupa dua buah pil dalam wadah kecil di sana.

Lara menarik kursi dan memutuskan duduk sambil terus memandang hidangan sederhana di depannya, dan ketika dia melihat ada sebuah kertas memo yang diletakkan di bawah piring, tangannya segera menarik lalu membaca tulisan yang tertera.

Habiskan!

Sebuah perintah, hanya satu kata dengan satu tanda seru. Sebuah kalimat sederhana yang membuat Lara tercenung lama. Ke mana perginya rasa tak nyaman di hati Lara?

***

Guntur mengetuk-ngetukkan telunjuknya di meja. Irama tak beraturan memenuhi ruang kerjanya - sama seperti ketidakteraturan hidupnya sejak kedatangan Lara. Guntur mendengkus kesal. Orangtua mana yang tega memberi nama 'Lara' kepada anaknya. Lara Ayu. Memiliki makna sebagai 'kesedihan yang indah'. Guntur pernah mendengar bahwa nama adalah bentuk lain dari doa, jadi mungkinkah orangtua wanita itu berharap hidup anaknya kelak akan dipenuhi kesedihan? Ataukah mereka berharap segala luka

yang diterima wanita itu akan berakhir indah? Apa pun alasannya, Guntur masih tak habis pikir kenapa kata 'Lara' dianggap pantas untuk dijadikan sebuah nama.

Karena itu, Guntur berjanji kalau suatu saat dia memiliki anak, dia akan memilihkan nama terbaik. Bahkan tak apa, jika kelak dia menyematkan nama 'suka' atau 'bahagia'. Aneh memang, tetapi jauh lebih baik ketimbang nama 'Lara', bukan?

Guntur menghentikan ketukan *absurd*-nya ketika menyadari satu hal. Otaknya tadi malah berpikir tentang anak. Dia akan segera menemui Rayyan setelah ini - karena memikirkan akan memiliki anak apalagi memilihkan nama terbaik, merupakan indikasi bahwa otak Guntur mulai tak sehat.

Ya, Guntur Putra Bisma tak pernah sekali pun berpikir untuk memiliki anak, karena anak berarti keluarga, dan lelaki itu tak percaya yang namanya keluarga. Aneh? Oh tidak, jelas tidak aneh. Karena bagi seorang lelaki dewasa yang selama 32 tahun hidupnya selalu berjuang seorang diri, keluarga adalah hal paling picisan.

Jangan salahkan Guntur. Pemikirannya itu bersumber dari kebenaran yang selama ini dia alami. Bayangkan,

seorang bayi merah ditemukan dalam *box* di kolong langit di malam yang tengah diamuk badai. Bayi yang tumbuh menjadi lelaki yang hanya mengenal para pengasuh dan teman-teman yang sama-sama terbuang.

Ya, Guntur Putra Bisma yang merupakan salah satu arsitek ternama dengan firma sukses, berasal dari bayi merah yang tak diinginkan siapa pun, termasuk wanita yang melahirkannya. Jadi, ketika kini lelucon tentang anak yang berarti keluarga itu muncul di benaknya, Guntur hanya bisa bersandar pasrah di punggung kursi kerja, menutup mata rapat, lalu mengumpat dalam hati.

Semua ini berawal dari kedatangan wanita itu, Guntur tak tahu jenis perasaan apa yang menderanya kini. Bertemu dengan wanita rapuh yang berjuang sekuat tenaga untuk putrinya benar-benar menginjak-injak kepercayaan Guntur. Lelaki itu selalu berpikir bahwa cinta antara manusia, apalagi cinta ibu kepada anaknya hanyalah sebuah ilusi. Namun, kini kenyataan terpampang jelas di depan matanya, seorang ibu bahkan rela menjadi pelacur hanya untuk nyawa sang anak.

Berengsek! Guntur bukan menyumpahi dirinya ataupun Lara, karena sekali lagi dia tidak menganggap mereka

berdua salah. Guntur justru mengumpati takdir, karena bagaimana mungkin ada ibu dengan cinta sebesar itu, tetapi di sisi lain ada ibu yang membuang bayi yang harusnya dia kasihi?

Sekarang semuanya menjadi kacau. Setiap melihat Lara, Guntur selalu ingin bersikap egois. Ingin mematahkan dan menghancurkan rasa cinta wanita itu. Ya, Guntur ingin wanita itu mengkhianati cintanya. Jahat? Siapa peduli! Karena seperti yang dikatakan Rayyan, Guntur bukanlah manusia baik nan dermawan yang rela membantu orang yang membutuhkan.

Bahkan, seorang Lara Ayu - ibu menyedihkan yang sialnya kini harus terjebak padanya. Guntur akui sejak pertama melihatnya, lelaki itu sudah tertarik kepada Lara. Hei, tak ada yang bisa menolak wanita dewasa dengan tubuh dan wajah remaja. Terlebih wanita dengan mata cantik bak mata kijang dengan binar polos yang sempurna. Namun, bukan itu yang lantas membuat Guntur memilih Lara di antara wanita-wanita lain yang juga siap dijual oleh Arif. Informasi tentang perjuangan wanita itulah yang kemudian membuat Guntur merasa tertantang.

Awalnya, Guntur mengira wanita itu akan memberontak, tetapi nyatanya wanita itu bungkam menurut setelah Guntur mentransfer uang untuk pengobatan anaknya. Membuat Guntur sempat berpikir, wanita itu memang seperti kebanyakan wanita yang selama ini menemaninya: murahan.

Anggapan yang langsung lenyap saat Guntur pertama kali menyentuh wanita itu. Wanita yang terbaring kaku di bawah tubuhnya. Wanita yang memejamkan mata rapat dengan rembesan air mata, tetapi berhasil dia tahan. Dalam gairahnya, Guntur benar-benar takjub, karena untuk pertama kalinya dia menemukan ada wanita yang tidak menjerit puas saat bergumul dengannya. Ada wanita yang takut membuka mata, tetapi menolak menyerah ketika dijadikan wanita paling rendah. Wanita itu tidak melawan, tetapi juga tidak menyerahkan dirinya, hanya berfokus sekuat tenaga untuk berjuang bagi anaknya.

Guntur membuka mata nanar dan menghela napas yang benar-benar lelah. Bagaimana tidak? Dia yang tadinya berniat untuk menghancurkan perjuangan wanita itu, tetapi kini malah perjuangannya yang terancam hancur.

Lima

GUNTUR memasuki apartemen dan disambut dengan pandangan unik berupa sesosok wanita yang kini memegang kemeja beserta jarum yang telah diberi benang. Di mana fokus wanita itu sama sekali bukan pada benda-benda yang dipegangnya, melainkan pada televisi layar datar yang sedang menampilkan berita politik. Guntur memilih berjalan diam-diam lalu duduk di sofa samping tempat Lara duduk. Jujur saja, Guntur sedikit terkejut melihat betapa seriusnya Lara memandangi layar kotak di depannya.

Wanita dengan dahi berkerut itu tampak benar-benar memahami apa yang disiarkan oleh pembawa acara di televisi. Oke, Guntur bukan tipe orang yang akan menghakimi seseorang hanya karena status sosialnya.

Hanya saja, ada beberapa fakta yang mendukungnya menarik kesimpulan, bahwa wanita-wanita semacam dan sekelas Lara tidak akan terlalu tertarik dan paham dunia politik.

"Ehem."

Guntur berdeham dan itu langsung menarik perhatian Lara yang sejak tadi terus terfokus pada berita di televisi. Lihatlah betapa tak awasnya wanita ini! Guntur menikmati bagaimana mata lembut itu melebar terkejut, mengerjap karena gugup dan selanjutnya malah Guntur mendapatkan cengiran bersalah di wajah wanita itu. Membuat Guntur untuk sepersekian detik kehilangan orientasi.

"Mmm, jadi apa yang sedang kaulakukan? Tidak! Jangan berdiri. Tetaplah duduk, aku belum membutuhkan apa pun," ucap Guntur ketika melihat Lara bersiap bangkit dari duduknya.

"Saya menonton televisi, maafkan saya tidak meminta izin terlebih dahulu, tetapi semua pekerjaan rumah sudah selesai, saya sudah menyapu, mengepel, mencuci, menyetrika dan memasak untuk makan malam dan karena semuanya sudah beres saya bosan dan tidak tahu harus melakukan apa, jadi saya ke sini dan menonton tele—"

Lara langsung mengigit bibirnya ketika menyadari bahwa dia sudah terlalu banyak bicara, sedangkan di sisi lain Guntur merasa takjub, karena tak menyangka wanita kaku di dekatnya ini ternyata bisa bicara panjang lebar tanpa jeda.

"Maaf." Lara mencicit.

"Untuk apa?"

"Karena saya menonton televisi tanpa izin dan bicara terlalu banyak."

Lara masih menunduk hingga tak mengetahui bagaimana Guntur menggigit mulut dalamnya agar tak terkekeh di depan wanita yang kini merasa bersalah seolah-olah baru saja mencuri berlian.

"Aku bukan orang pelit dan diktator, jadi tak masalah jika kau mau menonton televisi dan bicara sebanyak apa pun." Jawaban Guntur membuat Lara mengangkat wajah, dan lelaki itu kembali disuguhkan binar mata indah. Mau tak mau Guntur menarik sudut bibirnya, mengetahui bahwa betapa hal sederhana mampu membuat wanita kaku itu bahagia.

"Lalu apa maksud pertanyaan Tuan tadi?"

Guntur mengerutkan kening, berpikir sejenak hingga mengetahui maksud dari pertanyaan Lara. "Maksudku, apa yang kau lakukan dengan kemejaku?"

Lara menurunkan pandangan dan menyadari maksud pertanyaan tersebut. "Saya memasang kancing kemeja Tuan yang lepas. Tadi, saat memasukkan pakaian Tuan yang sudah disetrika, saya menemukan beberapa tumpukan pakaian yang kancingnya tak lengkap, dan saya berinisiatif untuk memasangkannya, kebetulan saya membawa jarum dan benang dari rumah karena beberapa pakaian saya ada yang sedikit rusak." Kalimat panjang lagi, dan entah mengapa Guntur malah suka dengan kecerewetan mendadak wanita itu.

"Oh, itu pakaian yang akan dibuang."

"Dibuang?!" Pertanyaan Lara yang lebih mirip pekikan itu mau tak mau sedikit membuat Guntur terkejut. "Itu masih cukup bagus. Tidak, itu semua masih sangat bagus. Hanya beberapa yang kancingnya terlepas. Masih bisa di gunakan. Ya Tuhan, dari jenis kain dan modelnya, kemeja Tuan pasti mahal, jadi saya akan memperbaikinya agar bisa digunakan lagi." Kalimat panjang ketiga. Guntur harusnya jengkel karena untuk pertama kalinya ada wanita

yang berani berceloteh – tidak, lebih mirip mengomelinya, mengatur sesuatu yang sudah dia tetapkan. Namun, Guntur malah menikmati setiap kata yang keluar dari mulut Lara.

"Oke sejujurnya, Lara, aku tak pernah menggunakan baju yang kancingnya sudah lepas dan dipasang lagi. Tidak sejak bertahun-tahun lalu. Namun, melihat histerisnya kau hanya karena kata dibuang itu, kau bisa melakukan apa pun terhadap pakaianku."

Ucapan Guntur membuat senyum puas merekah di wajah wanita itu. Dan hal itu membuat Guntur terpaku di tempat karena untuk pertama kalinya, dia melihat betapa bertambah indahnya wajah mungil itu ketika dihiasi senyuman.

"Ehm dan kenapa kau menonton berita?" Guntur buru-buru mengeluarkan pertanyaan lagi untuk mengalihkan rasa terkesimanya pada Lara. Dia harus bisa mengendalikan diri, karena jika tidak, maka sudah dipastikan dia akan segera menarik Lara ke dalam pelukan dan melakukan bermacam hal.

"Kenapa memangnya, jika saya menonton berita?"

Guntur berdecak, dia paling tidak suka jika pertanyaannya di balas pertanyaan lagi.

"Maksudku, kenapa kau tak menonton sinetron atau acara hiburan lainnya?"

"Dan kenapa saya harus menonton acara macam itu?"

"Lara ...."

Lara tersenyum ketika melihat Guntur tampak sedikit kesal.

"Saya lebih suka berita karena sinetron dan acara hiburan sekarang kurang berbobot dan tak memberikan informasi apa pun kepada saya, Tuan." Jawaban Lara membuat Guntur kembali terkejut.

"Kau menyukai berita politik?" Lara menatap Guntur dan mengangguk sebelum menjawab.

"Saya suka membaca, tetapi saya tidak punya uang untuk membeli buku. Setidaknya dengan menonton berita, saya bisa mendapatkan informasi. Meski kadang informasinya juga tidak terlalu menyenangkan."

"Tidak menyenangkan?"

"Ya, seperti berita yang saya tonton tadi, tentang seorang petinggi instansi pemberantasan korupsi yang disiram air keras, itu kasus yang serius, tetapi sampai saat ini kasusnya belum terpecahkan, bahkan belum menemukan titik terang. Padahal ini, sudah berbulan-bulan

sedangkan beberapa kasus lain yang malah tak terlalu berat sudah diselesaikan. Ini semacam terlalu banyak intrik dan ya, dunia politik memang penuh intrik. Namun, jika terus seperti ini, bukankah berarti politik menyetir hukum yang berlaku? Jika pada orang dengan posisi setinggi itu saja, hukum terkesan tumpul - bagaimana dengan rakyat jelata yang tak memiliki kedudukan apa-apa?”

Jika tak biasa mengendalikan ekspresinya, Guntur pasti sudah ternganga tak percaya mendengar pemikiran Lara. Bagaimana mungkin seorang pembantu bisa memiliki pemikiran semacam itu?

"Sepertinya kau sedikit paham dunia politik."

"Mmmm, tidak juga, hanya saja saat SMA kelas satu saya tergabung di divisi politik OSIS dan menjabat ketua OSIS saat kelas dua." Ucapan Lara yang terkesan santai membuat Guntur tercengang, pembantunya ini mantan ketua OSIS.

"Dan sebagai ketua OSIS, aku yakin kau cukup pintar, atau setidaknya nilai akademikmu bisa masuk dua puluh besar."

"Sebenarnya saya selalu urutan pertama, bahkan sejak kelas satu saya selalu menjadi juara umum di sekolah."

Cara Lara menyampaikan informasi terkesan santai, seolah-olah prestasinya itu bukanlah hal besar yang patut di banggakan.

"Lalu kenapa kau tak melanjutkan studimu?"

"Alasan yang sama kenapa saya menjadi pelayan Tuan sekarang." Jawaban Lara yang lirih mau tak mau membuat Guntur tertegun. Lalu mereka terjebak keheningan, hanya suara televisi yang mengisi ruangan. Namun, Guntur merasa nyaman. Sangat nyaman.

***

Sudah satu minggu sejak terakhir mereka mengobrol di ruang tamu dan Lara akui bahwa lelaki itu kini bersikap lebih baik padanya. Mereka jadi sering bicara dan meski merasa masih agak takut, tetapi Lara sudah tak lagi merasa kaku walau sebenarnya komunikasi mereka tak secair saat pertama kali mereka mengobrol dulu. Anggaplah hari itu suatu keajaiban karena wanita penggugup seperti Lara bisa berceloteh di depan tuannya.

Lara memasuki pintu ruang santai yang difungsikan juga sebagai perpustakaan, mengingat hampir semua bagian dindingnya dipenuhi buku-buku yang tersimpan di rak-rak yang berjejer rapi. Lara sangat ingin membaca

beberapa buku yang ada, tetapi da terlalu malu untuk meminta izin pada tuannya, lagipula dia cukup tahu diri bahwa posisinya di sini hanya sebagai babu, bukan teman serumah yang memiliki kesetaraan tempat.

Lara melihat bagaimana Guntur duduk di karpet tebal yang kebetulan terletak di tengah ruangan, lelaki itu tampak serius dengan sebuah laptop yang tampak baru, karena memang masih ada *box* laptop itu di sana.

"Permisi, Tuan, saya membawakan minuman." Lara melihat Guntur mengalihkan fokusnya dari laptop lalu meliriknya sekilas, tetapi diam dan kembali sibuk dengan dunianya. Lara menarik napas pelan, memang apa yang dia harapkan?

Lelaki seperti Guntur tak akan repot tersenyum maupun mengucapkan terima kasih, buktinya sekarang lelaki itu tak menghiraukannya. Sikap cuek yang dia tunjukkan sama seperti saat mereka pertama bertemu membuat Lara bertanya-tanya, apakah Guntur adalah orang yang sama dengan lelaki yang merawatnya saat sakit dan tampak antusias mengetahui tentang Lara saat mengobrol dulu?

Lara buru-buru mengenyahkan pemikiran tak pentingnya, lalu menempatkan segelas jus semangka dan

camilan yang dia buat untuk menemani Guntur menghabiskan minggu sorenya. Ya, lelaki itu diam di rumah sepanjang hari membuat Lara sedikit heran karena seharusnya lelaki seperti dia akan sibuk saat Minggu, mungkin untuk bertemu dengan teman atau kekasih.

"Jangan pergi dulu, duduk sebentar." Lara menoleh ke arah Guntur yang meski bicara sama sekali tak mengalihkan pandangannya dari laptop.

Lara mengangguk, meski gerakannya tak yakin dilihat Guntur. Wanita itu mengambil tempat tak jauh dari Guntur, dia ikut menengok ke layar *laptop* yang kini menampilkan siaran YouTube tentang bagaimana cara membuat boneka. Siaran yang langsung membuat Lara semringah, ingat bahwa Matahari sangat menyukai boneka. Lara pernah membuatkan Matahari boneka dari kain perca yang bisa didapatkan dari tempat jahit Bu Sulis - salah satu tukang jahit kenamaan di kampung. Lara memang memiliki kemampuan menjahit karena dulu mendiang ibunya pun bisa menjahit dan punya mesin jahit sederhana di rumah. Tiap hari Minggu ibu akan meminta Lara belajar menjahit padanya.

"Kau suka?" Suara berat dengan aksen kental itu membuat fokus Lara sama sekali tak terbelah. Matanya masih terus mengawasai tahap-tahap pembuatan boneka yang ditampilkan.

Guntur menarik senyum tertahan, melihat bagaimana mata indah itu berbinar dan tetap terfokus melihat layar laptop dan Guntur hanya mendapat anggukan sebagai jawaban dari pertanyaannya.

"Kau bisa menggunakan *laptop* ini?"

"Hah?"

Rupanya pertanyaan Guntur kali ini berhasil menarik perhatian Lara.

"Ya, kalau kau bisa menggunakan *laptop* dan modem ini, kau bisa mencari informasi yang kau butuhkan."

Lara masih menatap Guntur, berusaha mencerna apa yang dikatakan tuannya.

"Namun, untuk apa?"

"Maksudmu?"

"Untuk apa saya mencari informasi, saya hanya pembantu." Ucapan Lara membuat Guntur berdecak tak suka.

"Aku adalah tipe pembosan." Lara mengerutkan kening mendengar jawaban Guntur, membuat lelaki itu menghela napas. Dia paling tak suka harus menjelaskan maksudnya secara lugas. Anggaplah gengsinya terlalu tinggi. "Aku tidak suka sesuatu diulang-ulang termasuk makanan, kau paham?"

Lara mengangguk patuh ketika menyadari maksud tuannya. *Laptop* ini berfungsi untuk mencari resep makanan rupanya. Namun, jika tuannya menyuruh, bukankah berarti selama ini makanan yang dia buat itu ....

"Apa makanan yang biasa saya hidangkan tidak sesuai selera Tuan?"

Guntur kembali berdecak, entah mengapa jika berkomunikasi dengan wanita ini harus dengan kalimat yang benar-benar jelas! "Aku tak mengatakan begitu."

"Lantas?"

Partanyaan polos Lara hampir membuat Guntur kembali berdecak. Ya Tuhan, dia harus mulai belajar bersabar dari sekarang.

"Sudah kukatakan, aku tipe pembosan dan itu berati kau harus menghidangkan sesuatu yang variatif agar aku tak gampang bosan, Lara Ayu."

Seharusnya kalimat bosan dan bercampur jengkel itu membuat Lara malu, tetapi ujung kalimat di mana Guntur menyebut nama lengkapnya untuk pertama kali malah membuat Lara tersenyum kecil. Senyum yang membuat Guntur mengernyitkan alisnya. Wanita kaku ini memang aneh. Kalimat sindiran malah membuatnya bisa tersenyum.

"Baik, Tuan." Setelah menjawab, suasana di antara mereka kembali hening. Lara kembali fokus pada siaran yang menampilkan tahap *finishing* pembuatan boneka, sedangkan Guntur sama sekali tak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah Lara yang tampak begitu antusias.

"Apa selain memasang kancing kemeja, kau juga bisa menjahit?" Pertanyaan Guntur memecah keheningan yang sempat tercipta di antara mereka. Dan sebagai jawaban Lara kembali mengangguk.

"Mendiang ibu saya dulu pernah mengajarkan saya. Kebetulan kami mempunyai sebuah mesin jahit tua di rumah."

Jawaban Lara membuat Guntur manggut-manggut. Pantas saja kancing yang kembali dipasang Lara di

kemejanya tampak begitu rapi dan sama persis dengan kancing kemeja lain yang tak terlepas.

Dia kembali mengamati Lara dan menemukan bagaimana wanita itu tersenyum lebar saat siaran yang mereka tonton sedari tadi menampilkan boneka yang sudah jadi. Membuat Guntur menarik kesimpulan bahwa wanita di sampingnya pasti juga senang boneka.

"Kau menyukai boneka?" Guntur sendiri heran kenapa dia terus bertanya, dan kediaman yang bisa saja tercipta membuatnya merasa tak nyaman.

"Matahari yang suka."

"Matahari?"

"Anak saya." Jawaban Lara membuat Guntur tiba-tiba menipiskan bibirnya, sebersit rasa mengganggu menyeruak di dada.

"Putrimu menyukai boneka?"

Lara sedikit heran karena tuannya seolah-olah enggan menyebut nama Matahari, putrinya.

"Sangat, dia sangat suka, karena itu saya pernah belajar membuat boneka dari kain perca untuknya."

"Apa berhasil?"

"Berhasil, meski hasilnya tak sebagus boneka yang dijual di toko, tetapi Matahari sangat menyukainya. Bahkan dia selalu memeluk boneka itu saat tidur."

Guntur bersumpah bahwa dia bisa melihat kerinduan meluap, tetapi tertahan pada pandangan Lara yang langsung menerawang saat mengingat putrinya, dan perasaan tak nyaman makin menjadi-jadi dia rasakan.

"Baiklah, jika begitu esok aku akan membelikanmu satu set mesin jahit modern."

"Hah? Na-namun, untuk apa, Tuan?"

"Tentu saja agar kau bisa belajar membuat boneka yang lebih bagus untuk Ma ... maksudku untuk putrimu."

"Tapi...."

"Lagipula kau tak punya banyak pekerjaan, jadi kau bisa menghabiskan waktumu dengan cara yang lebih bermanfaat."

Guntur tertegun ketika melihat bagaimana mata yang selalu menyirat polos itu kini berkaca-kaca karena haru, seolah-olah apa yang baru saja dia lakukan adalah kebaikan yang luar biasa besar, membuat dada Guntur terasa diimpit ketidaknyamanan.

"Terima ka—"

"Tentu saja itu tidak gratis," potong Guntur.

Guntur tak memedulikan Lara yang tertegun karena berusaha memahami ucapan terakhirnya, karena selanjutnya yang Guntur lakukan adalah menarik tubuh Lara mendekat, lalu kedua jemarinya mulai membuka satu persatu kancing baju wanita itu.

***

Guntur memandang lekat pada wanita yang kini terbaring pulas di karpet ruang santai. Masih ditemani dengan *laptop* yang menyala, Guntur kembali mengagahi wanita itu. Wanita itu lelap meski tubuh polosnya hanya ditutupi selimut tipis yang Guntur ambil dari kamar sesaat setelah menyudahi permainan mereka.

Guntur tak tahu jenis perasaan apa yang menyelimutinya, tetapi melihat bagaimana wanita itu akan berbinar saat mengingat sesuatu tentang keluarganya membuat rasa tak nyaman di dadanya berubah menjadi panas. Rasa panas yang membuat dia ingin menghancurkan binar itu hingga tak bersisa.

Kembali Guntur terfokus ketika melihat bagaimana wanita itu bergerak dalam lelapnya, dia pasti kelelahan. Guntur seperti banteng yang mengamuk saat

menggaulinya, tetapi satu ronde lagi pasti masih bisa ditanggung wanita itu, bukan?

Enam

LARA sedang mendesain pola bonekanya ketika Guntur memasuki kamar. Ya, seminggu lalu, sehari setelah lelaki itu memberikan Lara l*aptop*, mesin jahit baru pun datang menyusul. Lengkap dengan beberapa jenis kain yang bisa digunakan sebagai bahan pembuatan boneka.

Lara sangat bahagia, fasilitas yang diberikan Guntur benar-benar mampu meningkatkan keterampilan Lara secara pesat. Otak cerdasnya bekerja luar biasa bahkan meski hanya dengan bantuan tutor di media elektronik. Belajar secara autodidak bukan masalah besar baginya.

Lara sedikit meringis melihat penampilan Guntur, lelaki itu tampak lelah, ada lingkaran hitam dan kantung mata yang tak dapat disembunyikan di wajahnya. Lara menghentikan pekerjaan dan berjalan menuju Guntur.

Lelaki itu telah melepas jasnya, bahkan kancing kemeja biru tuanya sudah terbuka sebagian.

Wanita itu tersenyum melihat Guntur yang langsung merebahkan diri dan tidur terlentang di ranjang Lara. Lelaki itu begitu tinggi, bahkan kini kaki panjangnya tampak menggelantung di pinggir ranjang. Dengan hati-hati, Lara duduk di samping Guntur, memperhatikan bagaimana lelaki itu menatap lelah pada langit-langit kamar.

"Semuanya baik-baik saja?" Lara bertanya ragu. Guntur memalingkan wajah ke arah Lara dan hanya membalas dengan anggukan kecil. Lalu, lelaki itu kembali melepas pandangan ke arah langit-langit kamar setelah terlebih dahulu meraih tangan kanan Lara, lalu menggenggamnya erat.

Mereka menikmati bisu. Lara dapat merasakan denyut jantung Guntur yang berdetak tenang di bawah tangannya yang kini tergenggam di dada lelaki itu. Entah mengapa, dia merasa nyaman. Lara tahu ada yang mulai berubah dan salah pada hatinya, tetapi demi Tuhan Lara tak kuasa untuk membuat hatinya kembali seperti semula. Lara masih larut

dalam pikirannya, ketika Guntur bangkit dan memaksa wanita itu mengikuti.

"Kita akan ke mana?" Lara sedikit tergopoh saat lelaki itu menarik tangan dan hampir menyeret wanita itu keluar dari kamar. Lelaki itu berhenti di depan pintu kamarnya lalu menghadap Lara yang kini tampak bingung.

"Malam ini, temani aku tidur."

***

Anggaplah ini perjudian. Memang benar, saat ini Lara diibaratkan berjudi karena kalah ataupun menang - yang dilakukannya tetaplah salah. Salah karena bagaimanapun Lara adalah wanita yang masih terikat dalam hubungan suci dengan seseorang yang disebutnya suami. Kenyataan itu membuatnya dihantam rasa bersalah bertubi-tubi, apalagi ketika menyadari bahwa dia kemungkinan telah berkhianat.

Pengkhianatan?

Ya. Berbaring bersama Guntur, di ranjang lelaki itu, di kamar lelaki itu. Berpandang-pandangan tanpa suara, hanya saling menatap sama sama lain. Bukankah ini salah satu bentuk dari pengkhianatan? Apa yang pantas didapat oleh seorang wanita bersuami yang berkhianat?

Cercaan, hinaan, cemoohan atau azab Tuhan. Ya, Lara rasa dia memang pantas mendapatkannya, karena alih-alih membuat alasan untuk tidak terjebak bersama Guntur, Lara malah memilih berubah menjadi jinak. Jinak? Bukankah itu kata yang lebih pantas disematkan kepada hewan? Apa mungkin saat ini Lara telah berubah dari seorang wanita pengasih menjadi hewan peliharaan? Karena hanya hewan yang bisa dibutakan oleh nafsu. Hanya hewan yang tidak bisa menggunakan logika berpikirnya.

Jadi, apakah sesuatu yang ada di antara Lara dan Guntur saat ini adalah bentuk dari nafsu? Lara memejamkan mata, pikirannya sudah tak lagi normal. Tidak, dia memang sudah tak normal sejak menyerahkan tubuh dan harga dirinya demi uang sepuluh juta. Sepuluh juta untuk menyambung nyawa putrinya. Bahkan harga dirinya tak jauh lebih berharga dari nyawa Matahari.

Beberapa kali Lara menarik napas pelan ketika mata yang selalu menatap bosan itu kini tak sekali pun mengalihkan sorotnya dari Lara. Andai lelaki ini tahu, bahwa yang berkecamuk di dalam dada Lara benar-benar melelahkan. Di sana, di bagian bumi yang lain mungkin saja sang suami sedang memikirkannya. Memikirkan istri

yang berbaring dengan lelaki yang telah membeli tubuhnya. Betapa menjijikan!

Sekali lagi Lara menarik napas dalam, pelan, tetapi tak kentara. Dia takut helaan napasnya akan membuat Guntur terganggu. Ya, Lara setakut itu. Ketidaknyamanan Guntur berpotensi pada ketidakberlanjutannya pengobatan Matahari. Lihatlah, sekarang dia terdengar seperti seorang pelacur. Ya, pelacur pengkhianat.

"Aku memintamu menemaniku bukan untuk menyaksikan jiwamu terbang ke mana-mana," ucap Guntur.

Lara memegang keningnya yang disentil Guntur, mengusap-usap perlahan. Sentilan itu memang tak sakit, tetapi mengingat Guntur yang melakukannya - lelaki yang lebih memilih diam berjam-jam daripada mengajak Lara mengobrol – itu jelas sesuatu yang langka. Dan jujur saja gerakan mengusap kening yang dilakukan Lara hanyalah bentuk pengalihan, sembari mencerna apa yang baru saja Guntur lakukan.

"Kau melamun lagi." Lelaki itu mendengkus, membuat Lara menghentikan gerakannya.

"Maaf." Lara sedikit meringis ketika menerima tatapan bosan dari Guntur, lagi.

"Selain pembosan, aku juga bukan tipe orang yang suka memaafkan. Jadi, berhenti terus-menerus meminta maaf." Mendengar ucapan Guntur, tak elak membuat Lara tersenyum geli. Guntur pembosan dan bukan pemaaf?

Bukankah lebih mudah, jika lelaki itu mengatakan bahwa dia tak suka seseorang terlalu sering meminta maaf untuk sesuatu yang sebenarnya bukan termasuk kesalahan? Namun, di sisi lain Guntur terpaku, dia merasa waktu berhenti beberapa saat ketika wanita itu tersenyum. Oke, itu sedikit berlebihan.

Namun, melihat wanita yang biasanya selalu kaku, gugup, pasrah, tampak tak berdaya dan teraniaya kini terkikik geli dengan senyum indah di wajahnya, membuat Guntur merasa waktu memang berhenti di tengah mereka. Dan di saat yang sama Guntur tahu bahwa dia sangat menyukai senyum itu. Tidak, dia jatuh cinta pada ekspresi yang kini ditunjukkan Lara.

"Apa saya melakukan kesalahan lagi?" Lara bertanya bingung ketika melihat Guntur kini menatapnya tak berkedip "Tuan ...."

"Kenapa kau berhenti?" Lara makin mengerutkan kening karena tak mengerti apa yang diucapkan Guntur, tetapi ketika dia hendak bertanya lagi, lelaki itu sudah lebih dahulu melanjutkan kalimatnya. "Lupakan! Kau tahu, aku juga tipe egois. Jadi aku tidak suka ketika bersamaku, kau memikirkan yang lain."

Pembosan, bukan pemaaf, dan egois. Astaga! Kenapa kombinasi buruk itu berkumpul pada lelaki di depannya? Dan kenapa pula dia menghitung-hitung sifat Guntur?

"Saya tidak tahu ada orang yang lebih suka mengungkapkan keburukannya daripada kebaikannya."

"Ada. Aku," jawab Guntur tak acuh.

"Tapi, bukankah orang lebih suka tampil dalam citra baik, bahkan ada beberapa orang yang memoles dirinya agar tampil sesempurna mungkin?"

"Dan sayangnya, aku tak tertarik untuk menjadi golongan orang seperti itu." Lagi-lagi Lara tersenyum, dan Guntur kembali tertegun. Guntur tak pernah mengira bahwa di dalam hidupnya, ada masa di mana dia akan sangat menyukai sesuatu - seperti saat ini, dia sangat menyukai senyum Lara.

"Dan itulah yang membedakan Tuan dengan orang lain." Guntur mengerutkan keningnya ketika mendengar ucapan Lara.

Dia berbeda? Ya, mungkin benar, dia bukan tipe yang akan repot memasang tampang ramah agar dikatakan baik. Dia tak akan suka tunduk untuk mencapai tujuan. Dia tipe yang lebih suka berjuang dengan sekuat tenaga, menundukkan rintangan dan keluar sebagai pemenang dengan jerih payahnya sendiri.

Sedari awal, dia adalah manusia yang terlahir dan masuk ke dalam golongan terbuang. Jadi, dia tak perlu tunduk pada siapa pun untuk bisa diterima. Karena dia lebih memilih menundukkan apa pun di bawah kuasanya agar orang lain yang memohon diterima olehnya.

"Dan apa berbeda itu buruk?"

Mendengar jawaban Guntur yang lebih mirip sanggahan daripada pertanyaan, membuat Lara kembali tersenyum. Ah, hari ini dia banyak tersenyum karena lelaki ini. Namun, bagaimana bisa dia tak tersenyum jika mendengar jawaban terus-terang, jujur, tetapi terkesan pongah itu. Jawaban dari Guntur selalu di luar perkiraan Lara. Lelaki di depannya ini adalah tipe lelaki berkarakter sangat kuat,

tidak mau tunduk apalagi ditaklukan. Tipe penentang yang tak akan repot mendengar cemoohan orang lain.

Lara sedikit tersentak ketika pikiran itu melintas di kepalanya. Entah mengapa dia seolah-olah sudah mengenal Guntur lama. Mungkinkah karena lelaki ini selalu bersikap apa adanya tanpa merasa perlu menutupi sikap buruknya? Jika dipikir-pikir, selama dia tinggal bersama Guntur, baru beberapa minggu terakhir lelaki itu bersikap baik padanya. Jelas bukan dengan bertutur kata sopan layaknya orang yang tinggal bersama, karena Guntur memang sangat jarang berbicara, dan jika pun kalimat keluar dari bibirnya, itu sangat singkat dan dipastikan dalam bentuk perintah. Tetapi perubahan sikap pria itu, perlakuannya pada Lara – jelas mengalami perubahan.

Satu sentilan kembali mendarat di kening Lara, membuat wanita itu meringis bersalah melihat Guntur yang kini memicingkan mata kesal padanya.

"Sebaiknya kau tidur!”

Guntur hendak berbalik, tetapi entah keberanian dari mana Lara tiba-tiba menahan lengannya. Membuat dia dan lelaki itu membeku seketika. Guntur dapat melihat

semburat merah menjalar cepat dari wajah wanita itu hingga lehernya. Membuat Guntur kembali mendengkus.

"Saya belum mengantuk." Ucapan Lara yang disampaikan dengan nada gugup itu membuat Guntur mengangkat sebelah alisnya heran. Ya Tuhan, entah kapan wanita ini baru akan terbiasa dengannya?

"Lalu?" Pertanyaan Guntur tak diucapkan dengan nada ketus,, tetapi tetap saja membuat Lara salah tingkah.

"A-apa ada yang menganggu, Tuan? Ma-maksud saya di kantor, apa ada masalah?"

Guntur tercenung dengan pertanyaan Lara, dari mana wanita itu tahu dia ada masalah? Ekspresi Guntur jarang bisa tertebak, baik itu kolega bisnis maupun Rayyan, sahabatnya sendiri. Lelaki ini pandai sekali memasang tampang bosan dan tak acuh, agar tak seorang pun tahu apa yang menari-nari di benaknya.

"Kenapa kau berpikir aku ada masalah?"

"Karena ini." Secara spontan tangan Lara berpindah dari lengan Guntur ke kening lelaki itu yang berkerut, membuat Guntur serta-merta memejam. "Di sini berkerut, terlihat seperti lelah berpikir. Selain itu, sejak tiga hari belakangan ini, Tuan pulang selalu dalam keadaan yang tampak lelah.

Bahkan pagi tadi, saat sarapan saya sempat melihat warna hitam di kantung mata Tuan, seperti kurang istirahat."

Mendengar celoteh Lara ditambah dengan usapan lembut di keningnya, itu semua membuat Guntur menarik sudut bibir. Rasa nyaman melekat erat di antara mereka.

"Jadi, apa ada masalah?"

Lara tahu bahwa dia terdengar seperti seseorang yang terlalu ingin tahu dan ikut campur, tetapi melihat kondisi Guntur beberapa hari ini membuat dia merasa kasihan, apalagi saat pulang tadi lelaki itu dalam keadaan kuyu.

"Hmmm." Jawaban singkat berupa gumaman dari Guntur membuat Lara menghentikan usapannya. "Jangan berhenti." Lara sedikit gelagapan mendengar perintah yang bernada desisan dari Guntur, hingga wanita itu kembali meneruskan usapannya.

"Firma milikku mendapat *tender* pembangunan rumah sakit. Itu proyek yang besar untuk firma yang baru maju seperti milikku. Arsitek yang menangani proyek itu mengalami kecelakaan hingga tak bisa menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu, sementara presentasi proyek ini harus segera dilakukan. Mau tak mau aku harus terlibat sedangkan di lain pihak aku masih menangani proyek lain.

Jadi sekarang, kau pasti mengerti dari mana asal kerutan di dahi dan kantung mata ini."

Penjelasan panjang lebar dari Guntur membuat Lara merasa makin iba dan khawatir. Ya, dia khawatir pada lelaki ini.

"Orang hebat memang selalu dihadapkan pada masalah yang tak kalah hebat, karena masalah yang hebat, jika bisa diselesaikan akan membuat orang hebat itu menjadi seseorang yang maha hebat." Guntur membuka kelopak matanya ketika mendengar ucapan Lara, membuat wanita itu kini benar-bebar menghentikan usapan dan menurunkan tangan.

Lara tak mengerti arti dari tatapan Guntur, dia tahu bahwa sekarang dia benar-benar terlihat sok bijak layaknya motivator dadakan abal-abal, tetapi dia tak punya kemampuan untuk menghentikan mulutnya terus berbicara.

"Dan saya yakin Tuan maha hebat, jadi Tuan akan bisa menyelesaikan permasalahan ini dengan cara paling tepat dengan hasil yang paling sempurna."

Rasa hangat menjalar cepat di dada Guntur, segala ucapan wanita itu mungkin terdengar berlebihan dan

konyol, tetapi entah mengapa Guntur merasakan ada ketulusan di dalamnya, ketulusan yang membuat lelaki itu merasa begitu dipedulikan. Untuk pertama kalinya Lara melihat senyum di bibir Guntur, lelaki garang itu berubah terlihat manis saat tersenyum.

"Aku tak tahu bahwa kau memiliki bakat terpendam sebagai motivator." Lara menurunkan kelopak matanya malu ketika mendengar ucapan Guntur yang terkesan menggoda. "Jadi, bantuan apa yang bisa kau berikan padaku untuk situasi sulit seperti ini?"

"Mulai esok pagi, saya akan menyiapkan sarapan bergizi agar Tuan bertenaga dalam bekerja. Saya juga akan menyiapkan bekal makan siang yang sehat agar asupan nutrisi Tuan terjaga. Dan di malam hari setelah makan malam, jika Tuan tak bekerja lagi, saya akan menemani Tuan seperti ini, mengusap kening Tuan dan mendengar keluh-kesah Tuan." Lara mengigit bibirnya ketika dia menyadari bahwa dia sudah terlalu banyak bicara.

Sedangkan lelaki itu merasa dadanya tiba-tiba mengembang dan hampir menyesakkan melihat wajah tersipu wanita itu. Tak bisa menahan diri, Guntur meraup wajah Lara dengan kedua tangan, sedikit menindih tubuh

Lara yang kini memasang tampang terkejut karena pergerakan Guntur. Guntur menyatukan bibir mereka, menyesap, mengulum lembut bibir Lara. Menumpahkan segala kebingungan dalam ciuman panjang dan manis di antara mereka.

Guntur memisahkan bibirnya dari Lara saat merasa mereka benar-benar membutuhkan pasokan oksigen. Dia bisa melihat bibir ranum merah muda itu tampak bengkak karena ulahnya. Membuat lelaki itu mati-matian menahan hasrat yang mulai menggelegak.

"Sebaiknya kita segera tidur, karena esok kau harus menyiapkan sarapan sebagai bentuk dorongan untuk membantuku menjadi sosok maha hebat." Setelah mengucapkan itu, Guntur mengecup kening Lara, lalu menarik wanita itu ke dalam dekapannya.

***

Lara terbangun dengan perasaan nyaman luar biasa, dia merasa hangat seolah-olah ada sesuatu yang mendekapnya erat. Melindunginya dari udara pagi yang dingin menusuk. Jika tak memikirkan harus menyiapkan sarapan untuk tuannya, mungkin Lara lebih memilih tetap bergelung dalam kehangatan ini.

Dengan sedikit enggan Lara membuka mata dan langsung dihadapkan pada dada bidang yang tertutup kaus putih. Lara menurunkan pandangan dan menemukan ada lengan kokoh yang kini membelit perutnya, mendekap Lara erat. Dengan perasaan berkecamuk Lara menaikkan pandangan, dan melihat bagaimana wajah Guntur terlelap damai. Lelaki itu bernapas teratur, seolah-olah memeluk Lara membuatnya mendapatkan kententeraman dalam tidurnya. Sesuatu yang tak kasatmata terasa menghantam Lara.

Ini sudah terlalu jauh, terlalu jauh hingga Lara tak tahu bagaimana bisa kembali. Lara membekap bibirnya yang gemetar saat tangisnya mendesak berubah menjadi isakan. Demi Tuhan dia tertidur nyaman dalam pelukan Guntur, lelaki lain yang jelas bukan Banyu, lelaki yang bukan suaminya!

Tujuh

LARA menempelkan ponsel bututnya, menunggu dalam resah yang hampir terasa mencekik. Sudah berapa jauh dia meninggalkan hatinya? Tidak! Dia tak meninggalkannya, hanya terserang gamang yang akan hilang setelah seseorang mengangkat panggilan ini.

Bibir Lara bergetar, orang tolol mana yang berusaha dia bodohi?

Tentu saja orang tolol itu adalah dirinya sendiri. Terbangun dalam dekapan hangat lelaki yang selama ini menjadikannya salah satu properti bukanlah kenyataan baik. Tentu saja bukan karena Lara ingin dianggap lebih. Namun, ini karena untuk pertama kalinya dia menyadari

bahwa hatinya tak sekuat itu, cintanya tak sehebat itu. Cinta?

Lara menipiskan bibir yang makin bergetar hebat, dan apakah benar ini rasa cinta – ketika dia menikah dengan Banyu Angkasa, menjadikan lelaki itu sebagai rumah perlindungan saat tak seorang pun menginginkan Lara ada dalam hidup mereka. Menjadikan lelaki itu sandaran dan penyembuh atas semua lukanya.

Lara tak pernah mempertanyakan cinta, toh selama ini dia hidup dalam kasih berlimpah bersama lelaki itu. Dia mengabdi penuh ikhlas dan memiliki seorang buah hati - sesuatu paling berharga yang dia miliki. Ya, hidup Lara sempurna, cinta yang suaminya beri itu sempurna dan Lara merasa cukup.

Namun, jika itu benar sempurna dan cukup, kenapa sekarang Lara malah mempertanyakan hatinya? Mengapa setelah lima tahun bersama, dia berani mempertanyakan rasa cintanya untuk Banyu?

"Halo, assalamualaikum, Dik."

Tangis Lara pecah, suara itu... suara lembut yang selalu menenangkannya.

"Halo, Dik? Sayang? Lara sayang?"

Lara menggigit bibir, berusaha agar tangisnya tak sampai terdengar sang suami.

"*Dik, ada apa? Sayang, kenapa ndak jawab?*"

"Enggak apa-apa, Mas. Lara baik-baik saja." Buru-buru Lara menjawab, takut lelaki itu akan khawatir. Mengambil napas perlahan, Lara berusaha menenangkan diri.

"*Mas kirain kamu kenapa-kenapa, Dik, soalnya tadi malam Mas telepon kamu, enggak diangkat.*"

'Karena aku bermesraan dengan lelaki lain, Mas' Satu hantaman kembali meninju ulu hati Lara, dia memang perempuan menjijikkan!

"Ehmm, itu, Lara kelelahan, Mas. Kerjaan lumayan banyak."

Pembohong! Kelelahan karena berciuman dan saling menghangatkan? Lara berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran jahat yang terus mengerogotinya. Hening sejenak, tetapi Lara mampu mendengar napas berat dan lelah Banyu di seberang.

"Kamu tentu saja lelah, Dik, itu pekerjaan yang enggak seharusnya kamu kerjakan. Kamu seharusnya enggak menanggung semua ini."

"Mas ...."

"Aku benar-benar lelaki payah, ya, Ra. Suami berengsek yang membiarkan istrinya menanggung beban rumah tangga sendiri. Seharusnya, aku enggak biarin kamu pergi."

"Mas, kita sudah bahas ini, 'kan? Aku diberi kesempatan dan sudah seharusnya aku berjuang." Dan kini Lara merasa seperti pembual besar.

"Namun ...."

"Setelah uang kita cukup dan Matahari sudah mendapatkan pengobatan hingga sembuh, aku akan pulang, Mas." Lara tercekat, betapa kata pulang itu begitu jauh dan mahal. Betapa kata pulang itu seperti kemustahilan saat hatinya tak lagi yakin di mana rumah perlindungan yang sebenarnya dia inginkan.

"Mas akan tunggu, Dik. Mas cinta kamu. Jaga dirimu baik-baik. Jaga dirimu buat Mas, dan buat Matahari." Dan sesuatu terasa pecah dalam diri Lara. Dia membekap mulut erat ketika isakannya perlahan berubah menjadi raungan.

Tuhan... Tuhan... Tuhan...

Lara menggenggam ponsel itu makin erat, permintaan Banyu seperti sebuah kotoran yang dilemparkan tepat ke wajahnya. Suaminya meminta dia menjaga diri.

"Aku cinta kamu, Mas." Kalimat Lara terhenti, tepat ketika ponsel yang tadi di telinganya kini sudah pecah berhamburan di lantai. Lara *shock* dan secepat kilat mengangkat wajah, menemukan sosok Guntur yang kini berdiri dengan mata memerah penuh amarah.

Lara tak mengerti, sungguh dia tak mengerti karena saat dia berusaha bangkit dari duduknya untuk mempertanyakan tindakan anarkis Guntur, lelaki itu malah meraih tubuhnya kasar dan mendorong Lara ke lantai.

Suara berdebum diiringi rasa nyeri pada siku dan pinggangnya tak ayal membuat Lara meringis. Wanita itu berusaha bangkit, tetapi pemandangan yang terjadi di depannya membuat Lara tercekat. Kini Guntur berdiri di depannya dengan celana yang terlepas.

Ketika kesadaran menghampirinya, Lara berusaha memundurkan tubuh. Tidak. Meski dia tak mengerti kenapa Guntur semurka ini, tetapi apa yang lelaki itu coba lakukan jelas akan melukai Lara. Guntur makin beringas melihat bagaimana Lara berusaha mundur dan pergi darinya. Dengan kemarahan yang memuncak dan akal sehat yang lenyap tak bersisa, Guntur meraih Lara,

mencengkeram pundak wanita itu dan berusaha membuat Lara berlutut di depannya.

Wanita itu berontak, berusaha sekuat tenaga melepaskan diri dari cengkeraman Guntur. Usaha yang sia-sia karena sekarang tangan kiri Guntur menahan Lara dengan kuat, sedangkan tangan kanannya meraih rahang wanita itu. Dia menekannya keras, hingga mau tak mau Lara membuka mulutnya.

Lara masih berusaha melawan, dengan menggeleng sekeras yang dia bisa, tetapi cengkeraman Guntur di rahangnya membuat Lara melemah, rasa pusing dan sakit menyerbunya. Selanjutnya, wanita itu tak bisa lagi berpikir, mendadak membeku ketika Guntur mengarahkan dirinya, menghancurkan Lara. Air mata Lara mengucur deras. Dia tak pernah menyangka akan diperlakukan serendah ini.

"Gerakkan mulutmu, Jalang!" Seperti sebuah bom yang dilemparkan padanya, Lara tahu dia telah hancur saat Guntur mengucapkan hal itu. Guntur melepaskan diri dari Lara, membiarkan wanita itu tersedak dan terbatuk-batuk berusaha meraih udara.

Guntur belum pernah semarah dan sepuas ini. Melihat bagaimana wajah wanita itu memerah dengan mulut terbuka yang dipenuhi cairannya membuat lelaki itu menyeringai bengis. Baru saja dia hendak meraih wanita itu kembali, ketika Lara tiba-tiba mengangkat wajah, memandang Guntur dengan pandangan terluka yang teramat nyata.

Guntur merasa sebuah godam menghantamnya telak. Tidak. Bukan ini yang dia inginkan. Bukan wajah seperti yang ditunjukkan wanita itu yang mau dia lihat. Guntur hendak melangkah ketika Lara bangkit dan berlari menuju kamar mandi. Selanjutnya, Guntur mendapati hening setelah pintu kamar mandi berdebum di depannya.

***

Lara melihat pantulan dirinya di cermin kecil, suara air dari wastafel mungucur deras memenuhi ruangan kamar mandi. Wajahnya memerah, ah tidak, bukan hanya wajahnya, matanya yang masih terus mengalirkan air pun memerah. Bibirnya bengkak dan terasa sakit di sudut kiri. Tenggorokannya pun nyeri.

Hoek!

Lara kembali memuntahkan cairan kecut karena perutnya memang tak terisi apa pun. Namun rasa jijik yang bergulung-gulung membuat perutnya berontak. Ingatan tentang bagaimana beringasnya Guntur beberapa saat lalu, berhasil membuat rasa mualnya mencapai puncak tertinggi.

Hoek!

Dengan tangan yang gemetar lemah, Lara meraih air, membersihkan mulutnya dengan kasar. Rasa semen beraroma besi itu memang tak tercium lagi. Hanya saja Lara merasa terlalu kotor - bahkan setelah satu pasta giginya habis dan sikat giginya rusak karena terlalu kasar membersihkan mulutnya.

Hoek!

Merasa tak sanggup, wanita itu menumpukan kepala pada pinggiran wastafel. Rasa sakit dan teramat letih membuatnya benar-benar tak berdaya. Tubuhnya masih gemetar hebat dan otaknya beku tak mampu mencerna apa yang terjadi.

Dia terbangun pagi tadi, menemukan dirinya dalam dekapan Guntur membuat rasa bersalahnya menggunung menyedihkan. Secepat yang dia bisa, Lara kembali ke kamarnya, meraih ponsel dan menghubungi Banyu,

berharap dengan melakukan hal itu, maka rasa bersalahnya akan sedikit berkurang. Berharap dengan melakukan panggilan itu, maka kegamangannya akan berhenti. Berharap bahwa dengan mendengar suara Banyu, dia akan mendapatkan kepastian bahwa pengaruh Guntur tak sekuat itu.

Sebuah penyangkalan yang sia-sia, karena kini dia merasa sakit di sekujur tubuhnya. Dia merasa berdarah, sesak luar biasa atas apa yang baru saja lelaki itu lakukan. Guntur punya pengaruh maha dahsyat untuk membuatnya menjadi serpihan tak berharga.

Di antara tangisnya, Lara malah kini terkekeh ngeri. Betapa mata murka Guntur serupa iblis yang mencabik dirinya dengan kejam. Lelaki itu menghancurkannya dengan sadis. Lelaki yang tadi pagi masih mendekapnya hangat dalam tidur. Lelaki yang selama seminggu ini meluangkan waktunya yang sangat sibuk untuk menemani Lara belajar membuat boneka. Lelaki yang meski lebih banyak diam, tetapi tampak selalu membutuhkan Lara. Lelaki yang sama, yang baru saja memperlakukan Lara layaknya sampah. Namun, benarkah dia lelaki yang sama, Guntur yang sama?

"*Gerakkan mulutmu, Jalang!*"

Lara tersentak dan langsung menegakkan badan. Sosoknya terpantul jelas di cermin kecil kamar mandinya. Wajahnya masih merah, matanya masih merah, bibirnya juga masih merah.

"*Gerakkan mulutmu, Jalang!*"

Lara sontak memegang dadanya ketika ucapan Guntur terngiang bagai sembilu, meremas kuat bagian yang terasa paling nyeri di tubuhnya itu. Dan dengan sebelah tangan Lara menghapus air matanya kasar, lalu dia menyorot tajam pantulan di cermin kecil yang menampilkan ekspresi yang sama.

"Apa yang kau harapkan? Seorang jalang memang harus diperlakukan seperti jalang, bukan?!"

Delapan

BUGH!

Untuk kesekian kalinya, Guntur menghantam lapisan keramik tembok kamar mandinya. Kucuran air dingin dari pancuran yang membasahi tubuh telanjangnya tak juga mampu mendinginkan kepala.

Tolol! Dan untuk kesekian kalinya, lelaki itu kembali mengumpati diri. Dia tak pernah merasa berengsek, karena orang berengsek memang tak pernah merasa berengsek, bukan?

Sama seperti dia tak pernah merasa tolol.

Berengsek dan tolol, kombinasi yang pas untuk Guntur. Apa dia salah? Tentu saja, tetapi menemukan dirinya terbangun sendiri dengan sebelah ranjang yang terasa kosong dan dingin adalah pemicu yang sempurna.

Oh, dia memang terbiasa tidur sendiri, tetapi setelah semalam membiarkan wanita itu membuka salah satu gembok pertahanannya, setelah mereka atau tepatnya dia becerita, setelah Lara menjanjikan sikap manis dan sarapan dan makanan, penghiburan. Pembohong! Janji yang tentu saja semu. Sial!

Guntur tahu bagaimana buruk suasana hatinya ketika terbangun tanpa Lara di sisinya. Dia bergegas mencari wanita itu dan malah mendengar suara isakan dari arah kamar Lara. Oh, jangan tanyakan betapa dia merasa idiot ketika dia dengan sangat pelan membuka pintu kamar Lara, lalu menemukan perempuan itu terduduk di ranjangnya dengan tubuh gemetar.

Bajingan!

Bahkan telinganya mendengar jelas bagaimana wanita itu berjanji akan segera pulang setelah berhasil mengumpulkan uang untuk putrinya. Semua itu membuat Guntur merasa seperti pecundang, ya pecundang menyedihkan karena sempat-sempatnya menaruh harap bahwa segala perubahan perilaku wanita itu dikarenakan dirinya. Karena Guntur. Kenyataan menamparnya dengan

sangat sadis. Dia tak lebih dari kantung uang untuk wanita itu.

Dan ... jangan lupakan pernyataan cinta Lara untuk suami payahnya!

"Aku cinta kamu, Mas."

Bugh!

Suara hantaman makin keras terdengar, Guntur bahkan bisa melihat warna merah bercampur dengan tetesan air di lantai kamar mandinya. Merah. Bahkan otak dungunya masih mampu mengingat bagaimana wanita itu akan merona, dengan semburat merah di pipi putihnya saat berdekatan dengan Guntur. Rona yang dia anggap sebagai pertanda, bahwa wanita itu mungkin memiliki setitik rasa untuknya. Setitik dan Guntur sudah merasa cukup.

Berengsek!

Tidak, tentu saja dia tidak jatuh cinta pada Lara, tetapi entah mengapa darah dan dadanya terasa terbakar saat mendengar wanita tersebut mengucapkan kata haram itu pada lelaki lain. Apa dia sudah gila? Atau dia mengalami penyakit tertentu yang belum terdeteksi?

Oh sebaiknya dia segera menemui Rayyan setelah ini. Sahabatnya itu dokter dan pasti mengetahui obat yang

manjur. Termasuk obat untuk rasa nyeri dan panas yang tak kunjung hilang di dadanya. Rasa nyeri dan panas yang makin bertambah besar intensitasnya saat bayangan wajah Lara yang bersimbah air mata kembali terngiang jelas.

Guntur meremas rambutnya frustrasi. Kepalanya terasa akan pecah. Dia tak suka merasa bersalah, karena wanita itu memang berhak menerimanya, bukan? Dia rela digagahi Guntur demi uang, jadi sudah pasti dia bisa memperlakukan wanita itu semaunya. Iya, 'kan?

Namun atas semua kenyataam yang terpampang, tetap tak masuk akal rasanya ketika mengetahui bahwa emosinya meledak karena sebuah fakta bahwa wanita itu sangat mencintai keluarganya - sang putri dan bajingan payah yang sialnya adalah sang suami.

***

Guntur keluar dari kamar dengan emosi yang masih belum reda, meski amarahnya tak setinggi tadi. Mengguyur kepala dan tubuhnya dengan air dingin ternyata tak berpengaruh apa-apa. Jadi, sekarang dia ingin mendatangi Lara, membuat wanita itu menyesal telah membuatnya merasa sekacau ini.

Guntur melirik ke arah pintu kamar Lara dengan mata memicing kejam, dia menimbang-nimbang tindakan apa yang harus dilakukannya pada wanita itu - sebagai bentuk hukuman. Guntur memejam, lalu menggeleng tak mengerti.

Lihatlah, dia seperti lelaki posesif yang baru saja mengetahui bahwa wanitanya bermain gila dengan lelaki lain, padahal jelas-jelas di sini, dialah yang bermain gila dengan wanita milik orang lain. Milik orang lain? Dan Guntur hampir saja memecahkan guci di samping pintu kamarnya ketika kalimat itu menyadarkannya.

Sialan, bangsat, bajingan, berengsek!

Kenapa lelaki payah tersebut yang mendapatkan cinta wanita bodoh itu. Mereka pasangan terkutuk yang serasi. Dengan langkah berderap, Guntur menuju dapur, dia butuh minum. Sangat butuh minum. Ketenangan yang menjadi ciri khasnya hilang tak berbekas karena wanita dungu, kaku, dan penggugup itu.

Namun, langkahnya terhenti saat menemukan Lara yang sedang menata sarapan di meja makan, dan saat pandangan mereka bertemu, Guntur bersumpah merasakan nyeri berpuluh-puluh kali - tatkala melihat bagaimana mata

yang selalu tampak pasrah itu kini menatapnya dengan sorot dingin penuh kebencian.

***

Guntur menelan ludahnya kelu. Melihat bagaimana wanita yang kemarin selalu tampak rapuh kini menyorotnya tajam dalam diam. Ada kobar kekecewaan yang tampak jelas di sepasang manik yang biasa berbinar indah itu. Memilih untuk menjadi berengsek seperti biasanya, alih-alih minta maaf, Guntur memasang raut baik-baik saja. Meski dadanya bergemuruh, bukan lagi hanya karena amarah, tetapi karena rasa tidak nyaman saat menyadari wanita itu tak lagi menaruh hormat padanya.

Mereka tak pernah sangat dekat, tetapi kali ini situasinya malah lebih buruk dari saat pertama mereka bertemu. Guntur menarik kursi, lalu duduk dengan sikap angkuh. Menunggu detik demi detik berlalu, saat wanita itu menyajikan sepiring sarapan untuknya, lengkap dengan jus jeruk dan air putih hangat.

Meski jarak mereka dekat, dan tak sepatah kata pun terlontar, tetapi Guntur tahu bagaimana Lara terlihat sangat tidak nyaman berdekatan dengannya. Gerakan wanita itu

cepat dan ringkas, seolah-olah ingin membabat waktu agar tak perlu terlibat lebih lama dengan Guntur.

Lelaki itu hampir tak bisa menahan dengkusan, saat Lara buru-buru mundur beberapa langkah. Mungkin jika dalam kondisi normal atau situasi saat mereka pertama berinteraksi dulu, tindakan Lara hanya akan tampak seperti memberikan Guntur ruang untuk menikmati sarapan.

Guntur mengumpat kejam dalam hati. Susah payah dia membuat wanita itu sedikit membuka diri dan lihatlah sekarang, kebiasaan baru untuk duduk bersama menikmati sarapan - sejak wanita itu jatuh sakit beberapa saat lalu - musnah sudah.

Tentu saja, meski dalam suasana mencekam layaknya perang di jalur gaza, sarapan buatan Lara selalu lezat. Dan meski dengan ego yang masih terluka karena sikap wanita itu, Guntur memilih menghabiskan sarapannya seperti biasa.

Guntur memundurkan kursi dan berdiri, sarapannya sudah selesai, hanya meninggalkan setengah jus jeruk di gelasnya. Lelaki itu kemudian berbalik badan, persis menghadap Lara. Berusaha mengintimidasi wanita itu. Namun, ekspresi yang didapatnya dari Lara sungguh

menyebalkan. Wanita itu tak lagi menunduk atau bersikap gugup, dia malah menantang Guntur dengan raut wajah datar, membuat lelaki itu kembali ingin menghancurkan sesuatu.

Guntur maju selangkah, ingin membuktikan bahwa dia masih sosok yang berpengaruh besar untuk Lara. Namun sekali lagi, Guntur merasa seperti ada yang menuju ulu hatinya saat melihat bagaimana mata Lara memicing tajam, menantang dan siap meledak. Dengan rahang mengeras dan tangan terkepal, dia pun berbalik badan, langkah-langkahnya berderap keras dan kasar saat meninggalkan Lara yang mematung, hanya mampu mencengkeram dadanya yang berdetak menyakitkan.

***

Lara sedang memasukkan kecap inggris ke dalam troli belanjaan ketika dia teringat bahwa dia belum memasukkan asparagus saat memilih sayuran tadi. Lara sedikit meringis saat menyadari harus memutar balik dari tempatnya berada untuk bisa kembali ke rak sayuran.

Sejujurnya, ini adalah kali kedua Lara berbelanja di pasar swalayan yang terletak di lantai dasar gedung apartemen Guntur. Dia tidak bisa mengatakan bahwa dia

tidak menyukai tempat ini, bersih dan menyediakan barang kualitas nomor satu. Namun, tetap saja dia merindukan pasar tradisional. Benar-benar tradisional, mengingat sekarang sudah ada beberapa pasar tradisional, tetapi bertempat di gedung modern.

Banyak hal yang Lara rindukan di sana, suasana ramai yang menyebabkan tubuh saling bersenggolan, tawar-menawar harga, suara teriakan penjual yang menjajakan barang dagangan, celoteh gosip ataupun pembicaraan heboh sesama pedagang. Bahkan, kini Lara pun merindukan beceknya pasar saat hujan.

Suasana yang dulu terasa bising dan tak nyaman, entah kenapa malah membuat Lara tesergap rindu. Oh, mungkin karena sekarang dia berjalan sendiri, mendorong troli di tengah banyaknya orang yang melakukan hal yang sama, di mana beberapa di antaranya berbelanja dengan tas dan pakaian modis.

Tak ada suara teriakan orang-orang yang menjajakan dagangan. Tak ada riuh gosip dan candaan yang kadang bisa terlewat vulgar. Yang ditemukan Lara justru senyum karyawan yang kelewat ramah, tatapan tak peduli dari beberapa pembeli lainnya. Ini kota. Dan keramah-tamahan

dengan seseorang yang tidak dikenal jelas bukan hal penting.

Di sini tampak berkelas dan beradab, terlalu beradab hingga ketika tak sengaja bertabrakan troli maupun mengambil barang yang sama, hanya ada ucapan singkat '*sorry*' dan saling melempar senyum canggung. Jauh berbeda dengan jika bertubrukan di pasar, di mana akan saling tertawa dan meminta maaf ramah atau malah sebaliknya, saling mendelik dan mengomel, tetapi akan cepat dilupakan.

Lara mengembuskan napas. Memang banyak kekurangan-kekurangan yang ditemukan di tempat ini. Tadi Lara sempat membeli ayam, dan tebak - dia sempat merasa tolol karena terpaku melihat potongan ayam beku di depannya. Alih-alih segera mengambil, dia malah teringat bagaimana dulu suara kokokan ayam yang nyaring menyaingi suaranya ketika di manawar. Bagaimana pedagang ayam akan mempromosikan ayamnya dan tawar-menawar yang cukup alot terjadi, hingga mencapai kesepakatan – barulah ayam itu dia pinang untuk dijadikan masakan.

Lara terkekeh sendiri, dia memang lebih suka membeli ayam yang masih hidup. Lalu akan disembelih oleh Banyu, daging ayam segar memiliki kelezatan tersendiri daripada daging ayam beku. Ah, betapa dia merindukan masa lalu, saat semuanya masih sederhana, saat semuanya masih biasa-biasa saja, saat semuanya masih begitu mudah dan indah. Tak seperti sekarang, di mana wanita itu memasuki dunia yang terasa begitu asing. Begitu jauh dan gemerlap, tetapi dengan rasa sakit yang mengganjal nyata di dada.

Kulkas di dapur Guntur masih berisi banyak jenis makanan, tetapi Lara memutuskan berbelanja karena tak tahan berada di sana sendirian. Terlebih, setelah ditinggal Guntur dengan suara debuman pintu yang tak hanya memekakkan telinga, tetapi juga membuat bengkak hatinya.

Dia hanya bersyukur bahwa kartu ATM berisi uang bulanan yang diberikan lelaki itu masih memiliki saldo lumayan banyak. Jadi, Lara tak perlu memeras otak bingung, bagaimana harus membayar semua belanjaan mengingat bahwa gaji yang dia terima langsung ditransfer Guntur ke rekening suaminya di kampung.

Lara tak tahu harus bersikap seperti apa saat bertatap kembali dengan Guntur. Sikap lelaki itu yang sama sekali tak menunjukkan rasa bersalah membuat Lara muak. Muak?

Dia kembali terkekeh sendiri. Apa haknya hingga dia berani muak pada lelaki yang memberi makan anak suaminya, lelaki yang dengan uangnya mampu membiayai pengobatan Matahari?

Lara mencengkeram kuat pegangan troli. Apa karena itu, Guntur menyebutnya jalang? Ah, tentu saja bukan. Wanita yang menukar tubuhnya dengan uang memang pantas dianggap jalang. Namun, kenapa tetap saja terasa begitu menyiksa? Kenapa ada rasa tak rela jika keberadaannya dipandang serendah itu oleh Guntur? Oh, ayolah mereka baru mengenal kurang dari sebulan, dan sikap Lara saat ini seperti gadis perawan yang berharap dipandang pantas oleh lelaki yang disukainya. Disukai?

Secara refleks Lara menghentikan langkahnya ketika kalimat itu tercetus di kepalanya. Menyukai? Lara menyukai Guntur? Bukankah hal itu adalah sesuatu yang terlalu mengada-ada atau malah sangat berbahaya? Mengenyahkan segala kecamuk pikir dan hatinya, Lara

bergegas menuju bagian yang menjual sayur-mayur, tanpa menyadari ada sepasang mata yang terus mengamatinya sedari tadi.

Sepasang mata yang menatapnya penuh rasa bersalah.

Sembilan

ARIF mengusap wajahnya kasar. Merasa beban menumpuk di pundaknya. Dia ingin beteriak sekaligus mengumpat. Apa yang sudah dia lakukan? Menyandarkan punggungnya pada dinding kaca salah satu sudut swalayan yang tersembunyi, Arif mendesah berat.

Arif bukan orang baik, tentu saja. Bahkan, dia termasuk golongan orang yang pantas masuk neraka di urutan pertama. Sudah berpuluh-puluh gadis desa dia jadikan wanita penghibur. Kehidupan kota yang keras dan siap mematikan kapan saja telah membuat lelaki paruh baya yang terkenal baik hati itu berubah keji.

Arif tahu dosanya tak terampuni. Ada kalanya, di malam-malam sendirian, dia merenungi pekerjaan yang

digelutinya selama lima tahun ini. Menjadi penyedia wanita polos untuk menuntaskan hasrat lelaki hidung belang. Dia tak memungkiri bahwa rasa bersalah kadang membuatnya sesak. Namun, sekali lagi, memerangi hati nurani adalah hal wajib yang harus dimenangi Arif agar mampu bertahan di kota kejam ini.

Setidaknya, hal itulah yang selalu dipercayai dan ditekankan Arif, hingga dia bertemu kembali dengan Lara Ayu. Gadis mungil putri teman masa kecilnya di kampung yang kini berubah menjadi wanita dewasa yang jelita. Seharusnya Arif tidak membawa Lara ke kota, seharusnya Arif tidak menjual Lara pada Guntur. Namun, itu satu-satunya cara agar mereka berdua bisa terbebas dari masalah yang ada.

Arif butuh uang untuk Bunga, salah satu pelacur di rumah bordil Momy Rica langganannya. Sejak pertama mendapat pelayanan Bunga, Arif sudah tergila-gila. Dan sepertinya pelacur itu cukup cerdas karena berhasil memanfatkan Arif untuk memenuhi segala kebutuhannya. Sedangkan Lara, membutuhkan uang untuk pengobatan putrinya. Hanya berbekal ijazah SMA tidak akan membuat Lara mendapatkan pekerjaan halal dengan nominal besar.

Meski cantik, wanita itu akan berakhir sebagai pelayan toko atau *office girl.* Sementara Arif tahu, bahwa wanita itu sangat membutuhkan uang dalam jumlah yang banyak.

Tak hentinya Arif mengutuk dirinya sendiri saat melihat tampilan Lara tadi. Wanita itu tampak pucat. Wajah jelitanya kuyu dengan mata sembap yang tak bisa ditutupi. Membuat Arif bertanya-tanya, apakah wanita itu mengalami penyiksaan di tangan tuannya? Ah tidak, Arif mengenal Guntur, lelaki gagah dan sangar itu adalah pribadi yang memang cuek, tetapi tak pernah berlaku kasar pada wanita. Setidaknya informasi ini cukup akurat, karena bersumber dari beberapa wanita yang pernah disediakan Arif untuk Guntur.

Arif mengerutkan kening ketika pemikiran yang sudah lama bersarang di benak kembali melintas. Jujur saja, dia masih bingung mengapa Guntur memilih untuk membeli Lara, alih-alih menyewanya untuk sekali pakai seperti yang biasa dilakukan lelaki itu. Guntur bukan tipe pria yang akan senang terlibat lama dengan wanita. Karena itulah, hingga sekarang Arif terus bertanya-tanya kenapa Guntur memilih Lara, bahkan sampai mengizinkan wanita itu untuk tinggal di tempatnya.

Apartemen pribadi yang tak pernah Guntur izinkan untuk didatangi wanita-wanita yang dulu melayaninya. Bahkan Arif cukup heran saat menerima telepon dari Banyu, suami Lara. Bagaimana lelaki itu mengucapkan syukur dan terima kasih karena mampu mencarikan pekerjaan yang layak dengan gaji luar biasa besar untuk istrinya.

Sepuluh juta!

Sepuluh juta adalah nominal yang disebutkan Bos Lara, di hari Arif menjual Lara pada Guntur. Nominal yang cukup fantastis, bahkan Guntur membayar Arif dengan murah hati. Apa sebenarnya yang dilihat Guntur dari wanita itu? Ayolah, Lara bukan perawan meski dia sangat cantik. Jadi, tak ada alasan yang terlalu mendasar untuk menggelontorkan uang sebanyak itu hanya untuk mendapatkan kenikmatan sesaat, bukan?

Merasa tak memiliki jawaban untuk segala pertanyaan di kepalanya, Arif memilih untuk mengamati Lara dan kembali dihantam rasa bersalah – Lara tampak mendadak menghentikan langkah, lalu tercenung dengan garis luka yang tersirat kentara di wajah. Sebenarnya apa yang telah Guntur lakukan pada wanita rapuh itu?

***

Lara memasuki apartemen dan sedikit tertegun ketika melihat seorang wanita cantik kini duduk di sofa apartemen Guntur. Wanita itu tampak asyik dengan *smartphone*-nya hingga tak menyadari ketika langkah Lara kian mendekat.

"Permisi." Lara berujar sopan pada wanita yang kini mengangkat wajah, menampilkan raut cantik terkesan *sexy*.

Selama beberapa detik mereka beradu pandang. Dan Lara bersumpah cara wanita itu meneliti penampilannya dari atas sampai bawah membuat Lara rikuh. Tentu saja, kaus lengan panjang dengan rok lebar menyentuh mata kaki tak akan sebanding dengan setelan kerja formal yang tampak mahal dan berkelas itu.

Detik itu juga, untuk pertama kalinya Lara merasa rendah diri. Wanita itu berkulit putih, dengan rambut yang diwarnai cokelat muda. Matanya bulat dengan manik hitam indah, tetapi yang paling menonjol adalah bibirnya yang tebal sensual. Wanita seperti inilah yang sepadan dengan Guntur. Cantik, pintar, dan berkelas. Bukan wanita kampung berpakaian lusuh dengan tubuh tak terawat.

"Siapa kau?" Pertanyaan bernada penasaran dengan suara merdu itu membuat kecamuk di pikiran Lara terinterupsi seketika.

"Saya ...."

"Pelayanku." Suara berat dengan aksen kental dari Guntur mengalihkan atensi Lara dan perempuan cantik tadi.

Bukan suara tegas Guntur tentang posisi Lara yang membuat oksigen terasa habis di sekelilingnya. Namun, karena penampilan lelaki yang kini bersandar di pintu kamar - dengan tubuh bagian atas telanjang, sementara handuk hitam menutupi bagian bawah tubuhnya. Pemandangan itu yang membuat dada Lara terasa remuk-redam.

***

Lara memejamkan mata ketika perasaan ganjil yang begitu jahat merasukinya. Tubuhnya berubah kaku. Dia tak gugup, tak takut, tetapi sebuah perasaan yang Lara sadari sebagai amarah membubung tinggi tak terkendali. Lara mencemooh dirinya sendiri, ketika dia pun menyadari bahwa amarah ini bukan hanya karena ucapan Guntur yang menyebutnya pelayan, tetapi terlebih karena lelaki itu tidak

menggunakan pakaian yang layak saat ada wanita lain di tempatnya.

Ya Tuhan, betapa mirisnya Lara, karena ternyata dia tak lebih dari seorang pelayan dan jalang milik lelaki itu. Dia bahkan memiliki emosi tak pantas karena melihat ada wanita lain bersama tuannya. Memejamkan mata sejenak, Lara berusaha mengendalikan diri, dia akan tampak konyol jika bersikap tak tahu tempat dengan menunjukkan emosinya di sini.

"Ck. Kau pasti bercanda. Ya Tuhan, bagaimana mungkin kau mempekerjakan anak di bawah umur sebagai pelayanmu?" Nada cemoohan tak bisa ditutupi dari suara merdu wanita itu, sementara Lara terbelalak. Anak di bawah umur? Siapa? Jangan bilang yang dimaksud wanita cantik itu adalah dirinya.

"Dia di atas dua puluh."

"Gila, dan apa kau pikir aku percaya?"

"Dan apa aku harus peduli?" Ucapan ketus Guntur mau tak mau membuat sudut bibir Lara terangkat. Ternyata sikap menyebalkan lelaki itu tidak hanya ditujukan padanya.

"Kau memang tak pernah peduli pada apa pun, tetapi ya Tuhan ... wanita ini terlalu cantik untuk jadi pelayan, Sayang." Telinga Lara berdenging, bahkan kata cantik yang ditujukan wanita itu untuknya tak lantas membuatnya merasa baik-baik saja, karena ditutupi kata sayang ditujukan untuk Guntur.

"Lalu?" Guntur menjawab tak peduli, dan Lara heran sendiri kenapa dia masih berdiri kaku di tengah obrolan dua manusia yang menjadikan dirinya bahan pembicaraan tanpa berniat mengajaknya terlibat.

"Aku bisa cemburu."

Rasa dingin menjalar di punggung Lara, matanya menangkap sosok Guntur yang masih setia menyandar di pintu, tampak tak peduli, sedikit pongah. Ada ribuan rasa sakit yang coba Lara utarakan dari sorot matanya, tetapi sekali lagi lelaki itu tak repot untuk mencoba memahami.

"Bahkan tak ada bagian apa pun darinya yang bisa membuatmu cemburu."

Senyap. Ucapan tajam Guntur tak berbalas. Bahkan oleh wanita cantik yang kini tampak salah tingkah itu. Lara mengeratkan genggaman pada kantung-kantung plastik belanjaannya, sembari berharap hal kecil yang dia lakukan

itu mampu mengalihkan rasa sakit yang bersumber di dada. Bahkan sekarang Lara yakin, jika tak cepat-cepat angkat kaki dia akan berakhir mengenaskan dengan wajah basah berurai air mata, karena sekali lagi - dengan begitu luar biasanya - lelaki itu mampu membuatnya merasa seperti sampah tak berharga.

Mengembuskan napas dalam, Lara menyunggingkan senyum kecil yang tampak suram dan penuh kepalsuan. Panas di dadanya tak harus membuatnya tolol dan mempermalukan diri sendiri.

Lara tak lagi bisa membedakan kekuatan yang tiba-tiba berkumpul dalam dirinya bersumber dari rasa kecewa atau marah. Jadi dengan sisa harga dirinya yang telah hancur berserakan wanita itu mengalihkan pandangannya pada wanita cantik yang kini terlihat duduk tak nyaman di tempatnya dan memandang Lara dengan sorot iba yang kentara. Sebegitu menyedihkankah dia?

"Permisi, Tuan, Nyonya. Saya harus menyiapkan makan malam."

Lara tak menunggu jawaban, bahkan dia memang tak membutuhkan jawaban apa pun dari dua orang yang tampak berkomunikasi lewat sorot mata, di belakangnya.

Melangkah mantap Lara mati-matian menahan diri untuk tak lari ke kamarnya, lalu mengunci diri di sana. Menumpahkan air mata yang kembali lagi jatuh karena orang yang sama.

***

Lara tak tahu berapa lama waktu yang dia habiskan untuk memasak malam ini. Anggaplah dia tak normal. Karena sakit luar biasa yang dia rasakan malah membuat wanita itu mengeluarkan kemampuan memasaknya secara maksimal.

Capcay, semur ayam, rendang daging dan sambal goreng hati yang menjadi makanan kesukaan Banyu dulu. Semuanya makanan berat berbumbu. Namun, Lara tak peduli. Sekalipun, Guntur mungkin marah karena menu terlampau berat yang disajikan Lara untuknya dan kekasih cantiknya itu. Kekasih? Ya, kekasih, tidak mungkin seorang lelaki mengurung diri di ruangan bersama seorang wanita – untuk waktu yang lama.

Lara melirik ke arah pintu ruang kerja Guntur. Rapat, tertutup rapat. Sudah berapa lama? Sejam. Dua jam. Tiga jam. Lima jam. Lara memukul kepalanya sendiri, untuk

apa dia menghitung berapa lama Guntur berduaan di dalam ruang kerjanya bersama wanita itu?

Ruang kerja. Tak bisa ditahan, tawa sumbang nan pahit meluncur lemah dari bibir tipis Lara. Guntur dan ruang kerja adalah perpaduan sempurna yang tak akan pernah mampu Lara lupakan. Sentuhan pertama, luka pertama, rasa asing pertama. Dan mengapa sekarang rasa tak rela bercokol kurang ajar di dadanya, mengetahui bahwa lelaki itu tengah bersama wanita lain di tempat mereka bersama dulu? Apa mungkin Guntur juga melakukan hal yang dia lakukan ke Lara pada wanita cantik itu?

Lara tahu bahwa tekanan yang dia berikan pada gelas kaca yang sekarang dia cengkeram mampu meremukkan gelas itu. Namun, bukankah itu berarti pecahan gelas itu nantinya akan melukainya, tangannya akan berdarah. Mengotori ruang makan Guntur. Dan lelaki itu tak senang pada ketidakbersihan apa pun.

Dimarahi oleh Guntur hanya akan menambah satu rasa sakit lagi di hatinya. Dan demi Tuhan, dia tak membutuhkan tambahan drama apa pun di harinya yang mengenaskan ini. Cukup dia terlihat rendah, tetapi jangan sampai tak berguna.

"Ya ampun, aku lelah sekali, kau membuatku sulit menggerakkan kaki."

Deg! Lara buru-buru meletakkan gelas di atas meja jamuan ketika suara derap langkah bercampur keluhan manja terdengar mendekat ke arahnya. Kelelahan? Sulit menggerakkan kaki? Lara menelan ludah, dia tahu apa yang dirasakan wanita itu. Bahkan, sekarang dia tak mampu menolak pikiran buruk yang menguasai kepalanya.

"Dan kau sama sekali tak tampak lelah, sebenarnya staminamu terbuat dari apa?"

Kali ini, sempurna Lara memejamkan mata. Dia bukan wanita polos yang akan menganggap obrolan semacam itu adalah pembahasan biasa. Bahkan dia sangat tahu apa tepatnya yang dilakukan Guntur dan wanita itu di ruang tertutup. Dan dengan tak tahu malunya, rasa terkhianati menggerogoti Lara.

Lara tersenyum kecut, terkhianati - hanya untuk orang yang memiliki dan dia sama sekali tak pernah memiliki Guntur. Karena bagi Guntur, Lara tak lebih dari seorang jalang merangkap pelayan yang bertugas menuntaskan segala kebutuhan lelaki itu dalam segala hal.

Lalu, apa kabar dengan Banyu? Bahkan lelaki itu adalah contoh nyata bagaimana korban terkhianati sebenarnya. Dan mengingat Banyu hanya membuat Lara merasa semakin buruk. Jalang rendahan pengkhianat! Bahkan, Lara mulai kepayahan menghadapi suara cemooh yang berasal dari dirinya sendiri.

"Wohaaa, kita akan makan besar. Terima kasih Tuhan, setelah hampir mati kelelahan, setidaknya aku mendapatkan asupan gizi yang pantas dan nikmat setelah kerja keras tadi."

Kerja keras? Kerja keras?! Lara meremas ujung bajunya ketika kalimat itu terus berulang di kepalanya. Bekerja keras, ya mereka bekerja keras untuk saling memuaskan. Ya Tuhan! Lara hanya tersenyum kaku ke arah wanita yang kini langsung mengambil tempat duduk di samping Guntur, sementara pria itu kini membisu seribu bahasa.

Lara sudah tak tahu lagi, seberapa hebat rasa sakit menderanya. Melihat wajah kelelahan wanita itu dan pakaiannya yang kusut. Bahkan dua kancing teratas kemeja kerja wanita itu terlepas, menampilkan kulit dadanya yang putih bersih.

"Kau yang memasak semua ini?"

Lara tersentak dan buru-buru mengangguk lemah untuk menjawab. Dia tak tahu harus merasa senang ataukah tidak, ketika melihat wanita itu begitu antusias mengambil piring dan mulai menyendok makanan yang tersedia.

"Aku persembahkan untuk lelaki super kuat yang membuatku kelelahan hari ini."

Lara ingin buta dan tuli saja ketika melihat wanita itu menyajikan makanan yang tadi dia sendok - untuk Guntur. Hal yang seharusnya dilakukan oleh Lara. Andai bisa, dia akan dengan senang hati melangkah pergi. Memilih untuk tak melihat dan mendengar apa pun.

"Aku tak menyangka kau bisa memasak masakan dengan bumbu rumit seperti ini, kau hebat, La... eh tunggu, siapa tadi namamu?"

"Lara, Nyonya." Lara menjawab pelan dan senyum kembali merekah di wajah wanita cantiknya.

"*Stop* panggil aku Nyonya, aku belum setua itu. Panggil aku Diany, oke?"

Diany, nama yang cantik, sesuai dengan orangnya. Lara hanya mengangguk kembali menanggapi ucapan Diany.

"Wow, kau membuat sambal goreng hati, ini menu favoritku. Kau sudah lama bisa memasak?"

"Itu lauk kesukaan suami saya di kampung."

Tak!

Suara pantat gelas yang beradu dengan meja makan membuat Lara bungkam, dia memilih untuk menunduk saat tak sengaja ekor matanya melirik wajah Guntur yang kembali menggelap. Namun, rupanya Diany tak menyadari perubahan atmosfer di antara mereka, karena alih-alih diam, wanita itu kembali mengajukan pertanyaan dengan nada riang.

"Suami? Aku tak menyangka gadis kecil sepertimu sudah menikah. Tapi, mengingat betapa kau manis dan cantiknya dirimu, tentu lelaki normal tak akan melewatkanmu. Tapi, kau tidak ikut makan?"

"Pelayan tidak makan di meja makan, apalagi saat kau ada di sini, Diany."

Hanya dengan kalimat itu dan Lara sudah tahu bahwa apa yang terjadi antara dirinya dan Guntur beberapa hari terakhir ini hanyalah ilusi. Dan Lara tak sudi terlena kembali dalam ilusi.

"Saya permisi dulu, Tuan, Nyonya. Selamat menikmati makan malamnya."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Lara bergegas meninggalkan ruang makan. Kali ini, dia akan benar-benar mengunci dirinya di dalam kamar.

Sepuluh

LARA memungut bangkai ponselnya. Menggenggam erat serpihan yang merupakan satu-satunya alat penghubung antara dirinya dan keluarganya di kampung. Jika bisa diumpamakan, mungkin keadaan ponsel itu tak jauh berbeda dengan keadaannya sekarang. Seorang perempuan rusak, tak berguna, tak berharga dan tak mungkin diperbaiki lagi. Dia sudah ternodai! Dan sekarang, dia mual dengan kata itu.

Ternodai? Bahkan, jika ponsel masih bisa dibeli ulang, maka harga diri tak dijual di mana pun dan tentu saja tak bisa dibeli lagi. Saat meninggalkan ruang makan tadi, Lara pikir dia akan berakhir dengan berurai air mata. Meratapi sakitnya, seperti biasa. Namun, melihat ponselnya

teronggok berantakan di lantai kamar, semua kesedihan Lara berubah menjadi kekecewaan yang menyesakkan. Pada dirinya sendiri.

Dia ingat ponsel ini adalah hadiah ulang tahunnya dari Banyu - tiga tahun lalu. Ponsel butut yang harganya tak lebih dari dua ratus ribu. Ponsel yang didapat suaminya setelah menjadi buruh kasar pekerja bangunan di kampung. Lara menekan kerangka ponselnya tepat di dada. Mengingat bagaimana ekspresi Banyu saat menyerahkan ponsel ini sebagai hadiah. Raut puas dan bangga, karena mampu memberikan hadiah lumayan mewah untuk wanita yang dia cintai.

Lara meringis perih, pahit. Tak menyangka bahwa takdir membawanya ke titik ini. Menjadi pengkhianat. Pengkhianat bagi lelaki yang mungkin di bagian bumi yang lain masih terus memanjatkan doa agar dia baik-baik saja, agar Tuhan menjaga sang istri untuknya. Dan yang paling buruk dari itu, Lara sudah mulai nyaman dengan perasaan baru yang menyusup di dadanya saat ini.

Namun seperti sebuah keharusan, pengkhianatan tak pernah diizinkan mencapai akhir bahagia. Dan ini masih di awal, Tuhan dengan baik hatinya menujukkan pada Lara

pahitnya sebuah pengkhianatan – tidak akan ada akhir yang baik bagi mereka. Perempuan itu bangkit, berjalan menuju lemari pakaian yang terletak di sudut kamar. Meletakkan hati-hati ponsel itu seolah-olah gerakan sekecil apa pun akan membuat serpihan itu lebur. Ya, dia memang berlebihan. Namun, satu-satunya benda berharga dari lelaki yang setulus hati mencintainya itu pantas diperlakukan dengan lembut.

Lara berjanji, bahwa mulai hari ini dia akan berusaha mengumpulkan uang untuk membeli ponsel baru. Tentu saja, bukan sesuatu yang mahal, asal bisa dia gunakan untuk berkomunikasi dengan suami dan anaknya di kampung. Lara ingat tentang *website* yang beberapa hari lalu dibuatkan Guntur, - saat lelaki itu masih bersikap normal - di sana ada sejumlah permintaan pemesanan boneka buatan Lara. Lara memang memajang foto boneka karyanya - boneka matahari yang lucu dan sengaja Lara buatkan untuk Matahari-nya, putrinya tercinta.

Lara tak pernah menyangka kalau banyak yang meminati boneka buatannya. Benar, Lara akan mencari uang dengan cara lain, karena uang yang dia dapat dari Guntur habis untuk biaya pengobatan Matahari. Dengan

tekad mantap Lara menutup lemarinya. Selanjutnya dia menuju tempat tidur, hari ini terlalu melelahkan dan dia butuh istirahat panjang untuk menghadapi hari esok.

***

Lara membuka kelopak matanya, mendesah ketika merasakan udara dingin yang mengigit. Badannya sudah terasa lebih segar. Meski dapat dikatakan tidurnya tak nyenyak, tetapi setidaknya tenaganya tak terlalu terkuras lagi.

Bangkit lalu melangkah perlahan ke luar kamar. Tujuan utama Lara adalah dapur. Dia merasa begitu haus. Biasanya dia selalu menyiapkan segelas air di meja kecil dekat tempat tidurnya. Namun, pergolakan batinnya tadi malam ternyata mampu membuatnya melupakan hal kecil itu.

Lara menemukan suasana hening. Hanya ruang kerja dan kamar Guntur yang lampunya masih tampak menyala. Melirik jam yang terpasang di dinding, perasaan jahat itu kembali menyerangnya. Pukul 03:00 dini hari, dan lampu masih menyala. Untuk lelaki yang terbiasa tidur dengan lampu dipadamkan bukankah ini pertanda bahwa sang pemilik tempat ini masih terjaga. Meski sebentar Lara

cukup mengetahui pribadi Guntur. Dia adalah tipe orang teratur meski sama sekali tak suka diatur. Dia akan tidur, bangun, pergi bekerja dan pulang sesuai jadwal yang telah dia buat. Dan sekarang lampu kamarnya masih menyala di saat lelaki itu bersama wanita cantik di sana.

Kau hampir membuatku tak bisa menggerakkan kaki." Bagus Lara, bahkan perkataan Diany saat mengobrol dengan Guntur ikut menyerangnya tanpa ampun.

Mungkin mereka bermain kuda lumping di dalam, dan karena tak terbiasa, jadi kaki Diany sulit bergerak. Kuda lumping?

Ya, kuda lumping yang menghasilkan keringat dan membuat seseorang mendesah nikmat. Lara menggertakkan gigi kesal. Kenapa pikirannya tak ada yang baik? Dengan kasar, wanita itu membuka pintu kulkas. Mengambil sebotol air yang telah didinginkan lalu bersiap meneguknya banyak-banyak. Tetapi belum sempat dia melakukannya, sebuah tangan kokoh mendorong pintu kulkas hingga tertutup. Membuat Lara terlonjak hingga botol yang dia pegang jatuh terempas ke lantai.

Lara menatap nanar pada air yang berhamburan di kakinya, dan belum selesai keterkejutannya, dia mendapati

tubuhnya didorong ke pintu kulkas dan dia bisa merasakan tubuh kekar itu menempel di bagian belakang tubuhnya. Napas Lara memburu, terlebih saat dia mengenali aroma tersebut.

Guntur.

Otak Lara mendadak tak bekerja, begitu pun tubuhnya yang masih kaku dilingkupi keterkejutan. Saat dia merasakan bagaimana lelaki itu merapatkan tubuh mereka, Lara dapat melihat bagaimana tangan lelaki itu mengepal di pintu kulkas, sementara tangannya yang lain menyingkirkan rambut Lara ke bagian samping. Lelaki itu mengecup kasar tengkuk Lara.

Lara memalingkan wajah saat Guntur berusaha mengecupnya. Sebuah gerakan yang ternyata membuat lelaki itu makin buas. Menekan Lara lebih rapat ke pintu kulkas, Guntur mulai menyakiti Lara dengan sentuhannya. Berusaha mati-matian agar air matanya tak tumpah, Lara memilih bungkam. Sekali lagi, itu tindakan yang membuat lelaki itu semakin murka. Lara terpekik saat sebelah tangan Guntur masuk ke dalam roknya, memberikan tekanan dengan gerakan yang brutal.

Lara kesakitan. Demi Tuhan, dia kesakitan! Suara geraman dan desahan Guntur seperti pecut bagi Lara. Bahkan sekarang, dia bisa merasakan rasa besi tercecap di lidahnya, karena terlalu kuat mengigit bibir bawahnya agar tak menjerit.

"Kenapa lama sekali?" Baik Lara maupun Guntur terkesiap. Lelaki itu dengan cepat melepaskan jemarinya dari dalam diri Lara dan menjauhkan tubuh dengan tergesa.

"A-apa yang kalian lakukan?" Suara terkejut wanita itu kembali terdengar.

"Kembali ke dalam, kau butuh istirahat yang cukup untuk melanjutkan yang tertunda tadi," perintah Guntur pada wanita itu. Pertahanan Lara bobol seketika. Air matanya luruh. Dia meremas jemarinya yang bergetar saat mendengar ucapan Guntur.

"Tapi..."

"Ayo, kita kembali ke dalam."

Saat suara dengkusan manja diiringi derap suara langkah menghilang, Lara langsung luruh ke lantai. Di antara genangan air yang terasa dingin di telapak kakinya, dia berjongkok dan menenggelamkan wajah di antara kedua lengan. Tubuhnya gemetar hebat, tetapi sebuah

tekad tercipta kuat dalam dirinya - bahwa dia bersumpah ini adalah kali terakhir lelaki itu membuatnya merasa seperti sampah. Kali terakhir air matanya jatuh untuk seseorang yang tak pantas.

***

Lara memasuki dapur dan langsung disuguhkan pemandangan '*luar biasa indah*' .

Guntur tengah duduk bersama Diany, tengah menyantap sarapan yang Lara masak, diselingi obrolan seru di antara mereka. Guntur tampak menikmati cara wanita cantik itu berceloteh manja, kadang terkikik sendiri karena ucapannya. Meski beberapa kali mendengkus, tetapi sorot matanya lembut, Lara tahu bahwa Guntur menyayangi wanita yang kini sedang mengerucutkan bibirnya lucu tatkala Guntur tak juga menimpali ucapan terakhirnya.

Lara mengabaikan rasa menyengat dalam hatinya saat memperhatikan penampilan Diany - wanita itu menggunakan kemeja hitam milik Guntur, yang menutup hingga melewati lututnya. Sedangkan Guntur hanya mengenakan baju kaus dan celana *training* biasa. Mereka tampaknya baru bangun. Karena Lara sendiri sudah terbangun sejak subuh atau bisa dikatakan dia sebenarnya

tak benar-benar tidur setelah perlakuan Guntur padanya. Lalu memutuskan untuk membersihkan apartemen dan mulai memasak sarapan untuk tuan dan kekasih cantiknya.

"Oh hai Lara, kau benar-benar tampak imut. Ya Tuhan, persis seperti anak SMP." Ucapan Diany sontak membuat Lara memperhatikan penampilannya. Tak ada yang salah, dia menggunakan salah satu baju kausnya yang agak longgar dan bawahan berupa rok rampel yang mencapai lutut bawah. Sangat sopan. *Flat shoes* satu-satunya milik Lara bertengger manis di kaki. Benar, tak ada yang salah. Lalu kenapa wanita itu mengatakan dia seperti anak SMP, tidakkah dia berlebihan?

"Maaf, ada yang salah dengan penampilan saya, Nyonya?"

"Diany, Lara. Kau harus memanggilku Diany. Tidak juga, tetapi karena sekarang kau memiliki poni, wajahmu terlihat imut dan aku suka."

Lara hanya tersenyum kikuk mendengar jawaban Diany, kemarin malam dia memang membuat poni. Dan dengan rambut gaya baru, Lara merasa lebih segar. Mungkin terdengar konyol. Namun, membuang sedikit

rambutnya membuat Lara merasa dia sudah membuang kesialannya.

Lara melirik Guntur, dan dia bisa melihat bagaimana lelaki itu tak melepaskan pandangan sama sekali dari Lara. Apakah lelaki itu juga berpikir bahwa penampilan Lara seperti anak SMP? Ah, peduli setan, apa pun tanggapan lelaki itu sudah tak penting lagi bagi Lara, rasa nyeri di bagian bawah tubuhnya masih terasa dan itu sebagai pengingat nyata bahwa bagi lelaki itu, dia tak lebih dari sekadar pelayan.

"Ayo bergabung bersama kami, kita sarapan bersama." Lara mengerjapkan mata ketika suara Diany memutusnya dari pikiran melantur. Lalu dengan senyum semanis yang dia bisa, Lara tersenyum sebelum membalas ajakan Diany.

"Maaf, Nyonya, tetapi pelayan tidak makan di meja makan tuannya, terlebih bergabung bersama."

Jika tatapan mata bisa membunuh, Lara tahu bahwa sekarang dia pasti sudah terkapar tak bernyawa karena tatapan Guntur yang menghunus. Namun, untuk kali ini dia menikmati bagaimana rahang lelaki itu mengeras mendengar ucapannya. Apa yang salah? Bukankah kalimatnya hampir sama dengan ucapan Guntur waktu itu?

Lelaki itu dengan jelas mengingatkan agar Lara tahu posisinya.

"A-aku tak pernah berpikir kau sebatas pelayan."

Lara hampir menyunggingkan senyum sinis ketika melihat Diany bicara pelan dengan raut bersalah. Ah, mungkin wanita ini buta atau malah amnesia, hingga tak bisa mencerna bagaimana sikap Guntur padanya dari kemarin. Jangan lupa juga, bagaimana lelaki itu meninggalkannya di dapur setelah memperlakukan Lara seperti seorang murahan.

"Saya tahu, maaf jika saya salah bicara. Hanya saja, saya tidak bisa sarapan terlalu pagi." Lara melihat bagaimana lelaki itu hendak membantahnya, tetapi segera dia urungkan dan malah kembali meneguk jus jeruknya.

"Oh begitu, tetapi jangan sampai kau belum sarapan di atas jam sembilan. Kau punya penyakit maag, bukan?"

Lara mengerutkan kening. Bagaimana wanita itu tahu dia memiliki penyakit maag? Namun, pertanyaan itu ditelannya. Dari mana pun wanita itu tahu, itu bukan sesuatu yang penting bagi Lara.

"Terima kasih atas perhatiannya." Diany tersenyum ceria, itu membuat wajahnya bertambah cantik, aku Lara.

"Jika tidak untuk sarapan, lalu kenapa kau ada di sini? Kulihat tempat ini juga sudah kau bersihkan."

"Saya ingin meminta izin pada Tuan untuk ke Kantor Pos."

Guntur yang hendak menyendok sarapannya kembali meletakkan sendok di piring, memfokuskan diri pada apa yang ingin disampaikan oleh wanita yang telah membuatnya kacau dari kemarin.

"Kantor Pos?"

Lara cukup takjub dengan rasa ingin tahu Diany yang begitu besar. Seharusnya Guntur yang bertanya, tetapi mungkin dalam hubungan keduanya, Diany selalu menjadi juru bicara atau malah, Guntur memang tak peduli. Lara hanya mengangguk.

"Untuk mengirim paket, Nyonya."

"Baiklah, lupakan kau yang masih tak terbiasa memanggil namaku. Sekarang aku ingin bertanya, itu paket apa?"

Lara hampir mendengkus, tenyata wanita ini benar-benar memiliki keingintahuan yang besar tentang urusan orang lain.

"Boneka yang saya buat untuk putri saya, Nyonya. Akan saya kirimkan lewat Pos."

"Oh ya, aku ingat, kau memang punya seorang putri, tetapi kau bisa membuat boneka?”

Sekali lagi Lara mengernyit bingung. Dari mana Diany mendapatkan semua informasi itu? Dia nyaris mendengkus keras ketika sadar, tentu saja dari Guntur, siapa lagi?

Ingat, mereka itu kekasih, cibir sisi lain hati Lara.

"Hei, kau benar-benar bisa membuat boneka?" Lara gelagapan karena ketahuan melamun, tetapi dia segera mengangguk. "Wow, apa aku bisa melihatnya?"

"Maafkan saya, Nyonya, tetapi bonekanya sudah dibungkus dengan kertas kado. Tapi, jika Nyonya ingin melihat, Nyonya bisa membukanya di *website* pribadi saya."

Lalu, Lara menyebutkan alamat *website* tersebut dan mendapati Guntur tengah menatapnya tajam. Lelaki itu tak lagi menyentuh sarapannya, dia hanya menyandarkan tubuh di punggung kursi lalu bersidekap memperhatikan mereka. Sedangkan Diany tampak antusias membuka ponsel pintarnya.

"Ya Tuhan, bagus sekali, ini unik dan lucu. Kau benar-benar berbakat." Pujian tulus Diany tak ayal membuat dada Lara mengembang bangga.

"Terima kasih, Nyonya."

"Sama-sama, dan Lara… maukah kau membuatkan satu untukku?"

Mata Lara melebar dan kepalanya mengangguk otomatis mendengar permintaan Diany - karena ini berarti dia bisa mendapatkan uang lebih cepat untuk membeli ponsel.

"Bagus, buatkan aku boneka bintang, berwarna *baby blue*. Aku ingin menghadiahkannya pada seseorang yang telah menjadi bintang dalam hidupku."

Dada Lara yang tadinya mengembang, kini mendadak terasa sesak, saat melihat bagaimana Diany mengerling nakal pada Guntur. Sialan, hatinya kembali berdenyut. Persetan! Persetan! Persetan! Lara mengumpat dirinya sendiri di dalam hati. Sekalipun boneka itu untuk Guntur, Lara harus tetap membuatnya. Dia membutuhkan uang.

"Baiklah, Nyonya, akan saya buatkan. Jika sudah selesai, akan saya kirimkan ke alamat Nyonya."

"Oh tidak perlu. Cukup titip lewat Guntur, bayarannya nanti juga aku titip padanya."

Bukankah boneka itu untuk Guntur, kenapa harus dititipkan? Tapi persetan, Lara memilih tak peduli dan hanya mengangguk atas ucapan Diany.

"Baik. Kala begitu, bolehkah saya pergi sekarang? Saya berjanji akan pulang cepat untuk membereskan bekas sarapan Tuan dan Nyonya."

"Ya Tuhan, kau berlebihan, Lara, biar aku saja yang melakukannya. Aku sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah."

Lara tak menghiraukan ucapan Diany, dia memfokuskan diri pada Guntur yang masih tetap diam dan hanya menatap Lara tajam.

"Jangan hiraukan dia, kau tak lihat *mood*-nya jelek dari kemarin, entah karena apa. Bahkan dia menyiksaku semalam suntuk hingga hampir mati kelelahan. Pergilah, Lara."

Cukup dengan kalimat itu dan Lara memutuskan tatapan mereka. Dia berbalik pergi, tidak melihat bahwa Guntur mengepalkan tangan geram.

"Aku tak menyangka kalau dia bisa membuat boneka."

Ucapan Diany membuat Guntur mendengkus.

"Hei, aku selalu mengagumi seorang ibu yang memiliki cinta begitu besar pada anaknya, jangan memasang tampang menyebalkan seperti itu." Diany berceloteh jengah saat melihat Guntur mendengkus di depannya. "Sebenarnya, apa sih masalahmu dengan La ...."

"Cepat siap-siap, kita berangkat 15 menit lagi." Diany hanya bisa melongo mendengar nada arogan Guntur. "Atau, kau ingin kerja kerasmu dari kemarin berakhir sia-sia."

Ucapan Guntur kali ini berhasil membuat Diany beranjak tergesa. "Jika aku tahu bekerja denganmu semelelahkan ini, dulu aku akan lebih memilih menikah dengan Rayyan saja."

"Kau memang sudah menikah dengannya, dasar tolol."

Diany hanya bisa menyengir mendengar ucapan tajam Guntur. Ah betapa dia menyayangi lelaki yang kini memasuki kamarnya itu, sementara dirinya harus kembali ke ruang kerja Guntur. Menyiapkan berkas yang mereka kerjakan semalam suntuk untuk presentasi hari ini.

Sebelas

ఌ

LARA baru saja keluar dari kantor Pos saat bertemu dengan Pak Arif. Dia bisa melihat bagaimana lelaki paruh baya itu menegang. Mukanya pucat dan benar-benar tampak terkejut.

Kebahagiaan Lara - yang baru saja mengirim boneka untuk Matahari - terasa memudar, apalagi ketika lelaki paruh baya itu mendekat. Dengan suara pelan penuh permohonan, dia meminta waktu pada Lara agar bisa berbicara sejenak.

Ya, entah karena dia terlalu baik hati atau kelewat dungu, nyatanya kini Lara tengah duduk bersama Pak Arif di bangku rumah makan Padang, dekat Kantor Pos yang tadi dia datangi. Lara memandang lelaki yang telah menjerumuskannya ke dalam lembah penuh dosa itu

dengan tatapan tak percaya. Benar, tak percaya karena setelah semua yang dilakukan pria itu, dia masih saja mau mengikuti lelaki itu.

Sementara di depannya, lelaki itu terus mengusap wajahnya kasar, bahkan beberapa kali dia mengelap keringat di keningnya dengan sapu tangan.

"Jadi ada perlu apa Anda meminta saya ikut?"

Pak Arif mengangkat wajahnya seketika, cukup terkejut karena ternyata Lara yang lebih dulu membuka suara. Lelaki itu makin gusar tatkala melihat sorot datar tak terbaca di mata wanita yang dulu dia kenal berwatak lugu itu. Bahkan Lara tak repot menggunakan kata *bapak* untuk memanggilnya. Padahal dia tahu, Lara paling menjunjung tinggi kesopanan - terlebih pada orang-orang yang lebih tua darinya.

"Saya ingin minta maaf." Lalu, Pak Arif mendengar jelas dengkusan Lara, sebelum Lara kembali menatapnya dingin.

"Untuk apa?”

"Um-untuk ...."

"Untuk tindakan menjual saya pada Guntur, atau untuk menjadikan saya sebagai pelacur bagi lelaki itu?" Ucapan

tajam Lara membuat pak Arif bungkam. Lelaki itu bahkan tak bersuara sampai pesanan mereka datang.

"Kenapa diam? Apa semua yang saya katakan salah? Apa Anda meminta maaf karena membohongi suami saya dengan mengatakan bahwa istrinya akan bekerja sebagai pembantu rumah tangga, padahal dia juga harus merangkap menjadi pelayan nafsu?"

Lara dapat melihat bagaimana lelaki itu tergugu di tempatnya, bahunya bergetar dan dia yakin beberapa orang yang kini memperhatikan mereka pasti melihatnya sebagai tokoh antagonis. Wanita batu yang malah tak menunjukkan ekspresi apa pun saat seorang lelaki paruh baya di depannya menangis pilu.

"Maafkan. Maafkan saya, Lara. Saya salah."

"Anda memang benar-benar salah."

Untuk kesekian kalinya Pak Arif bungkam. Tapi, dia harus mengatakan apa yang ingin dia ucapkan.

"Saya ... saya tahu bahwa apa yang saya lakukan tak terampuni." Pak Arif kembali tergugu, tetapi kebatuan di hati Lara sama sekali tak luluh. Sekarang, dia justru melihat lelaki itu sebagai sosok menyedihkan. Sangat menyedihkan.

"Lalu, untuk apa Anda meminta maaf?"

"Saya ...." Lelaki itu menggeleng, tak bisa mengeluarkan kata-kata ketika menyadari bahwa kesalahannya memang teramat besar, dosa tersebut terlampau kejam. "Saya ...."

"Saya akan memaafkan Anda." Pak Arif mengangkat kepalanya cepat, memandang Lara yang kini tampak sinis dengan mata mencemooh. "Jika Anda mampu mengembalikan saya seperti dulu, sebagai seorang istri Banyu Angkasa, yang belum tersentuh Guntur Putra Bisma."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Lara berbalik pergi, tak tahan melihat tangis Pak Arif yang mengingatkannya bahwa semua ini bukan sekadar mimpi. Di sana, lelaki paruh baya itu makin merasa tak berdaya. Sadar bahwa dosanya telah membuat wanita baik-baik kehilangan harga diri.

***

Lara memasuki rumah dengan rasa lelah teramat dan langkah gontai. Pertemuannya dengan Arif adalah hal tak terduga yang membuat *mood*-nya terjun bebas. Ya, segalanya memang berawal dari lelaki itu. Dia yang

membawa Lara ke dunia mengerikan ini. Membuat Lara percaya bahwa keluar dari kenyamanan perlindungan Banyu tak akan membuat Lara binasa. Membuat wanita lugu itu merasakan sakit yang bahkan tak akan pernah Banyu torehkan padanya.

Bahkan, rasa sakit itu tengah berubah menjadi kebas saat menemukan apartemen kosong. Tak ada tanda-tanda keberadaan Guntur maupun Diany. Tentu saja, mereka berdua orang sibuk. Orang yang bekerja di tempat orang-orang pintar dan berkelas, tak seperti Lara yang harus membuka paha hanya agar mendapat rupiah.

Tak ingin meracuni diri dengan pikiran laknat yang makin membuatnya merasa rendah, Lara bederap cepat menuju kamar, meletakkan tas dan dompet dalam lemari.

Lara melirik bahan boneka dan beberapa kertas berisi desain yang sudah dia buat di samping laptop. Ah, dia akan mengerjakan pesanan pelanggannya mulai nanti malam karena sekarang yang dia harus lakukan adalah memasak untuk makan malam tuannya, - dan mungkin juga sang kekasih yang akan kembali menginap. Lara kembali tersenyum pahit, babu dan pelayan nafsu. Siapa sangka kembang desa akan memiliki nasib sepahit itu?

***

Lara sudah selesai menata makanan saat Guntur memasuki ruang makan. Wanita itu tahu jika Guntur telah pulang beberapa saat yang lalu. Dia menolak membuka pintu ketika bel berbunyi, sehingga lelaki itu terpaksa membukanya sendiri. Kenapa harus membunyikan bel bila memiliki kunci rumah, bukan?

Seperti biasa, Lara menyiapkan nasi lengkap dengan lauk pauk di dalam piring Guntur, bersama segelas air putih hangat. Sementara lelaki itu seperti patung - duduk tak begerak di kursi - kendati matanya tak sedetik pun beralih dari sosok Lara. Jika dulu Lara akan gugup dan takut, sekarang wanita itu tampak muak. Mata lelaki itu seketika memicing ketika Lara berusaha pergi setelah menghidangkan makanan untuknya.

Bagaimanapun, di antara mereka ada peraturan tak tertulis bahwa setiap lelaki itu bersantap, Lara harus berada di sampingnya - kecuali saat ada Diany. Lara baru saja melangkah ketika tiba-tiba Guntur meraih lengannya, memaksa tubuh Lara menghadap langsung pada lelaki yang kini telah bangkit dari duduk dan berdiri menjulang

di depan Lara. Lara teperangah, butuh beberapa detik menyadari bahwa kini ada raut tak terima di wajah Guntur.

Lara membalas tatapan Guntur dengan mata nyalang. Dia masih merasakan sakit akibat kelakuan lelaki itu tadi malam dan dengan sekali sentakan Lara melepas genggaman Guntur, lalu berderap meninggalkan lelaki yang kini berdiri tertegun.

***

Guntur menggeram, tak habis pikir bahwa wanita yang selama ini tampak seperti kelinci manis yang sering ketakutan itu, kini telah berani menepis tangannya. Menepis? Ya, bahkan melemparinya dengan tatapan nyalang menantang, campuran antara rasa muak dan murka. Sialan!

Jangan tanyakan reaksi Guntur. Lelaki itu kini merasa paling tolol karena hanya mampu termangu menerima penolakan frontal wanita tersebut. Bisa dikatakan, harga dirinya kini terjun bebas dan beserakan di lantai yang dia pijak.

Guntur mengepalkan tangan. Tak pernah sekalipun dalam hidupnya, ada wanita yang berani menentang langsung. Berani menantang dengan bersitatap tanpa rasa

takut. Kini kelinci kecil itu malah berani melakukannya - menjadi makhluk pertama yang mengobrak-abrik kendali Guntur yang kuat. Sialan!

Duduk kembali di kursinya, Guntur memandang nanar masakan yang disajikan Lara. Dulu, dia akan segera melahap segala sajian yang dibuat wanita itu, namun kini dia tidak berselera. Suasana hatinya carut-marut.

Guntur berpikir keras, sejak kapan hubungannya dengan Lara mencapai titik serumit ini, sesulit ini? Padahal, wanita itu adalah wanita yang dibelinya, yang seharusnya bisa dia perlakukan sesuka hati, namun Guntur tidak lagi bisa mengendalikan Lara. Kenapa? Apakah karena perlakuan kasarnya kemarin? Lara tidak bisa menerimanya? Seketika, rasa bersalah menohok ulu hatinya.

Lelaki itu mengacak rambutnya frustrasi. Sial! Bagaiamana caranya dia akan meminta maaf? Dia bukan tipe manusia yang akan dengan mudah mengucapkan kata itu. Oh tidak… sebenarnya kata maaf adalah salah satu kata haram bagi Guntur. Kara haram yang sama sekali tidak boleh keluar dari mulutnya. Namun, sekarang dia bahkan berpikir untuk meminta maaf dan mencari cara

bagaimana mendapat maaf dari wanita yang bahkan tak sudi menatap wajahnya.

Berdiri kasar, Guntur lalu melangkah keluar. Persetan! Mungkin nanti dia akan minta maaf, dan mungkin nanti juga dia akan memikirkan caranya. Namun, sekarang dia harus menyelamatkan diri dari tempat yang membuatnya merasa tercekik ini.

***

Jam menunjukkan pukul sebelas malam ketika Lara keluar dari kamar. Wanita itu sudah memperkirakan waktu agar tak perlu bersitatap dengan Guntur. Kejadian saat makan malam, ketika diia menyentak lepas genggaman Guntur dan melengos tanpa memedulikan ekspresi *shock* lelaki itu, Lara sadar - itu dapat menjadi pemicu berbahaya untuk sikap sang tuan selanjutnya

Anggaplah dia gila, sok pemberani, dan ceroboh. Namun, melihat lelaki itu membuat Lara merasakan kecewa hingga dia tak mampu menatapnya lagi. Ekspresi tenang dan sok mengendalikan keadaan milik Guntur membuat darah Lara selalu mendidih. Tak ada raut sesal, apalagi permintaan maaf yang terucap, setelah rangkaian perilaku kasar Guntur terhadap dirinya.

Oh, dia tahu tempatnya. Guntur selalu mengatakannya secara gamblang. Namun setelah perubahan sikap Guntur beberapa waktu lalu, sulit bagi Lara untuk kembali menghadapi sikap kasar lelaki itu. Namun, kalaupun Guntur memintanya untuk melayani lelaki itu, Lara tahu dia masih harus melakukannya – rela ataupun tidak, lembut ataupun kasar. Hanya saja, rasanya sakit ketika menyadari bahwa lelaki itu masih menganggapnya seperti sampah.

Lara memasuki dapur seraya mendengkus saat mendapati lampunya masih terang-benderang. Wanita itu tertegun seketika saat menemukan meja makan yang tampak seperti saat terakhir dia tinggal. Kemudian Lara berjalan mendekat untuk dengan jelas melihat bagaimana piring Guntur masih terisi penuh, bahkan air di gelasnya tak berkurang sedikit pun.

Lara mengerang, tak habis pikir apa lagi yang diinginkan lelaki itu. Dengan perasaan setengah dongkol bercampur kecewa karena untuk pertama kalinya lelaki itu sama sekali tak menyentuh masakan yang dia buat, Lara meraih kesal piring Guntur dan langsung membuang isinya ke tong sampah.

Wanita itu lalu mengembuskan napasnya tak percaya, sesaat setelah menyadari bahwa dia baru saja membuang makanan dengan muda, hanya karena emosi. Perasaan bersalah menggedor-gedor dada Lara. Lihatlah, lelaki itu bukan saja mengubah Lara menjadi wanita rendah, tetapi wanita yang dengan mudah membuang rejeki yang bagi orang lain mungkin sangat sulit untuk didapat. Lara tidak boleh melakukannya lagi!

Kesal, dia mencuci piring bekas makanan. Saat itulah, bel pintu berbunyi. Setelah ragu sesaat, Lara bergerak menuju pintu. Dia tahu siapa yang ada di balik pintu tebal itu, namun Lara tetap memastikan.

Guntur.

Setelah ragu sejenak, dia membuka pintu dan yang menyambutnya bukanlah Guntur yang biasa – namun lelaki sempoyongan dengan penampilan berantakan, serta bau pekat alkohol yang menyengat keluar, membuat Lara mual.

"Halo, kelinci kecil. Aku merindukanmu."

***

Lara belum sempat bereaksi, ketika tiba-tiba Guntur menarik tubuhnya hingga membentur badan kekar lelaki

itu. Seperti tak ingin memberikan Lara kesempatan, Guntur menenggelamkan tubuh Lara dalam dekapannya dan membungkus tubuh mungil wanita itu.

Lara memberontak, karena aroma menyengat dari Guntur membuat perutnya terasa teraduk-aduk. Guntur memiliki aroma maskulin yang Lara suka, tetapi malam ini ada aroma tak sedap yang terpaksa Lara hirup karena posisi mereka berdua. "Lepas!"

Lara mulai merasa sesak saat Guntur sama sekali tak mengurai pelukannya, bahkan kini lelaki itu makin memeluk Lara erat. "Tidak akan!”

Wanita itu merasa pusing setelah Guntur membuka mulutnya. Lara sadar bahwa lelaki itu sudah minum minuman keras atau tepatnya mabuk. Sial, Lara tak pernah menangani bahkan hanya bertemu dengan orang mabuk sebelumnya. Tentu saja karena di kampungnya dulu tak ada orang yang akan melakukan hal dilarang agama seperti minum minuman keras. Kegiatan yang sama sekali tak bermanfaat dan dapat merusak tubuh. Sekarang, dia berhadapan dengan lelaki mabuk, yang berdiri dengan benar saja tak bisa. Sungguh malang sekali dirinya.

"Ya Tuhan, lepas!" Lara sedikit membentak, tetapi dia malah mendapatkan kekehan mencemooh dari Guntur. Bahkan sekarang tubuhnya digoyang-goyangkan ke kiri dan kanan oleh lelaki itu, persis seperti kelakuan anak TK yang kegirangan. Seharusnya Lara takjub karena menemukan sisi kekanakan Guntur, tetapi dia malah kesal setengah mati karena kepalanya bertambah pusing. Tubuh Lara yang mungil memang memudahkan lelaki itu memperlakukannya sesuka hati.

"Sudah cukup! Lepaskan saya!" Kali ini Lara benar-benar membentak, membuat Guntur menghentikan tingkahnya. Lelaki itu memicingkan mata, membuat Lara meneguk ludahnya takut.

"Lihat siapa yang belajar marah? Kelinci kecil belajar menjadi singa. Ha-ha-ha."

Lara mengerjapkan mata, terlalu bingung ketika melihat lelaki itu malah terbahak sambil kembali menggoyangkan kembali tubuh Lara. Lara menarik napas dalam, rasanya dia akan meledak jika terus diperlakukan seperti ini. Sekuat tenaga dia berusaha mendorong Guntur dan melepaskan diri dari pelukan lelaki itu, yang tentu saja hasilnya... dia gagal.

"Siapa yang mau jadi singa? Dasar sinting! Lepaskan!"

"Tidak akan!"

"Lepaskan! Ini sunggung menyebalkan!"

Ucapan terakhir Lara membuat lelaki itu berhenti menggoyang-goyangkan tubuhnya, namun Guntur tetap urung melepaskannya. Justru, kini Guntur makin mendekatkan wajahnya ke arah Lara lalu menggosok-gosokkan hidungnya pelan di hidung Lara, seraya berkata, "Tidak. Tidak akan. Bahkan sekalipun kau memohon dan menangis darah, aku tak akan melepaskanmu."

Lara terkesiap, bukan hanya karena gerakan yang lelaki itu lakukan, tetapi juga perkataannya yang seperti janji mengerikan, yang berdengung keras di telinga. Wanita itu tak lagi melawan atau memberontak bahkan ketika lelaki itu mengangkat tubuhnya, lalu membawanya ke kamar.

***

Lara menjerit karena tubuh kecilnya membentur permukaan kasur dengan keras. Sementara Guntur, tanpa menunggu langsung menindih tubuh Lara di bawahnya. Lara bisa saja berontak, tetapi sepertinya itu percuma, karena memancing amarah lelaki mabuk sama saja dengan bunuh diri. Dia bisa saja meninggalkan Guntur, karena

pengaruh alkohol jelas menurunkan daya awas dan refleks tubuh, buktinya tadi beberapa kali Guntur hampir menjatuhkan Lara sebelum benar-benar sampai di kamar. Namun entah kenapa, dia tidak melakukannya.

Lara terkesiap saat Guntur memagut bibirnya, hanya sebentar karena setelah itu Guntur memindahkan bibirnya ke pipi Lara lalu turun ke leher jenjang wanita tersebut. Lara memalingkan wajah, tahu ke mana ini akan berakhir, tetapi dia tak memiliki kuasa untuk menolak apa pun. Saat lelaki itu mencium tulang selangkanya, dia mendengar napas Guntur berubah berat. Lara terkesiap saat Guntur mengangkat wajahnya, lalu memandang lekat pada Lara. Wanita itu bersumpah ada sirat rapuh yang tersembunyi di manik gelap milik Guntur, membuat Lara tertegun seketika.

"Aku tak suka kau selalu menyebut pecundang itu, membuat dadaku terasa terbakar dan itu menyakitkan." Guntur mengucapkan itu dengan nada lirih penuh kesakitan, membuat Lara tercekat. Wanita itu belum sepenuhnya memahami semua ucapan Guntur, namun lelaki itu sudah meletakkan kepalanya di dada Lara, lalu meraih sebelah tangan Lara dan menuntunnya untuk

mengelus kepalanya. Bahkan seorang Guntur Putra Bisma juga bisa merasa tak berdaya, begitulah yang Lara tangkap dari permohonan tak terucap lelaki itu.

Entah berapa lama waktu yang dihabiskan Lara untuk mengelus lembut kepala Guntur, hingga lelaki itu benar-benar tertidur dan berhenti meracau. Ya, meracau. Telinga Lara terasa panas mendengar umpatan Guntur tentang dirinya.

"Kelinci kecil sialan!"

"Wanita kaku sok galak!"

"Si bodoh yang mencintai pecundang!"

"Pecundang tolol!"

"Aku akan membuat keparat itu menyesal!"

"Ya, aku akan menghamilimu agar kau tak bisa kabur!"

Ucapan terakhir Guntur hampir membuat elusan Lara berubah menjadi jambakan menyakitkan. Beruntunglah, setelah itu dia malah mendengar dengkuran Guntur, membuat Lara yakin bahwa semua yang diucapkan Guntur hanya bualan akibat pengaruh minuman, hal yang sama sekali tak perlu ditanggapi. Selain itu, Lara masih mengingat jelas kalimat Guntur, '*Aku tak suka kau selalu menyebut pecundang itu, membuat dadaku terasa terbakar*

dan itu menyakitkan' – kata-kata itu hanya membuat jantung Lara berpacu dua kali lipat.

Kalimat itu seolah-olah menyiratkan bahwa sesak yang menghinggapi Lara juga dirasakan Guntur. Persis seperti rasa terbakar yang Lara rasakan saat melihat Guntur bersama Diany. Demi mengenyahkan segala pikiran itu, Lara menghentikan elusannya. Dengan pelan-pelan dia menggulingkan tubuh Guntur yang terlelap, lalu mengambil bantal untuk menyangga kepala lelaki itu dengan susah payah.

Lara turun dari ranjang Guntur, berjalan melepas sepatu yang digunakan lelaki itu, lalu menyelimutinya sebatas pinggang. Wanita itu berdiri tertegun di samping Guntur yang terlelap. Wajah Guntur terlihat lelah. Bahkan embusan napasnya terdengar berat dan jika saja tak melihat secara langsung, maka setiap tarikan napas Guntur akan terdengar seperti helaan penuh beban. Lara membungkukkan badan, lalu jemarinya menyapu halus gurat lelah di kening Guntur.

Wanita itu ikut menghela napas sebelum berkata dengan lirih, "Kita adalah dua orang yang bertemu dalam

kesalahan dan tak ada akhir yang bahagia untuk sebuah kesalahan."

Setelah menegakkan badan, Lara bederap keluar dengan mata yang memanas. Namun, yang tak diketahui Lara bahwa setelah wanita itu menutup pintu, Guntur membuka mata dan menatap langit-langit kamar dengan nyalang.

"Siapa yang bilang ini kesalahan?"

***

Lara tersenyum seraya menenteng tas dan bungkusan boneka yang berhasil dia selesaikan sebelum Guntur pulang dalam keadaan teler dan menyebalkan. Bungkusan itu akan dia kirim har ini dan tentunya misi untuk membeli ponsel baru akan terlaksana – jika semuanya selalu selancar ini. Semangat Lara melesat cepat, mengingat bahwa sebentar lagi dia akan bisa menelepon suaminya dan Matahari kapan saja dia menginginkannya.

Baru beberapa hari dia tak mendengar suara Banyu dan putrinya, tetapi perasaan rindu seakan-akan mencekik. Karena itulah, di tengah-carut marut perasaan Lara karena perbuatan Guntur serta kerinduan teramat sangat pada dua sosok manusia yang hampir dua bulan tak ditemuinya,

Lara memutuskan untuk segera menyelesaikan pesanan-pesanan boneka. Terakhir, pesanannya mencapai 15 buah dan kemungkinan akan terus bertambah. Jika nanti uangnya terkumpul, dia akan membeli ponsel yang memiliki kamera, bukan lagi ponsel sederhana yang hanya bisa digunakan untuk menelepon dan mengirim pesan. Bahkan, dia akan membeli dua. Satu untuknya dan satu untuk Banyu, agar lelaki itu bisa mengirimakn foto terbarunya bersama Matahari.

Betapa Lara merindukan Matahari. Dia ingat terakhir kali bertemu dengan gadis kecilnya yang baru berusia empat tahu itu – saat itu, Matahari baru saja keluar dari rumah sakit. Putrinya yang kurus dan pucat itu menangis ketika melihat Lara menaiki us yang akan membawanya ke kota. Hati Lara seperti diiris, tapi tidak ada pilihan lain. Lara melihat bagaimana Banyu mendekap tubuh kecil itu dan menenangkannya saat bus bergerak semakin jauh, membawa langkah Lara semakin dekat pada titik lebur.

Lara menghela napas dalam untuk meneguhkan hati, berusaha tersenyum pahit. Dia di sini dengan satu tujuan - mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya untuk pengobatan Matahari, memberi kesempatan pada gadis

kecil itu untuk tumbuh normal seperti balita lainnya. Dia ingin Matahari bisa bermain dan berlari bersama teman-temannya. Dia ingin melihat putri kecilnya tumbuh menjadi gadis remaja kemudian wanita dewasa. Ya sesederhana itu, Lara hanya ingin di masa tuanya, ketika kulitnya sudah mengeriput, ketika badannya sudah bungkuk dan ketika seluruh rambutnya telah memutih, berdua bersama Banyu, dia bisa melihat Matahari berdiri tegap, menikmati dunia tanpa merasa sakit sedikit pun.

Karena itulah, untuk tujuan dan kisah yang dia impikan di masa depan, tak boleh ada nama Guntur Putra Bisma di dalamnya, bahkan jika itu hanya goresan yang Lara simpan rapat-rapat dalam ruang terdalam hatinya.

Ya, mereka adalah kesalahan, semua yang terjadi di antara mereka adalah kesalahan. Kini saatnya Lara menentukan pilihannya - kesalahan yang tak akan pernah memberikan bahagia, atau keluarga kecilnya yang menggantungkan seluruh asa di pundaknya. Tentu saja pilihannya sudah jelas, bahwa nyawa Matahari tak bisa dibandingkan dengan apa pun, bahkan Guntur sekali pun.

Dengan tekad yang sudah bulat, Lara melangkah menuju pintu keluar apartemen. Dia baru saja menutup

pintu dan berjalan beberapa langkah, ketika dia melihat Diany berjalan beriringan dengan seorang pria berperawakan timur tengah, tak jauh di depannya.

"Halo Lara, selamat pagi." Seperti biasa wanita itu selalu menyapa ramah dengan senyum cerah.

"Selamat pagi, Nyonya." Lara menyunggingkan senyum yang dia harap terlihat cukup tulus. Dia sudah berusaha menata hatinya, jadi bersikap baik pada Diany adalah salah satu contoh kesuksesan usahanya.

"Nyonya lagi."

Lara hanya bisa meringis melihat wanita itu memutar bola mata jengah, sementara lelaki di sampingnya terlihat terhibur.

"Apa Guntur ada di dalam?"

Lara masih membutuhkan tekad yang lebih kuat jika dia masih merasakan sengatan di dada ketika Diany menyebut tentang Guntur.

"Ya, Nyonya, tetapi Tuan sepertinya masih tidur."

"Ck, sejak kapan sih dia berubah menjadi pemalas. Ini pasti gara-gara semalam. Aku jadi merasa bersalah."

Lara menahan napas. Sial, jadi semalam Guntur mabuk karena bermasalah dengan Diany?

"Itu bukan salahmu."

"Tapi..."

"Sudahlah, cepat masuk dan bangunkan dia, kau tak ingin proyek kalian gagal hanya karena dia terlambat bangun, bukan?"

"Kau benar." Setengah mengerang, kini Diany beralih pada Lara, memperhatikan penampilan rapi dan juga barang bawaan Lara. "Kau mau pergi ke mana?"

Mau tak mau Lara kembali tersenyum - Diany tetap dengan sifat ingin tahunya yang terlalu besar itu. "Saya akan mengirim boneka pesanan pelanggan."

Diany tampak berpikir sejenak sebelum berucap, "Oke, hati-hati di jalan. Emm… tunggu dulu, bisakah kau mengantarkan Lara, Sayang? Sepertinya jalur kalian searah."

Lara masih mematung mendengar kalimat sayang yang ditujukan Diany pada lelaki tampan di sampingnya, bahkan ketika mengiyakan, lelaki itu juga mencium kening Diany mesra. Saat mereka duduk semobil, Lara tak bisa menahan mulutnya untuk bertanya.

"Maaf, Tuan."

"Hei, cukup Diany dan Guntur yang kau berikan panggilan formal dan konyol itu, jangan aku, oke?"

Lara sedikit terkejut dengan reaksi yang diberikan lelaki itu. Wajah kalemnya tak sesuai dengan seringai usil dan pembawaanya yang sedikit tengil itu.

“Maaf, saya tidak bisa."

"Kau ternyata benar-benar keras kepala seperti yang dikatakan Diany." Lara hanya meringis mendengar penilaian lelaki itu. "Apa tadi yang ingin kau katakan?”

Lara menelan ludah gugup, tetapi tak urung dia berujar, "Apa hubungan Anda dan Nyonya Diany?"

"Oh, dia istriku, sangat cantik, ‘kan?"

Lara membatu, seakan-akan jantungnya terjun bebas ke perut. Lara kehilangan kata-kata, bahkan otaknya berubah lamban hanya untuk mencerna kata-kata yang baru saja diucapkan lelaki di sampingnya itu.

"Hei, kenapa diam? Jangan katakan bahwa bagimu, Diany tidak cantik."

Lara mengerjapkan mata dan otomatis menggeleng sebagai respons, tetapi lelaki yang sampai sekarang belum dia ketahui namanya itu malah mengerutkan kening bingung. "Jadi menurutmu Diany tidak cantik?"

"Bu-bukan begitu maksud saya, Tuan." Suara Lara terbata dan terdengar serak, dia tak tahu bahwa fakta yang baru diungkapkan lelaki itu telah membuat kerongkongannya kering kerontang.

"Kalau begitu, kau juga sependapat bahwa istriku sangat cantik, bukan?" Lara hanya mampu mengangguk kaku karena perutnya masih terasa melilit – rupanya Diany istri lelaki ini. "Diany memang perempuan terbaik. Kau tahu? Aku dulu hampir gila saat dia terus menolakku. Alasannya juga klise, katanya aku terlalu baik untuknya. Untunglah manusia batu itu bersedia menolongku."

"Manusia batu?"

"Tuanmu… atau kekasihm?" Rayyan mengerling nakal ke arah Lara, membuat Lara salah tingkah.

"Tuan saya."

"Yakin?" Mendengar pertanyaan Rayyan membuat Lara diserang rasa tak nyaman. Apa lelaki itu tahu hubungan Lara yang sebenarnya dengan Guntur?

"Ya, hanya majikan saya." Lara menjawab mantap meski pelan, karena bagaimanapun selama ini dia memang merasa posisinya sebatas pelayan Guntur, meski dalam segala hal.

"Anggaplah aku percaya, Tuan yang luar biasa baik hingga saat pembantunya sakit, dia rela menyentuh dapur, memanggil dokter pribadi bahkan menungguinya semalaman. Selamat Lara, aku resmi berperan sebagai orang bodoh."

Kekehan geli mengakhiri kalimat lelaki itu, membuat Lara membuang pandangannya ke luar jendela. Tapi tunggu… dari mana lelaki itu tahu? "Dari mana Anda tahu itu semua?"

"Oh, karena kebetulan akulah dokter pribadi itu."

Sekali lagi Lara memperoleh kerlingan nakal dari Rayyan dan itu membuatnya merah padam. Jika itu semua benar, benarkah Guntur menganggap hubungan mereka lebih dari sekadar pelayan dan majikan?

Menggelengkan kepalanya samar, Lara berusaha memblokir segala pemikiran liar itu. Sudahlah, itu tak penting lagi karena dia sudah memutuskan bahwa di masa depan, tak boleh ada Guntur Putra Bisma di dalam kisahnya. Lara hampir terkekeh ketika pemikiran itu melintas di kepala. Memangnya Guntur mau menghabiskan hidup dengan wanjta super biasa-biasa saja seperti dirinya? Oh Tuhan… sejak kapan dia berubah

menjadi wanita yang terlalu percaya diri? Dia tidak ingin ada nama Guntur di dalam kisahnya, memangnya lelaki itu menginginkan Lara dalam hidupnya? Lucu! Tolol!

"Sudah sampai."

Lara tersentak ketika lelaki di sampingnya kembali bersuara. "Terima kasih, Tuan."

Lara buru-buru membuka sabuk pengaman dan pintu mobil. Saat dia sudah berqda di luar, Lara kembali merunduk dan menatap lelaki itu melalui kaca jendela mobil, sekali lagi mengucapkan terima kasih. Tetapi, ketika dia hendak berbalik, tiba-tiba lelaki itu memanggilnya. "Lara, aku minta maaf atas semua perilaku Guntur terhadapmu. Dia bukan orang jahat, hanya saja sedari dulu, tak pernah ada yang mengajarinya bagaimana bertindak sebagai manusia baik. Sampai jumpa lagi."

Setelah mengatakan itu, mobil Rayyan melesat meninggalkan Lara, membuat wanita itu tertegun tak bergerak di tempatnya.

Duabelas

GUNTUR terbangun dengan kepala berdentam dan perut terasa teraduk-aduk. Lelaki itu mengumpat alkohol yang ditenggaknya semalam, yang kini membuatnya berjalan sempoyongan ke kamar mandi dengan sebelah tangan terus memijat kepalanya yang luar biasa pening.

Mencuci muka, dia menemukan wajahnya tampak berantakan di cermin wastafel. Menyedihkan. Dia memang minum semalam, tetapi tidak sampai mabuk. Meski bukan orang yang suka minum-minum, tetapi tiga sloki tak akan membuatnya teller dengan mudah. Guntur mendesah berat, dia tidak suka menenggak alkohol, namun dia membutuhkannya tadi malam, agar dia berani pulang. Lucu, kenapa dia membutuhkan keberanian untuk pulang ke rumahnya sendiri?

Seandainya Lara tahu, Guntur takut ketika pulang dalam keadaan normal, dia tidak akan tahan memandang tatapan tajam Lara serta bibir terkatup yang tak lagi ingin bersuara di depannya. Dia takut karena tubuhnya terasa sakit ingin bersentuhan dengan wanita itu, sementara dia hanya mendapatkan penolakan. Jadi dengan kesadaran penuh dia mendatangi *club* malam, duduk di sana selama berjam-jam, lalu menelepon pasangan menyebalkan yang sejak dulu merecoki hidupnya.

Tebak, saat mereka mengetahui bahwa dia berada di *club* alih-alih beristirahat, - mengingat pekerjaannya yang sangat tak manusiawi akhir-akhir ini - sepasang suami istri itu malah menertawakannya. Mengatakan bahwa dia harus segera pulang dan mengakui perasaannya pada Lara. Bahkan mereka juga mengajarinya trik absurd untuk meluluhkan hati Lara. Tentu saja Guntur menolaknya dan kemudian memutuskan sambungan telepon.

Dan ketika dia pulang, Guntur berpura-pura mabuk karena hanya itu cara yang bisa dipikirkannya sehingga Lara bersedia mendekatinya. Guntur bertingkah seperti orang mabuk berat, bersikap kekanakan dan meracau sesuka hati – tidak benar-benar meracau, itu adalah

curahan hatinya. Namun kepura-puraan itu sepadan, karena Lara tidak mendorongnya menjauh. Dan karena sandiwaranya juga, dia akhirnya tahu bahwa bagi Lara, dia hanyalah kesalahan yang tak bisa dipilih wanita itu.

Sialan!

Sekali lagi Guntur membasuh muka, sekaligus berpikir keras bagaimana caranya menahan Lara untuk tetap di sisinya. Tidak. Bukan menahan, tetapi memiliki Lara seutuhnya. Anggaplah dia gila. Namun, selama hidupnya, baru kali ini dia benar-benar ingin memiliki sesuatu - bukan karena dia selalu dengan mudah mendapatkan apa pun yang dia inginkan, justru karena sedari awal dia tak memiliki apa pun. Merasa terbuang hingga tak pernah memiliki niat untuk memiliki sesuatu dalam hidupnya.

Ya, nasibnya memang mengenaskan, hidup untuk bernapas dan menaklukan tantangan di depannya, tak memerlukan siapa pun di sampingnya, bahkan selamanya, karena dia mengukuhkan diri untuk tak bergantung pada siapa pun - lagi. Namun, tentu saja itu dulu. Sebelum dia bertemu dengan Lara Ayu, sebelum dia bertemu dengan sosok ibu luar biasa yang rela menjadi wanita terendah hanya untuk putrinya, yang rela menjadi budak nafsu

hanya untuk memastikan putrinya tetap bernapas, wanita rapuh yang mati-matian berusaha menjaga hatinya untuk lelaki payah yang berstatus sang suami.

Mungkin itu karma. Berawal dari keinginan Guntur untuk menghancurkan niat mulia Lara, menghancurkan kesetiaan Lara, menghancurkan cinta tulus seorang ibu pada keluarganya, Guntur malah terseret sendiri, tenggelam dan tak punya jalan keluar. Dan kini lelaki itu menyadari bahwa tanpa Lara, justru dialah yang akan hancur sepenuhnya.

Guntur bergerak masuk menuju kamar, mengurungkan niat untuk mandi dan memutuskan untuk berbaring di tempat tidur - karena kini dia merasa mengjgil dengan perut yang teramat perih. Lelaki itu begerak perlahan, berbaring menyamping di tempat tidur. Dengan tangan lemas dia meraih ponsel, menekan nama Rayyan di layar, menghubungi lelaki berwajah timur tengah yang tak lain adalah sahabatnya.

***

Lara pulang menjelang sore – dengan tubuh lelah dan gerah. Setelah mengirim paket, dia sempat ke pasar induk untuk mencari beberapa jenis bahan boneka yang

dibutuhkan. Tak lupa, dia juga ke bank untuk mengecek rekening yang dulu pernah dibuatkan Guntur padanya.

Jika dipikir-pikir ulang, segala hal yang menyangkut usaha Lara saat ini adalah pemberian Guntur. *Laptop*, modem, buku desain, bahan-bahan boneka, dibuatkan *email*, *website* bahkan rekening untuk menerima transfer uang dari hasil penjualan bonekanya. Guntur memang bukan orang jahat walau pria itu tidak menampilkan raut lembut. Lelaki itu juga sangat sulit dibaca. Matanya yang gelap dan tenang seperti tak mengizinkan siapa pun mengetahui sosok asli dirinya. Kecuali kemarin malam, tentu saja. Saat lelaki itu mabuk dan bertingkah seperti bocah nakal yang senang membuat ibunya kesal.

Jujur saja, Lara tak pernah mengerti mengapa kemarahan Guntur yang berakhir dengan terlukanya harga diri Lara akan membuat suasana menjadi semelelahkan ini. Menghadapi Guntur memang tak pernah mudah, tetapi bersikap baik-baik saja ketika mereka sama-sama terluka sungguh menyedihkan.

Lara hendak berjalan memasuki kamar saat mendengar rintihan bersumber dari kamar Guntur, cukup keras hingga membuat wanita itu seketika mematung, dan setelah

kesadarannya pulih, Lara setengah berlari menuju kamar Guntur, beruntung pintu kamar lelaki itu tak terkunci.

Lara membuka pintu kamar Guntur dengan terburu, hingga menghasilkan bunyi berdebam saat kayu pada pintu bergesekan dengan tembok kamar. Pemandangan yang ditemukan Lara membuat dadanya terasa diremas hebat. Lelaki itu tidur berbaring dengan dua tangan memeluk perut, dengan rintihan yang terus keluar dari mulutnya. Refleks Lara berlari ke arah Guntur, mendekat hanya untuk menemukan keringat dingin memenuhi kening dan pelipis lelaki itu.

Ketenangan Lara seluruhnya musnah tatkala meraba kening Guntur dan mendapati bagian itu panas seperti membara. Lara adalah penggugup sejati dan dalam keadaan seperti ini, tangannya mulai gemetar dengan air mata yang menggenang. Lara hampir terisak ketika Guntur membuka mata dan menatapnya. Meski tampak kesakitan, dia dapat melihas senyum teramat tipis tersirat di bibir lelaki itu.

"Aku tidak apa-apa, Rayyan dan Diany baru saja pulang, aku hanya perlu istirahat."

Lara menggeleng, tak bisa mengendalikan diri. Meski amarah dan kekecewaan masih melingkupinya, ternyata menemukan lelaki yang dia sangka selalu kuat dan kini justru terbaring lemah, benar-benar membuat hatinya sakit.

"Tuan butuh ma—"

Guntur tak mendengar akhir kalimat Lara, karena sekarang dadanya terasa mengembang mendengar wanita itu kembali memanggilnya dengan tuan, bukan kata Anda yang membuatnya merasa takut. Takut bahwa Lara tak akan lagi bisa kembali seperti semula sebelum dia melukainya dengan amat dalam. Guntur sedikit tersentak dan secara spontan langsung memeluk pinggang Lara, menenggelamkan wajah di perut wanita itu saat Lara tiba-tiba bangkit dari duduk.

"Tuan, saya harus menyiapkan makanan dan ...."

"Tidak, aku sudah minum obat tadi," ucap Guntur melemah, tetapi dekapan tangannya malah makin erat. "Sekarang, maukah berbaring bersamaku, menemaniku? Aku butuh kau di dekatku."

***

Lara tak tahu apa sebenarnya yang dia inginkan, tetapi berbaring bersama Guntur, membiarkan lelaki itu

menenggelamkan kepalanya di perut Lara, sementara tangan kanannya terus membelai kepala lelaki itu dan tangan kiri mengusap punggung kokoh Guntur – hal itu terasa tepat.

"Ini sangat nyaman." Sudut bibir Lara tertarik saat mendengar nada suara lelaki itu, yang terdengar manja. "Aku ingin terus seperti ini."

Gerakan kedua tangan Lara seketika terhenti. Apa yang diucapkan Guntur adalah sebuah kemustahilan bagi mereka, terlebih saat Lara sudah meneguhkan hati. Meneguhkan hati, huh?

Meneguhkan hati tak akan membuatmu berbaring sambil memeluk lelaki ini dengan nyaman, mengusap dengan segenap perasaan. Meneguhkan hati tak akan membuatmu kalang kabut dan merasa sakit luar biasa hanya karena melihatnya terbaring lemah karena maag dan demam biasa. Otak logis Lara mencibir penuh daya.

"Jangan berhenti." Kali ini ada nada sarat permohonan yang memilukan dalam suara Guntur, seakan-akan lelaki itu bisa membaca keputusan yang telah Lara buat.

Lara kembali mengusap kepala dan punggung Guntur, sesekali memijat pelan saat tangannya menyentuh pundak

lelaki itu. Selanjutnya hening. Lara menikmati hening yang meleburkan amarah di antara mereka tanpa kata. Dia tak lagi menuntut kejelasan, pengakuan dan kebenaran yang mungkin terucap dari lelaki itu. Pertemuan dengan Rayyan membuatnya sadar bahwa terlalu banyak hal yang belum diketahui Lara dari Guntur, terlalu banyak rahasia yang mungkin enggan lelaki itu bagi. Dan sekali lagi, Lara memilih diam. Tak bertanya karena dia masih merasa tak berhak, juga sadar tak akan ada perubahan apa-apa sekalipun lelaki itu menjabarkan semuanya.

"Apa kau ingin mendengar sebuah kisah?"

Lara kembali menghentikan gerakannya, terlampau heran karena perubahan sikap Guntur saat ini. Lelaki yang masih meringkuk nyaman dengan kedua lengan membelit perut Lara ini bukanlah tipe seseorang yang akan mau membagi kisah apa pun pada orang lain.

Lara hanya menepuk pundak Guntur, memberi isyarat bahwa dia ingin mendengar cerita lelaki itu. Lara dapat merasakan Guntur tersenyum, dan kini lelaki itu mendongakkan kepala menghadap Lara yang menunduk, mengambil tangan Lara yang sedang mengusap kepalanya, lalu meletakkannya di wajah yang masih terasa agak panas.

"Tiga puluh tiga tahun lalu, ada seorang bayi yang ditinggalkan di bawah pohon di depan panti asuhan. Bayi merah yang hanya berbalut kain batik murah, diletakkan begitu saja dalam kardus di tengah hujan dengan guntur mengelegar di langit." Mata Lara membulat tak percaya, menatap manik Guntur yang kini terlihat hampa.

"Entah berapa lama bayi itu di sana. Saat ditemukan oleh penjaga panti yang hendak keluar membeli lilin – karena listrik tiba-tiba mati, - dia menemukan bayi yang sudah menangis lama, dengan suara serak yang semakin lama semakin kecil dan lelah, hampir tak terdengar. Bayi itu menggigil karena seluruh kain penutup badannya telah basah oleh air hujan yang tak mampu dihalau penutup kardus. Bahkan kardusnya sudah lembek dan hampir hancur."

Lara mengigit bibir, tak mampu membayangkan kejadian itu benar-benar terjadi. Membayangkan bayi merah yang kedinginan sendirian di tengah hujan badai. Manusia biadab macam apa yang tega melakukannya?! Guntur meremas tangan Lara yang kini gemetar di pipinya, ada senyum penuh luka yang tersungging di bibir lelaki itu.

"Biar kulanjutkan, jangan menangis dulu, nanti tidak seru." Lelucon hambar Guntur malah membuat Lara makin berkaca-kaca.

"Bayi itu dibawa ke panti dalam keadaan tubuh menggigil dan kulit membiru. Bahkan penjaga panti mengira bahwa bayi itu akan mati karena tubuhnya terasa sedingin es. Namun, dasar bayi tak tahu diri, padahal orangtuanya mungkin berniat membunuhnya dengan meletakkannya di kardus saat hujan badai, mungkin berharap bayi itu mati kedinginan dan tak merepotkan siapa pun. Namun setelah diberi minyak telon, diselimuti dengan selimut tua dan diberikan minuman susu kaleng yang harganya tak sampai 2000 rupiah, bayi itu malah hidup. Bernapas dan sehat. Miris sekali, bukan?" Lara menangkup wajah Guntur yang hendak menunduk, ada pahit teramat pekat yang lelaki itu coba sembunyikan dari sorot matanya.

"Lalu, bayi itu tumbuh di panti bersama orang-orang yang terbuang dan tersingkirkan. Ya, bayi itu tumbuh menjadi bocah, sebagai pribadi yang tak pernah mengenal kata ibu dan ayah selain ibu panti, ibu donatur, bapak panti, bapak donatur. Kau paham maksudnya, bukan?"

Lara meneguk ludah, melihat Guntur menghela napas, seakan-akan rasa sakit makin menyiksanya seiring cerita yang terus bergulir.

"Hidup di panti tidak mudah. Makan, minum, tidur, pakaian semua dibatasi. Tentu saja, karena itu semua merupakan sumbangan, sedekah. Ada pula persaingan tak kentara di dalamnya. Kau tahu impian terbesar seorang anak yang hidup di panti? Semoga suatu hari mereka akan mendapat keajaiban berupa keluarga baru yang ingin mengadopsi mereka, itu adalah impian semua anak-anak panti, termasuk bayi yang dibuang itu."

"Meski bocah itu sadar, dia adalah manusia yang dibuang, tetapi di dalam hati kecilnya selalu harapan, pijar kecil yang terjaga untuk memiliki sesuatu yang dinamakan keluarga di masa mendatanga. Pijar itu harus musnah saat umurnya mencapai 13 tahun, saat menyadari bahwa tak ada keluarga yang menginginkan anak yang sedang beranjak remaja. Mungkin memang nasibnya, dia tidak diinginkan siapa-siapa bahkan ibunya sendiri. Lantas siapa yang mau memungut bocah dekil yang jarang tersenyum sepertinya? Harapannya memang terlampau tinggi dan tak masuk akal."

Lara masih menatap Guntur, sementara kini tangannya mengelus pipi lelaki itu. Ingin menyampaikan pesan bahwa dia siap mendengat cerita pilu itu sampai tuntas.

"Ketika dia berumur 14 tahun, pengurus panti meninggal. Keadaan panti semrawut karena tak ada lagi yang mau mengurusi anak-anak terbuang - yang sebagian besar tercipta dari perbuatan haram. Beruntung, dinas sosial mau turun tangan, panti diambilalih. Namun, anak yang beranjak remaja diminta ikut pelatihan agar bisa bekerja. Dan itu dianggap sebagai kesempatan luar biasa oleh si bocah terbuang yang hampir hilang akal. Jadi, bocah itu tinggal di salah satu kantor dinas sosial, karena salah satu pegawai menyukai sifat pendiamnya, tangannya yang cekatan, dan otaknya yang cerdas.

“Di sana, selain mengikuti pelatihan, dia diizinkan tinggal di salah satu ruang kecil dekat rumah penjaga bangunan kantor dinas sosial. Bocah itu mengerjakan segala pekerjaan yang bisa membantu orang-orang yang telah menolongnya. Menjadi semacam pesuruh, dengan sukarela membuat kopi, ikut bantu bersih-bersih dan sebagainya. Dan bocah itu bersyukur karena hidup yang pahit mengajarkannya bahwa bersikap lemah dan cengeng

hanya akan membuatnya mati lebih cepat. Banyak hal yang dia lihat di sana. Dia bergaul dengan banyak tipe manusia yang memang membutuhkan bimbingan untuk diperbaiki. Gelandangan, pengemis, pelacur, pencopet, berbagai macam manusia yang memberikannya sebuah pelajaran bahwa hidup tidak mudah. Dan untuk mempertahankan hidup, kadang manusia sama sekali tak memedulikan dosa."

Sejenak mereka bersitatap, seakan-akan mengerti bahwa Lara berada di sampingnya juga karena mengesampingkan dosa, hanya agar putrinya tetap hidup. Hening cukup lama, dan kini Lara melihat Guntur memejamkan mata seolah-olah menikmati kesakitan dalam tiap kata yang telah dia ucapkan.

"Bocah itu sadar bahwa dia terlahir dalam keterbuangan, tumbuh dengan mengemis rasa kasihan orang lain, sebuah pemikiran yang menyadarkannya bahwa dia ternyata jenis orang yang benci mengemis, benci mengharapkan belas kasih, benci dipandang tak sama, tak pantas dan direndahkan. Pemikiran arogan untuk ukuran bocah yang tidak memiliki apa pun, bukan?" Geram yang tiba-tiba terdengar dari suara Guntur membuat Lara

tersentak. Dia ingin menarik tangannya, tetapi lelaki itu menggenggamnya makin erat, tak ingin melepaskan.

"Namun, pemikiran itu juga yang mengubah perilaku dan prinsip bocah itu. Dia tumbuh dengan tekad untuk menaklukan apa pun di depannya, tekad untuk tak membutuhkan siapa pun, tekad untuk membuatnya mampu dan juga untuk membuktikan bahwa bayi merah yang dibuang oleh wanita yang seharusnya melindunginya itu – bahwa dia tumbuh menjadi manusia yang mampu mengangkat kepalanya tegak dan tinggi. Tekad yang kemudian berhasil membuatnya mencapai apa yang dia inginkan."

Ada raut penuh arogansi dan kepuasan hebat terpancar dari wajah Guntur. "Ya, setelah 33 tahun hidupnya, setidaknya dia telah memenuhi ambisi dan cita-citanya. Merasa cukup dan tak butuh siapa pun, tapi itu sebelum dia bertemu dengan seorang wanita, seorang ibu, seorang istri, seorang pejuang dengan jubah ketulusan yang luar biasa."

Deg!

Lara hendak membuka mulut, tetapi Guntur melarangnya melalui gelengan tegas.

"Wanita yang telah memporak-porandakan hidupnya. Wanita dengan pandangan rapuh, tetapi tak mau menyerah dan bersedia menjadi pendosa paling jahanam untuk memastikan putrinya tetap bernaas." Tangan Lara meninggalkan wajah Guntur. Kini wanita itu menutup mulutnya yang mengeluarkan suara kesiap dengan air matanya mulai jatuh.

"Ya, wanita itu yang mengubah sudut pandang bocah tanpa ibu itu, membuatnya tak habis pikir dan merasa tak adil, bagaimana ada cinta semacam itu, cinta yang rela menghanguskan agar yang satu bisa tumbuh. Cinta seorang ibu untuk anaknya, cinta yang tak pernah didapat oleh bocah yang dibuang di tengah badai oleh ibunya sendiri."

Bahkan kini Lara tak bisa menahan isakannya. "Apa kau tak penasaran siapa nama bayi yang menjadi bocah tanpa ibu itu, Lara? Biar aku beri tahu."

Lara menggeleng lemah di tengah isakan yang menyakitkan. "Namanya Guntur. Guntur Putra Bisma. Diberi nama oleh penjaga panti untuk mengingatkan bahwa dia ditemukan menggigil sendirian di tengah malam dengan langit yang diamuk guntur, dan nama Putra Bisma dari mendiang putra pemilik panti yang telah meninggal

saat bayi. Jadi, kesuluruhan arti di balik nama bocah itu benar-benar tragis, Lara. Karena mencerminkan bahwa dia bisa hidup karena rasa kasihan seseorang yang bahkan tak terikat hubungan darah apa pun dengannya."

Lara tak bisa menguasai diri, tetapi sekarang dia meraup badan Guntur dan memeluk lelaki itu erat. Lara bersumpah ada rasa sakit yang menyayatnya teramat jelas. Dia tak pernah menyangka bahwa lelaki yang selalu tampak baik-baik saja ini dulunya adalah bayi yang ditinggalkan dalam badai, bayi yang tumbuh tanpa pernah merasakan kasih ibu.

"Salahkah bocah itu, Lara, yang kini ingin mendapatkan secuil saja cinta dari wanita yang memiliki cinta begitu berlimpah dan tak berbatas itu. Sedikit saja, Lara, dia tak meminta banyak. Dia hanya ingin merasakan bagaimana rasanya dicintai dan diinginkan. Bolehkah?"

Lara mengigit bibir bawahnya, sementara tangannya makin erat memeluk Guntur, ada ribuan sesak yang menggenapi pengakuan lelaki itu. Lara tak memberikan jawaban apa pun selain isakan yang terdengar makin menjadi. Ada senyum teramat ngilu disunggingkan Guntur samar. Apa Tuhan sebenci itu padanya? Bahkan setelah

mengemis dan membuang harga dirinya, wanita ini tak sudi memberikan sedikit saja hatinya? Guntur ingin menguarai pelukan itu, tetapi Lara menahan sekuat tenaga.

"Biarkan seperti ini."

"Kenapa?"

"Karena melepaskan ini, membuatku merasa menjadi salah satu yang melukaimu."

Lara bingung ketika lelaki itu terbahak dan malah kembali menenggelamkan wajahnya di perut Lara. "Kau tidak membuatku terluka, tetapi teramat hancur, Lara. Dan aku bahagia untuk itu."

Tigabelas

GUNTUR memandang lurus ke arah televisi plasma yang menampilkan acara *stand up comedy*.

Acara yang kata Diany - wanita nyeleneh yang jarang bisa diam itu - sebagai acara untuk orang-orang pintar karena butuh berpikir dulu baru bisa benar-benar terbahak-bahak pada komedi garingnya. Dan benar saja, meski sekarang penonton di layar plasma itu tampak ada yang terbahak-bahak, ada yang hanya cekikikan sebentar, ada yang malah hanya tersenyum dan ada pula yang bengong bingung, Guntur malah sama sekali tak menunjukkan reaksi apa pun kecuali bosan. Bahkan dia sampai mengantuk. Dan fakta itu berhasil membuat Guntur meragukan kepintarannya.

Guntur yang duduk di karpet sambil menyelojorkan kaki terbalut selimut tipis menolehkan kepala saat melihat Lara mendekat. Dia suka penampilan Lara saat ini. Sebuah terusan berwarna marmalade di bawah lutut dengan rambut setengah basah yang terurai sampai pinggang, poni di dahinya mengingatkan Guntur pada potret gadis SMA yang polos, manis, dan ceria. Lara duduk di dekat Guntur setelah meletakkan nampan berisi bubur dan air putih hangat serta obat untuk lelaki itu.

Ini yang disukai Guntur dari Lara. Entah karena memang sadar tanggung jawabnya, tetapi Guntur merasa perlakuan Lara luar biasa perhatian. Meski di awal tampak terpaksa dan takut, tetapi sekarang Guntur dapat melihat bahwa tindakan wanita itu berasa dari hati. Lara tak banyak bicara, tetapi semua kebutuhan Guntur dia siapkan sangat detail dan memuaskan. Meski dalam keadaan marah, wanita itu selalu memastikan bahwa Guntur mendapatkan segala yang terbaik. Sebuah tindakan berbentuk perhatian yang dianggap sangat luar biasa oleh lelaki yang tak pernah memiliki siapa pun di sampingnya.

"Waktunya makan malam dan minum obat." Lara tersenyum lembut dan membuat dada Guntur berdesir,

sebuah pijar kembali berpendar dalam hatinya menerima perlakuan Lara saat ini.

"Jika itu bubur yang dibawakan Diany, aku tak mau." Guntur mengucapkannya dengan nada datar, tetapi malah terdengar seperti rajukan di telinga Lara.

"Kenapa?"

"Rasanya aneh, katanya dia yang buat."

"Lalu?"

"Sudah kubilang rasanya aneh, seperti bubur untuk orang sakit." Jawaban ketus Guntur justru membuat Lara tergelak. Gelak yang terdengar sangat renyah dan indah di telinga Guntur hingga membuat lelaki itu terkesima memandang Lara tanpa kedip.

"Bukannya kau memang sakit?" Guntur mengerjapkan mata, lalu menyengir yang kembali membuat Lara tergelak, karena wajah lelaki yang biasanya tampak gahar itu kini bersemu salah tingkah. "Dasar manja."

Guntur melebarkan mata tak percaya mendengar ucapan Lara. Seumur hidupnya tak pernah ada satu orang pun yang berani mengatakan demikian. Mungkin karena sikapnya yang benar-benar tak cocok jika digambarkan melalui satu kata itu. Bukannya marah, dada lelaki itu

malah terasa mengembang, terlebih saat Lara mengacak rambutnya penuh sayang. Sebuah tindakan yang tak akan Guntur izinkan orang lain lakukan padanya, Diany sekalipun.

"Ayo, sekarang makan."

Guntur tersenyum senang saat Lara mengambil mangkuk berisi makan malam untuknya. Senang yang hanya bertahan beberapa saat karena matanya yang sedari tadi mengabaikan makanan itu karena terus fokus pada Lara, kini lenyap seketika saat melihat Lara ternyata membuatkan sup jangung untuknya. Jika tahu seperti ini, dia lebih memilih bubur aneh buatan Diany.

Guntur bergidik ngeri saat Lara mulai menyendokkan sesuap bubur kental itu. Oh, andai wanita itu tahu betapa Guntur benci rasa dari jagung yang dihaluskan, manis, gurih, lembek, kental, dan sangat menjijikkan baginya. Namun, sepertinya Lara sama sekali tak menyadari perubahan ekspresi Guntur karena wanita itu kini tersenyum sambil menyodorkan satu sendok penuh bubur berwarna kuning pucat untuk Guntur.

"Buka mulutmu. Aaa ...." Guntur bersumpah, untuk pertama kalinya dia merasa ingin menangis saat makan.

Campuran dari rasa haru yang menyeruak hebat di dada serta rasa ingin muntah saat tekstur kental itu akhirnya masuk juga ke mulut. "Tidak enak?"

Guntur buru-buru menelan sup jagung di mulutnya, dan dia mengepalkan tangan sekuat tenaga agar tidak berlari ke kamar mandi dan memuntahkan makanan yang dibuat Lara. Dia tak sanggup menambah Gurat kecewa di wajah cantik yang kini terlihat khawatir melihat ekspresi ngeri di wajah Guntur.

"Minum." Lara segera menyodorkan gelas minuman dan Guntur hampir menghabiskan satu gelas penuh air putih itu.

"Benar-benar tidak enak, ya?" Guntur meletakkan gelas dan melihat Lara yang kini tampak sedih dan malu. Lelaki itu menelan ludah. tidak ada yang bilang kebohongan itu salah dalam cinta, bukan?

"Tidak. Ini enak sekali dan aku sangat suka, hanya saja aku merasa lidahku agak pahit mungkin karena sakit. Sini kuhabiskan dan biar aku suap sendiri. Bisakah kau mengambil air untukku lagi?"

Lara tersenyum lebar, mengangguk lalu bangkit sambil membawa gelas Guntur yang hampir kosong menuju

dapur, sedangkan lelaki itu tersenyum lega dan tatapannya langsung berubah horor melihat semangkuk penuh sup jagung di tangannya yang harus dihabiskan. Cinta benar-benar butuh pengorbanan besar!

***

Merasakan bagaimana jemari Lara menelusup di antara rambutnya, mengelus dan sesekali memijat lembut kulit kepalanya adalah hal yang sangat disukai Guntur. Seperti saat ini, dia berbaring dengan kepala yang berbantal kedua paha Lara, di karpet lembut dengan setengah badan yang tertutup selimut. Guntur tak pernah tahu bahwa rasa nyaman yang timbul bisa membuatnya merasa selengkap ini.

"Ambilah cuti beberapa hari, kau butuh istirahat." Guntur tersenyum, dia sangat suka bagaimana suara lembut wanita itu sarat akan perhatian padanya. Jangan lupakan fakta bahwa semenjak pengakuan perasaannya tadi, Lara sudah berhenti berucap dan bersikap formal padanya. Meski awalnya menolak, tetapi akhirnya wanita itu patuh untuk membuang kata *tuan* saat menyebut namanya.

"Dan si sinting itu akan segera ke sini untuk menyeretku."

"Sinting, siapa?"

"Diany." Jawaban Guntur membuat Lara bungkam. Dia malu mengingat bagaimana prasangka yang begitu jahat menggerogotinya dulu tentang hubungan Guntur dan Diany.

"Kenapa diam?" Lara buru-buru menggeleng saat Guntur menatapnya penuh rasa penasaran. Tidak mungkin dia menjelaskan bagaimana dulu dadanya terasa terbakar saat melihat interaksi Guntur dan Diany karena itu akan terlihat tolol dan memalukan.

"Tidak, hanya saja, kau benar-benar sakit dan butuh istirahat. Apa dia tidak bisa memberikanmu izin?"

"Dia memberikanku izin? Ha-ha-ha. Aku atasannya, Sayang." Mau tak mau pipi Lara bersemu mendengar Guntur menyebut kata sayang untuknya. Ya Tuhan bahkan kini dia mulai salah tingkah.

"La-lalu kenapa dia bisa memaksamu?"

"Karena dia terbiasa menempel padaku. Dia yang akan sakit jika tak melihatku." Ada perasaan lain yang menyeruak di dada Lara saat melihat senyum geli Guntur

dan pandangan yang tampak sayang meski kata-katanya penuh dengan keluhan pada Diany.

"Sebenarnya apa hubunganmu dengan Nyonya Diany. Bukankah dia sudah menikah, lalu kenapa dia begitu dekat denganmu?" Lara berusaha menyembunyikan nada tidak suka dalam suaranya, dan sepertinya berhasil karena Guntur tampak tak menyadari.

"Dari mana kau tahu dia sudah menikah?"

"Eh?"

"Sudah menikah, dari mana kau tahu?"

"Oh kemarin saya bertemu dengan dokter Rayyan, dia yang memberitahu saya."

"Oh." Jawaban singkat Guntur malah membuat Lara gemas, apa-apaan jawaban oh itu.

"Lalu kenapa kau dan dia begitu dekat?" Lara menelan harga dirinya dengan terus menuntut jawaban dari Guntur.

"Kenapa kau begitu penasaran?" Sebenarnya pertanyaan Guntur diucapkan dengan nada biasa saja, tetapi entah mengapa Lara merasa sangat malu. Dia merasa tak tahu diri karena ingin terlalu banyak tahu tentang tuannya. Lihatlah, bahkan sisi melankolisnya timbul lagi sekarang. "Kenapa?"

"Tidak. Lupakan saja." Lara tersenyum canggung sedangkan Guntur malah tersenyum senang. Entah salah atau tidak, tetapi melihat ekspresi Lara dia yakin bahwa ada setitik rasa tak suka di hati wanita itu melihat interaksinya dengan Diany. Dan itu membuat pijar di dada Guntur makin terang.

"Diany dan aku satu panti asuhan." Lara melebarkan mata, tak percaya bahwa Guntur bersedia membagi kisahnya dengan Diany. "Setahun sebelum kematian kepala panti, Diany dibawa ke sana dengan beberapa luka di wajah. "Lara terkejut dan secara spontan menutup mulutnya. Sebuah gerakan yang selalu dilakukan Lara ketika menemukan hal yang membuatnya terkejut. Guntur segera meraih tangan Lara, laku meletakkan di kepala sebagai isyarat agar wanita itu kembali melanjutkan usapannya. "Dia hampir diperkosa."

"Diperkosa?" Lara memekik, dan Guntur hanya mengangguk lalu kembali melanjutkan.

"Diany adalah anak dari seorang wanita malam yang tinggal di salah satu lokalisasi. Jadi, bisa dikatakan Diany tumbuh bersama para wanita yang menjual tubuh mereka demi rupiah. Hari di mana Diany dibawa ke panti, adalah

saat ibunya dibunuh oleh salah seorang pelanggannya, entah karena apa karena kami di sana sama sekali tak berani menanyakan pada Diany atau kepala panti. Dan setelah ibunya dibunuh, pelanggannya ingin memperkosa Diany yang kebetulan saat itu berada di sana. Umurnya baru sembilan tahun dan dia menyaksikan sendiri bagaimana ibunya dibunuh, dia bahkan dipukul dan hampir disetubuhi jika saja beberapa orang yang tinggal di sana tak segera menolong Diany dan membekuk pembunuh tersebut."

Lara menggigit bibir, sementata pipinya sudah basah oleh air mata. Dia tak pernah menyangka bahwa wanita luar biasa cantik dan ceria itu memiliki masa lalu yang begitu kelam.

"Di panti dulu, Diany seperti mayat hidup, trauma yang begitu dalam membuatnya menjadi pemurung dan hampir tak pernah bicara. Dan alasan dia begitu dekat denganku, karena suatu hari aku menemukan dia dikeroyok oleh beberapa anak perempuan panti di belakang dapur. Dia dipukuli, dikatakan anak pelacur. Lucu, bahkan anak-anak pem-*bully* itu sendiri tak tahu siapa orang tua mereka. Aku tak bisa tinggal diam. Aku membela Diany dan

mengancam anak-anak itu. Bagaimanapun mereka tahu bahwa aku salah satu yang tertua di sana dan yang paling disukai kepala panti. Sejak itulah, si sinting itu mengekoriku ke mana-mana meski tak pernah bicara, bahkan sampai kami besar. Dia pun memilih jurusan yang sama sepertiku. Menyebalkan sekali." Decakan Guntur membuat Lara terkekeh, sekesal apa pun cerita lelaki itu tentang Diany, tak akan pernah mampu menutupi rasa sayang yang terpancar jelas di sorot matanya.

"Lalu, kenapa kalian tidak bersama?"

"Bersama?"

"Berpacaran, lalu menikah?" Guntur memandang Lara ngeri, seolah-olah perempuan itu baru mengatakan bahwa Suzzana hidup kembali.

"Apa kau bercanda, aku dan Diany? Ya Tuhan, dia tak lebih seperti adik kecil yang sangat merepotkan bagiku. Lagi pula, kami berdua tak memercayai hubungan semacam itu. Cinta itu omong kosong."

"Tak memercayai?" Lara mengerutkan kening mendengar ucapan Guntur.

"Masa lalu kami tak memberi alasan bagi kami untuk memercayai hubungan semacam itu, Lara." Nada getir di

suara Guntur membuat Lara paham, untuk masa lalu semenyakitkan milik mereka, jelas tak ada alasan untuk ingin menikah. "Tapi, itu dulu, sebelum aku bertemu denganmu dan sebelum Diany bertemu Rayyan."

Lara berdeham salah tingkah karena bagaimanapun lelaki itu baru saja mengatakan bahwa dia adalah alasannya memercayai cinta.

"Lalu bagaimana ceritanya Nyonya Diany bisa menikah dengan Dokter Rayyan?" Lara buru-buru bertanya untuk mengurangi panas di wajahnya.

"Aku tidak tahu lengkapnya, tetapi aku sudah berteman lama dengan Rayyan. Meski dia tak mengenal Diany, seingatku saat itu aku masih kuliah dan mampir ke fakultas Rayyan karena kami memiliki janji. Sudah kukatakan Diany selalu mengekoriku seperti anak ayam bertemu induknya. Dia malah meghampiriku ke fakultas Rayyan. Kau tahu di balik wajah alimnya yang sering menipu itu, Rayyan adalah manusia petakilan dan *playboy* sejati. Melihat gadis cantik beseragam SMA tentu saja seperti kucing melihat ikan, bagi Rayyan."

"Dokter Rayyan tidak terlihat seperti *playboy*."

"Sudah kukatakan tampangnya memang berhasil menutupi sifat buruknya, kau juga akan terkejut jika melihat bagaimana dia berinteraksi dengan pasiennya. Luar biasa. Dia seperti contoh manusia sempurna berbudi pekerti luhur." Guntur mendengkus dan Lara tersenyum geli melihatnya.

"Saat itulah, dia mulai mengejar-ngejar Diany, dan entah bagaimana caranya dia berhasil menikahi wanita itu serta mengubah Diany yang polos dan pendiam menjadi sama sinting dan mengerikan seperti dia." Kali ini Lara kembali tergelak, dia sangat menyukai raut kesal dan frustrasi yang terpancar di wajah Guntur.

"Sudah, sekarang waktunya kau istirahat."

Meski tampak enggan akhirnya Guntur bangkit, sedikit sempoyongan saat berdiri yang terpaksa disangga Lara dengan tubuh mungilnya. Lelaki itu sengaja meletakkan lengannya di bahu Lara sehingga Lara otomatis melingkarkan kedua tangannya di pinggang lelaki itu agar mereka tak ambruk berdua.

"Sepertinya, aku memang butuh cuti untuk istirahat."

"Benar, besok hubungilah Nyonya Diany. Dia orang baik, jadi dia pasti mengerti."

"Sekarang ayo kita ke kamar, kau juga butuh istirahat."

"Kamar?"

"Ya, kamarku, kamar kita."

Empatbelas

MEREKA memang berencana beristirahat atau dalam kamus Lara diartikan sebagai tidur, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Lelaki bernama Guntur Putra Bisma itu sedari tadi tak henti-hentinya mencium bibir Lara. Bahkan sekarang, dia yakin bibirnya sudah sangat merah dan bengkak.

"Sangat manis.”

Entah sudah berapa kali lelaki itu menyebut kalimat serupa sebagai jeda hingga kembali melanjutkan aksinya. Lara membiarkan, toh dia juga ingin merasakan bibir lelaki itu. Namun, ketika tangan Guntur juga mulai mengambil peran, Lara dengan sigap menghentikannya. Membuat lelaki itu terengah tak percaya.

"Kenapa?"

Lara butuh beberapa detik untuk menjawab. Jika pada situasi sebelumnya dia tak akan pernah bernyali untuk menghentikan apa pun yang diinginkan Guntur, tetapi tidak saat ini. Dia belum siap.

"Sa-saya belum siap." Kening Guntur tampak mengerut, tetapi sedetik kemudian dia bisa melihat bias bersalah di wajah gagah itu.

"Apa karena yang tadi malam? Di dapur?" Lara memalingkan muka, enggan menjawab karena mengingat bagaimana Guntur berlaku kasar padanya. "Apa aku sangat menyakitimu?" Secepat kilat Lara kembali memandang Guntur dengan mata yang meruncing tajam, membuat pipi lelaki itu merona malu. "Bodoh, tentu sangat sakit. Aku seperti monster semalam."

Lara tak menjawab karena semua yang dikatakan Guntur memang benar adanya. Lelaki itu seperti monster dan memperlakukan Lara tak manusiawi. Bahkan saat ini Lara masih merasakan rasa sakit atas perlakuan Guntur.

"Maafkan aku. Aku memang bajingan." Lara memejamkan mata, nada perih Guntur dia ketahui sebagai kejujuran. Tak ada kebohongan satu pun yang terpancar di dalamnya.

"Saya memang merasakan sakit. Kau sangat kasar semalam." Lara kembali melihat bagaimana Guntur terpukul dengan ucapannya. Lelaki itu jika tak memiliki kendali emosi tingkat tinggi mungkin sudah menghajar dirinya sendiri jika bisa. "Dan ... *'itu'* masih sakit"

Lara menggigit bibirnya ketika menyadari apa yang baru saja dia katakan. Ya Tuhan bagaimana mungkin dia dengan beraninya mengungkapkan hal yang begitu pribadi pada Guntur.

"Apa lecet?" Dan Lara tak paham kenapa lelaki itu harus menanggapi ucapannya hingga suasana di antara mereka diliputi intim yang canggung.

"Entahlah, tetapi masih terasa agak perih."

"Oh." Lalu hening, lelaki itu tampak menggaruk tengkuknya salah tingkah dan merasa bersalah. "Apa aku boleh melihatnya?"

"Apa?!" Lara hampir memekik mendengar pertanyaan Guntur.

"Apa aku boleh melihat *'itu'*? Kau bilang perih, 'kan? Mungkin memang benar lecet."

Lara menggeleng tak habis pikir dari mana ide itu terlintas di kepala Guntur. Yang benar saja. Membuka

paha dan membiarkan lelaki itu melihat hal paling rahasia darinya adalah tindakan tergila yang tak akan pernah Lara lakukan. Oke, kontak fisik mereka memang sudah jauh, terlampau jauh mengalahkan kontak fisik Lara dengan Banyu. Namun, tetap saja dia tak akan melakukan itu. Kecuali jika Banyu yang memintanya. Apa yang dipikirkannya?

"Ti-tidak perlu, ya Tuhan." Lara menutup wajah, tampang polos yang dipasang Guntur benar-benar membuatnya tak bisa merangkai kata dengan benar.

"Kenapa?"

"Karena kau bukan suamiku."

Deg! Hening. Lara terkesiap segera menutup mulutnya dan Guntur kini menatap Lara kosong. Mereka berdua terkejut, tentu saja. Lara bahkan tak pernah menyangka akan mengatakan hal sekejam itu pada Guntur.

"Lagi pula aku sudah membeli pembersih kewanitaan yang mengandung antiseptik. Sebentar lagi pasti rasanya lebih baik."

"Oh, baiklah." Lara bersumpah dia menahan napas saat mendengar suara Guntur yang lirih. Lelaki itu memasang

senyum canggung yang tampak palsu sarat ketidakberdayaan.

"Sebaiknya kita memang harus istirahat. Aku tiba-tiba merasa sakit di mana-mana."

Setelah itu Guntur merengkuh Lara dalam pelukannya. Membiarkan keheningan merajai mereka, hingga Guntur sendiri yang memecahkannya. "Lara Ayu, maaf karena aku bukan suamimu yang memelukmu malam ini."

Guntur terlelap dengan kaus depannya yang basah karena Lara.

***

Lara terbangun dengan kepala berat dan mata bengkak. Sempurna. Bahkan tubuhnya kini terasa kaku dan sedikit ngilu karena semalaman tertidur dengan posisi yang sama. Butuh beberapa menit hingga dia menyadari di mana dia menghabiskan malam, dan saat benar-benar tersadar rasa bersalah memenuhi rongga dadanya.

Dia ingat wajah sendu dan ekspresi kecewa Guntur yang berusaha dia sembunyikan dengan senyum canggung. Jangan lupakan juga nada lirih yang terlalu pahit untuk bisa Lara abaikan hingga dia harus menenggelamkan diri

dalam pelukan lelaki itu dengan air mata yang sama sekali tak bisa dihentikan hingga terlelap.

Lara bangkit dan bersandar pada kepala ranjang. Selimut tebal masih membungkus tubuhnya, menghalau dari udara dingin pagi hari. Dia mengernyit ketika tak menemukan Guntur di sampingnya. Lelaki itu memang hidup teratur. Namun, Lara yang terbiasa bangun sebelum waktu subuh tentu lebih dahulu darinya. Lara sontak melirik jam mungil di samping tempat tidur dan langsung teperangah ketika menyadari bahwa angka di jam itu sudah menunjukkan pukul 07.30. Tanpa memedulikan kondisi tubuh yang belum siap, Lara melompat dari tempat tidur, berdiri tergesa hingga membuat kakinya merasakan sakit yang amat sangat.

"Awww." Pekikan Lara yang dibarengi dengan tumbangnya tubuh wanita itu kembali ke tempat tidur.

"Ada apa?" Menahan ringisannya Lara menoleh ke arah pintu yang terbuka dengan Guntur yang dapat dikatakan berlari ke arahnya. Wajah lelaki itu tampak keruh.

"Kaki saya." Lara hendak bangkit ketika Guntur sudah berjongkok di depan tubuhnya. Mensejajarkan badannya

yang tinggi dengan kaki Lara yang menjuntai dari tempat tidur. Krakk!

"Aww!"

Lara bangkit dan secara refleks memukul bahu Guntur. Sedangkan lelaki itu masih fokus memberikan pijatan khusus pada kaki Lara.

"Ini sakit."

"Kau terkilir, aku hanya membantu." Mata Lara yang hampir menangis kini mendelik pada lelaki yang sama sekali tak mengubah ekspresi wajahnya. Sama sekali tak tampak ingin membantu. "Kenapa bisa?"

"Ha?"

"Kakimu." Guntur gemas dengan Lara yang masih terlihat bingung.

"Saya buru-buru terbangun saat melihat jam, ini pertama kalinya saya terlambat bangun hingga sesiang ini."

"Oh."

"Hanya oh?" Lara mengerutkan kening melihat tanggapan Guntur yang begitu tenang. Seakan-akan kesalahan yang dibuat Lara bukanlah hal besar.

"Selalu ada kata 'yang pertama' dalam segala hal, termasuk terlambat bangun."

Lara hanya bisa membuka mulut tak percaya, dia sendiri bingung menghadapi percakapan 'berkualitas' di pagi hari seperti ini dengan Guntur.

"Sudah." Lelaki itu tampak puas lalu menyuruh Lara menggerakkan kakinya, dan ketika wanita itu tersenyum lantas mengucapkan terima kasih Guntur menarik pinggang Lara mendekat, membuat Lara harus melebarkan kaki karena kini lelaki itu dalam posisi bersimpuh di depannya dengan posisi tubuh yang hanya berjarak beberapa senti dari Lara.

Cup!

Lelaki itu mencium bibir Lara.

"Itu bayaran untukku." Lara tak bisa menyembunyikan lega ketika melihat Guntur tersenyum malu padanya.

"Bayaran yang sangat murah."

"Oh, itu hanya DP-nya saja."

Lara tak bisa melanjutkan kata-katanya saat Guntur mengubah kecupan menjadi lumatan di bibirnya. Lelaki itu menghentikan invansinya dengan senyum puas. Melihat bagaimana wajah wanita di depannya merona dengan bibir bengkak yang memerah.

"Meski tak suka kakimu terkilir, tetapi aku suka melihatmu tidur hingga kesiangan. Kau butuh tidur lelap." Guntur kembali tersenyum. Dan Lara harus akui bahwa wajah lelaki itu lebih manusiawi saat tersenyum. Dia tampak mudah didekati.

"Saya kira kau akan marah." Guntur mengernyitkan alis mendengar ucapan Lara. Sungguh perpaduan kata saya dan kau dalam satu kalimat terdengar tidak harmonis baginya. Namun, sudahlah, selama itu diucapkan oleh Lara, Guntur rasa bisa menolerir hal itu.

"Kenapa harus marah?"

"Karena ...." Lara takut untuk kembali mengingatkan kejadian yang menyakitkan di antara mereka. Namun, kelihatannya Guntur sangat penasaran akan hal itu.

"Karena?"

"Karena terakhir kita tidur bersama saya bangun lebih terlambat dari biasanya dan setelah itu kau marah besar dan melakukan hal menakutkan." Suara Lara tercicit di akhir kalimat membuat dada Guntur terasa menyempit. Dia tahu pasti kejadian yang dimaksud Lara. Dan kini rasa bersalah bercampur malu menghampirinya.

"Aku marah bukan karena kau terlambat bangun." Guntur memandang lurus ke arah Lara yang kini tampak kebingungan mendengar ucapannya. "Tepatnya aku marah dan kecewa."

"Kecewa juga, apa itu karena saya terlambat bangun?"

"Demi Tuhan, bukan itu, Lara." Rasanya Guntur ingin menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Lara. Namun, dia tahu bahwa cepat atau lambat dia memang harus menjelaskan alaasan kebinatangannya beberapa saat lalu pada Lara.

"Lalu?"

"Karena kau berjanji akan ... lupakan." Lara mengerutkan kening. Reaksi Guntur yang berubah-ubah membuatnya tambah bingung kini. "Jangan melihatku seperti itu. Dengar, malam sebelumnya hubungan kita membaik. Sangat manis, kau bahkan berjanji akan membuatkanku bekal lalu tertidur lelap di ranjangku. Itu malam terbaik seumur hidupku selain tadi malam. Namun, keesokan harinya aku terbangun dengan ranjang kosong. Kau tahu rasanya? Itu seperti kau sudah dilambungkan teramat tinggi lalu dihempaskan lagi. Dan tak cukup sampai di situ. Aku menemukan wanita yang semalam

membuatku merasa berharga sedang menangis dengan tubuh gemetar dan mengucapkan kata cinta pada lelaki lain. Oke, aku tahu itu suamimu, tetapi ...."

Guntur tak bisa melanjutkan kalimatnya. Untuk pertama kalinya lelaki itu menunduk karena kehabisan kata-kata. Dia mengaku kalah karena tak memiliki pembenaran akan sikap bajingannya.

"Tetapi itu kejam untukmu."

Guntur mengangkat wajahnya, menemukan sendu terpancar di wajah Lara yang kini menatapnya.

"Aku tak berhak, bukan?"

Lara kembali tak menjawab dan itu membuat Guntur merasa tercekik menyakitkan. Saat Guntur hendak bangkit, wanita itu menahan bahunya. Dan dalam gerakan yang tak mampu lelaki itu cerna kini Lara tengah mencium keningnya. Sangat lama, sangat dalam, sangat menyesakkan.

"Jangan biarkan dirimu terluka karena aku, sebab aku tak akan pernah bisa menyembuhkan luka itu."

Dalam detik yang beku di antara mereka, Guntur meraih Lara dalam dekapannya, bangkit dengan Lara yang kini berada dalam gendongan. Wanita itu menenggelamkan

wajah di ceruk leher Guntur dengan kaki melingkar di pinggang lelaki itu.

"Agar tak terluka, aku perlu usaha. Dan usaha membutuhkan tenaga. Ayo, kita sarapan untuk mengumpulkan tenaga." Meski dia mendengar kekehan kecil dari Lara, tetapi kini dia merasakan basah di tulang selangkanya.

Dalam derapnya yang mengisi kesunyian ruang yang dia lintasi menuju dapur, Guntur menghela napas. Di sini dia tak paham. Dia yang terluka karena Lara, tetapi kenapa wanita itu yang terus mengeluarkan air mata.

***

"Aku tak tahu Nutella bisa seenak ini."

Lara hampir memutar bola mata ketika mendengar ucapan Guntur. Yang benar saja? Roti dengan Nutella bukanlah hal istimewa untuk Guntur karena Lara yakin lelaki ini bukan untuk pertama kalinya sarapan dengan menu tersebut.

"Aku akan membuatkannya lagi, asal izinkan aku duduk di kursi."

Lara meringis saat melihat pandangan tak setuju dari Guntur, tetapi dia benar-benar merasa tak nyaman.

Bagaimana mungkin mereka sarapan dengan Lara yang duduk di meja makan persis di depan lelaki yang kini nyaman di kursinya itu. Sementara sarapan diletakkan di samping kiri tubuh Lara. Oh, jangan lupakan bagaimana Lara harus menyuapi Guntur yang benar-benar bertingkah bak bocah manja pagi ini.

Sejujurnya Lara heran. Setelah pembicaraan mereka semalam, Lara mengira Guntur akan bersikap dingin dan tak peduli. Namun yang dia temukan malah sebaliknya. Sikap lelaki itu hangat dan cenderung tak tertebak.

"Apa duduk di sana tak nyaman?" Lara kali ini benar-benar memutar bola mata. Sebuah tindakan yang malah membuat Guntur senang. "Tapi, rasa sarapanku akan berubah jika posisi dudukmu berubah. Kau tahu, orang sakit butuh sarapan yang banyak."

Mendengar ucapan Guntur, segera Lara meletakkan tangannya di kening lelaki itu. Suhu lelaki itu sudah normal. Lara memicingkan mata yang dibalas senyum sok polos Guntur. Jika terus bersikap seperti ini, Lara malah yakin bahwa sebenarnya Guntur tak hanya menjadikan Rayyan sahabat, tetapi juga guru dalam bertingkah menyebalkan.

"Lagi."

Lara hanya bisa pasrah ketika bagian roti yang sudah dia gigit kini dilahap lelaki di depannya.

"Jangan bersemu seperti itu, karena kau tahu aku sudah tak selemah kemarin. Lagi pula aku siap dengan sarapan yang lain."

"Yang lain? kau ingin sarapan apa lagi. memangnya?"

"Kau."

Lara tak bisa berkata-kata ketika Guntur benar-benar membaringkan tubuhnya di meja makan.

Limabelas

GUNTUR sedang meminum air dingin di depan kulkas ketika Lara melintas dengan langkah tertatih. Lelaki itu hanya bisa meringis saat mendapat delikan dari wanita yang biasa bersikap gugup di depannya dulu. Dia sama sekali tak memiliki keberanian sekadar bertanya kondisi Lara.

"Minggir."

Dia seperti kerbau bodoh yang langsung menyingkir saat Lara hendak membuka kulkas. Beberapa kali Guntur mencoba membuka mulutnya, tetapi ekspresi Lara yang siap membunuh membuat nyalinya ciut. Demi Tuhan, entah kutukan apa yang menimpanya hingga dia harus takut pada wanita berbadan mungil yang tentu saja tak sebanding dengan tubuh kekarnya.

Oke, ini memang bukan tentang ukuran fisik. Karena alasan Guntur bersikap layaknya murid yang sedang dihukum gurunya, adalah karena lelaki itu baru saja berbuat nakal pada Lara. Benar-benar nakal. Dia ingat bagaimana tubuh Lara berada di bawahnya. Menjadikan wanita itu tak hanya sebagai pelengkapan sarapan sempurnanya. Namun, juga mengambil jatah makan siang, makan malam, dan camilan sepanjang hari dalam sekali ronde. Hebat, bukan?

Bahkan Guntur sempat takjub akan kekuatan meja makannya yang tak rubuh karena amukan gairah lelaki itu. Dalam kepalanya sudah terencana bahwa kelak saat dia membeli *furniture* lagi untuk rumah masa depan, dia akan menghubungi pengrajin yang membuat meja makan ini langsung karena produknya benar-benar berkualitas tinggi. Wanita itu masih sibuk memilih bahan makanan di kulkas saat Guntur berusaha mendekat.

"Ada yang perlu kubantu?"

"Tidak."

"Mungkin ada bahan yang kurang?"

"Tidak."

"Atau aku bisa mencucikanmu sayuran nanti?"

"Tidak."

"Memotong sayuran mungkin?"

"Tidak."

"Ayolah Lara Ayu, aku hanya ...." Guntur kembali tak bisa melanjutkan kalimatnya saat menerima delikan lagi dari wanita yang kini sudah berdiri tegak dengan beberapa jenis sayuran dan daging di tangannya.

"Jangan seperti ini, kau tahu yang tadi hanya terlalu bersemangat."

"Hanya?" Guntur menggaruk tengkuknya salah tingkah mendengar nada mencibir Lara.

"Itu karena kita sudah lama tidak melakukannya dan aku baru sembuh, jadi ...."

"Tidak ada orang yang baru sembuh memiliki tenaga banteng yang hampir membuatku tak bisa berjalan."

Guntur memalingkan wajah benar-benar tak tahu harus menjawab apa. Dia malu, tetapi demi Tuhan dia tak bisa bersikap sopan apalagi pelan-pelan saat Lara merintih di bawahnya. Salahkan kerinduan dan hasrat menggebu yang tak bisa dia kendalikan. Merasakan Lara membungkusnya adalah salah satu cara bagi Guntur untuk bisa sedikit

menghibur diri. Bahwa wanita itu ada meski hatinya tetap bukan milik Guntur.

"Dan sebaiknya sekarang kau kembali ke kamar, lalu tidur. Karena orang yang baru sembuh butuh istirahat yang cukup, bukan begerak tak terkendali seperti tadi."

Oke, sudah cukup. Dengan langkah sedikit mengentak, Guntur berjalan keluar dapur dengan wajah merengut. Wanita itu benar-benar, tetapi sejak kapan dia bisa dikontrol seperti ini?

***

Mereka baru saja selesai makan siang saat dia dan Guntur kini duduk santai di ruang keluarga sambil menonton televisi. Sesekali lelaki itu akan mencuri ciuman di pipi Lara yang kini tengah sibuk mendesain pola boneka yang baru.

"Sibuk?"

"Hmm."

"Aku tidak suka diabaikan." Satu ciuman lagi mendarat di pinggir bibir Lara membuat wanita itu menghela napas jengah.

"Tidur."

"Tidur setelah makan hanya akan membuat perutku menjadi buncit."

Lara tahu bahwa mendebat Guntur pasti akan berakhir sia-sia, buktinya sekarang lelaki itu sudah mengambil posisi duduk persis di belakang Lara, mengapit tubuh wanita itu di antara kakinya.

"Saya tidak akan bisa bekerja jika seperti ini."

Lara memandang dengan sorot putus asa pada Guntur yang malah mengedikkan bahunya tak peduli. Lelaki itu menyampirkan rambut Lara ke samping kiri dan meletakkan dagunya di pundak sebelah kanan Lara. Sementara tangannya kini melingkar di perut wanita itu. "Itu mauku."

"Tapi, boneka ini harus segera dikerjakan."

"Kau bisa mengerjakannya nanti, sekarang berikan waktumu padaku."

"Kapan? Sedari tadi kau terus membuatku sibuk." Guntur tertawa geli, yang terdengar begitu lepas dan hangat bagi Lara. Wanita itu hanya diam menikmati bagaimana akhirnya lelaki itu menghentikan tawanya lalu kembali mengecup pipi Lara. Tindakan yang membuat Lara tersenyum samar karena merasa hangat di dadanya.

"Kau ingin aku berhenti menganggumu?" Pertanyaan Guntur membuat Lara mengangguk antusias, wanita itu sedikit memiringkan wajah agar bisa menangkap wajah Guntur yang kini mulai menciumi pundaknya. "Benar?"

"Iya, aku harus segera menyelesaikan ini, karena Nyonya Diany pun memesan satu." Lara kembali mengingat pesanan wanita cantik yang tak lain adalah sahabat lelaki yang kini mulai menjalankan bibirnya di sepanjang tulang selangka Lara.

"Baiklah, beri aku satu ciuman di bibir." Lara mamatung, mencoba mencerna apa yang dimaksud Guntur, dan setelah memahaminya kini mata wanita itu terbelalak tak percaya.

"Ya Tuhan. Itu ...."

"Mudah," jawab Guntur santai penuh keyakinan. Lara terdiam, menimbang tawaran Guntur. Bagaimanapun dia harus segera menyelesaikan pesanan ini agar bisa membeli ponsel baru untuk menghubungi Banyu dan Matahari di kampung. Percakapan terakhir mereka yang tak selesai tentu membuat hati suaminya dilanda gundah.

"Baiklah." Lara memiringkan wajah agar segera bisa mengecup bibir Guntur. Namun, yang tak pernah diduga

wanita itu. Bahwa kini Guntur memegang erat leher dan pipi sebelah kirinya. Memperdalam kecupan Lara hingga membuat wanita itu pening kehabisan napas. Lara hendak menghentikan aksi Guntur ketika menyadari bahwa tangan lelaki itu kini telah masuk ke dalam bajunya. Wanita itu sangat hafal bahwa Guntur Putra Bisma tak akan cukup dengan sebuah kecupan.

***

Lara mengetuk-ngetukkan kaki yang beralaskan *flat shoes* berwarna hitam sederhana dengan gelisah. Sudah tiga kali dia mencoba dan hanya mendengar suara nada tunggu yang belum dijawab sedari tadi. Dia menoleh ke belakang dan bernapas lega ketika tak satu pun orang tampak mengantre ingin menggunakan telepon yang kini masih menempel di telinganya. Dengan gelisah Lara kembali memutar nomor Banyu. Menunggu untuk kembali mendengar nada tunggu yang sama.

Demi Tuhan, waktunya tak banyak. Tadi dia meninggalkan Guntur yang tertidur pulas. Entah karena efek dari obat yang dia minum atau karena kelelahan karena aktivitas mereka. Yang pasti, Lara harus kembali sebelum Guntur terbangun. Untuk mencapai *box* telepon

umum yang memang berada tak jauh dari gedung apartemen Guntur saja, Lara harus setengah berlari.

Sebenarnya dia bisa saja menggunakan telepon rumah yang ada di apartemen Guntur. Dia yakin lelaki itu bukan tipe majikan yang pelit. Hanya saja dia ragu bahwa sikap tenang dan manis Guntur akhir-akhir ini akan lenyap jika tahu bahwa Lara menghubungi Banyu. Bagaimanapun Lara tak bisa terus menutup mata bahwa meski tak pernah bertemu, Guntur membenci Banyu setengah mati. Dan Lara tak mau mengambil risiko apa pun, terlebih harus menerima hukuman dari Guntur yang pasti sangat mengerikan.

"Halo. *Assalamualaikum.* Ini siapa?" Lara baru saja akan meletakkan gagang telepon kembali ketika suara lelah yang sangat dia rindukan menyapa gendang telinganya. Rasa dingin menjalar di punggung Lara ketika kembali menyadari bahwa terlampau besar rasa sakit yang mungkin dia torehkan kepada Banyu dan belum diketahui lelaki itu.

"*Waalaikumussalam,* Mas. Ini aku, Lara."

Hening beberapa saat, suara langkah, pintu terbuka lalu tertutup menjadi musik di antara tunggu Lara. Dia

mengernyitkan kening tak mengerti, mendengar suara napas Banyu yang sedikit terburu di sana.

"Sayang."

"Iya, Mas, maaf aku baru bisa telepon."

"Ini bukan nomor ponselmu. Kamu ganti nomor?" Lara memejamkan mata, sementara otaknya berputar cepat mencari alasan karena dia tak mungkin mengungkapkan kebenaran pada suaminya.

"Ponselku rusak, Mas, Saat telepon kemarin, aku ada di balkon. Ponselku jatuh."

Lara menggigit bibir bawahnya. Satu butir keringat menuruni pelepis. Dia tak pernah pandai berbohong, tetapi kali ini dia berharap Banyu tak mencium aroma kebohongan dari nada suaranya yang sedikit bergetar karena rasa bersalah.

"Oh." Jawaban singkat dengan nada sedih yang disembunyikan itu membuat Lara meremas gagang telepon di genggamannya. Kilatan tentang bagaimana raut semringah dan bangga Banyu saat berhasil membelikannya ponsel itu membuat Lara makin dilanda rasa bersalah dan muak. Muak karena terus membohongi Banyu.

"Maafin aku, Mas. Aku teledor." Sebuah helaan napas kembali terdengar sebelum Banyu berbicara.

"Tidak apa-apa, yang penting lain kali lebih hati-hati."

"Ya, Mas. Sekali lagi maaf."

"Ya, terus ini telepon pakai nomor siapa?"

"Aku pakai telepon umum, Mas."

"Oh." Lara kembali mengernyit, pembicaraannya dengan Banyu kali ini terasa dingin dan jauh. Lelaki itu seolah-olah kehilangan minat, lelah, dan tak fokus.

"Mas?" Setelah hening beberapa saat Lara kembali bersuara.

"Iya, Sayang?" Sesuatu yang tak enak tiba-tiba merasuki Lara. Banyu adalah seseorang yang selalu menjadikan Lara pusat dunianya. Karena itu saat menemukan suaminya tergagap saat mereka berbicara tentu merupakan hal yang sangat tak wajar bagi Lara.

"Mas baik-baik saja, 'kan?" Lara mendengar embusan napas lagi. Kali ini lebih berat.

"Baik, Sayang." Bohong. Lara tahu Banyu berbohong, tetapi memaksa suaminya mengaku dalam keadaan komunikasi mereka seperti ini, Lara rasa bukan pilihan bijak.

Jadi dia memilih untuk sedikit mengabaikan rasa tak enak di hatinya.

"Matahari bagaimana? Aku ingin bicara dengannya, Mas. Apa paket boneka yang kukirimkan sudah dia terima?" Hening kembali dan kini Lara mulai tak bisa menguasai diri. Ada yang salah sedang terjadi. Dan dia harus tahu itu. "Mas, kenapa diam? Matahari baik-baik saja, 'kan?" Lara menunggu dengan detak jantung yang bertalu-talu. Kediaman Banyu terasa mencekiknya. "Mass." Kini suara Lara mulai memelas, dia yakin sesuatu yang buruk terjadi di sana, terjadi pada putrinya. Matanya tiba-tiba memanas. Kekhawatiran yang memuncak hampir membuat Lara beteriak frustrasi karena Banyu tak juga menjawab.

"Mas!"

"Matahari dirawat di rumah sakit, Sayang."

Deg!

Lara menekan tangan pada dinding kaca *box* telepon umum di sampingnya. Lututnya terasa lemas. Dia tak bisa membayangkan putrinya mengalami rasa sakit dengan segala selang yang menempel di tubuh. Sementara dia tak berada di sana. Memeluknya, menenangkannya,

bersenandung kecil untuk sedikit mengalihkan rasa sakitnya.

"Lalu?" Suara Lara bergetar, bahkan kini pipinya telah basah.

"Dokter bilang Matahari harus segera dioperasi. Kebocoran di jantungnya yang makin parah membuat fungsi organ itu menurun drastis dan dokter mengatakan bahwa Matahari… Matahari ... putri kita tak akan bertahan lama jika terus seperti ini."

Lara mengeratkan rahang, menahan sekuat tenaga agar isakannya tak lolos. Dia tahu Banyu menangis di sana. Karena suara parau dan tersendat-sendat itu menggambarkan betapa kacau dan kalut pikiran suaminya sekarang. Jadi tidak, dia tidak akan membiarkan Banyu tahu bahwa hatinya pun berdarah-darah di sini. Dia tak akan membiarkan beban di pundak lelaki itu makin berat karena tangisannya.

"Berapa?"

"Sayang…"

"Berapa, Mas? Kita harus segera mengoperasi Matahari. Berapa biayanya, Mas?"

"Seratus lima puluh juta."

Senyap kembali. Kini bukan hanya tangan, tetapi Lara sudah menyandarkan seluruh tubuhnya yang lemas.

"Aku akan cari, Mas. Aku akan cari."

"Itu nilai yang luar biasa besar."

"Tidak lebih besar dari nyawa putriku."

"La—"

"Aku akan cari, Mas, dan aku akan mendapatkannya."

"Maafkan aku, Sayang. Maafkan."

"Kita tidak akan membahas itu sekarang, Mas, jaga Matahari untukku. Pastikan putri kita tetap bernapas, Mas. Pastikan dia baik-baik saja hingga aku mampu membiayai operasinya. Aku mohon."

"Sayang."

"Jaga putri kita, Mas. Aku akan dapat uang itu, bagaimanapun caranya."

Lalu sambungan telepon itu terputus. Lara luruh dengan kaki lemas. Dia menenggelamkan wajah di antara telapak tangan. Keputus-asaan ini terasa akan membunuhnya. Namun, dia tak punya pilihan. Bahkan dia mati pun tak akan membuat anaknya bertahan lebih lama. Jadi dia harus hidup. Harus mendapatkan uang seratus lima puluh juta itu.

Seratus lima puluh juta?

Lara meraung. Tidakkah ini terlalu gila" Bahkan menabung seumur hidupnya pun Lara tak akan pernah mampu mengumpulkan uang sebanyak itu. Lalu di mana dia akan mendapatkannya?

GUNTUR PUTRA BISMA

Lara terhenyak. Melepas tangan yang sedari tadi menutupi wajah ketika nama itu melintas. Ya, hanya lelaki itu yang bisa membantunya. Meski harus berlutut dan menjadi budak nafsu seumur hidup lelaki itu sekalipun Lara akan melakukan. Demi Matahari, demi Putrinya. Dengan pipi yang masih basah dan langkah gemetar Lara bangkit, berlari menuju apartemen Guntur. Tempat di mana dia memulai dosa tak terampuni, tetapi satu-satunya tempat yang bisa membuat Lara membiayai operasi Matahari.

Jika ini sebuah dosa, Lara siap menjadi pendosa. Jika ini sebuah dosa, Lara tak akan pernah menyesal. Karena seorang ibu jauh lebih siap menjadi pendosa, daripada harus kehilangan buah hatinya.

Enambelas

NAPAS Guntur memburu. Ada gumpalan sesak menggunung yang ingin dia muntahkan segera. Kombinasi rasa marah, kecewa, frustrasi, dan terabaikan. Ya, anggaplah dia berubah menjadi lelaki lembek yang mengandalkan rasa dan menanggalkan logika. Namun, menjumpai dirinya terbangun dari tidur lelap, sendiri dengan sisi kasur yang kosong dan dingin membuat amarahnya membubung.

Dia benci. Sangat benci ketika merasa kembali terbohongi. Wanita itu, Lara Ayu, kembali melakukan hal yang sama. Memberi kenyamanan lalu meninggalkannya dalam kekecewaan. Bukankah itu termasuk sesuatu yang keji? Bahkan sekarang Guntur mulai menertawakan diri.

Sialan, tangannya bahkan gemetar saat mengambil kunci mobil untuk mencari wanita itu.

Bagaimana jika dia kabur? Pulang kepada lelaki payah yang yang sialnya adalah sang suami? Bagaimana jika dia tak kembali?

Guntur memang sinting, sudah jelas dia melihat bahwa koper dan pakaian wanita itu masih tersusun rapi di lemari kamarnya.

Namun, siapa yang menjamin?

Sialan, dia berubah menjadi paranoid sekarang. Menyedihkan sekali. Mari beri tepuk tangan untuk lelaki garang yang berubah pucat pasi ditinggalkan terlelap sendiri oleh wanita yang beberapa jam lalu masih meringkuk di pelukannya dengan nyaman, dan jangan lupa bersimbah keringat.

Guntur mengumpat dengan umpatan paling kasar, tetapi tak berhasil keluar dari mulut ketika tiba-tiba pintu di depan tersibak. Di sana, di depannya berdiri seorang wanita yang membuatnya hampir gila. Dia ingin berteriak, menyuarakan betapa retak hatinya melihat wanita itu tak berada di sampingnya. Namun, ketika hendak meraih Lara,

wanita itu seketika meluruh. Bersimpuh dengan dua tangan dirapatkan membentuk sebuah permohonan.

"Dia di rumah sakit, aku tidak di sana."

Sekuat tenaga Guntur berusaha membuat Lara terbangun dari simpuhnya. Namun dalam getir pun wanita itu tetap kukuh. Menggeleng dan mengabaikan cengkeraman Guntur di kedua lengan. Mengabaikan lelaki itu yang sumpah mati kebingungan dengan wanita yang kini tampak tak berdaya dalam isakannya.

"Bangun, Lara."

"Dia selalu sulit bernapas, pernah ingin ikut berkejaran dengan temannya di halaman. Namun, untuk berjalan normal saja, dia tak bisa. Matahari hanya akan duduk di teras. Diam. Sesekali ikut tersenyum, karena tertawa kencang saat melihat temannya bermain gembira juga akan membuat dadanya sakit." Guntur mengeratkan rahang, berusaha menahan gejolak perih saat melihat pilu dalam mata bening yang kini berselaput luka.

"Dia jarang ingin makan, makanannya juga tak bebas. Dia baru empat tahun dan sakit. Putri saya sakit."

Sempurnalah. Kini lelaki itu ikut bersimpuh mensejajarkan diri dengan wanita yang kini

mencengkeram bagian depan kaus yang dia pakai. Lihatlah, tak hanya suara, tetapi seluruh tubuh wanita itu gemetar. Merobek dada Guntur dengan beringas.

"Umur 2 tahun dia pernah membiru. Bahkan sampai lidah. Dia harus dilarikan ke rumah sakit. Dokter meminta dia dioperasi, tetapi kami tidak mampu, tidak berguna. Kami tidak punya uang, jadi dia tetap sakit." Guntur menarik Lara dalam pelukannya. Meredam tangis pecah wanita itu di dada. Dia benci. Benci melihat wanita itu tak ada di sampingnya, bukan miliknya. Namun dia lebih benci ketika menyadari bahwa wanita itu merasa tak berguna, tak berdaya, tak punya apa-apa.

"Lara Ayu, kau ibu yang hebat."

"Tidak. Aku payah. Sejak lahir dia kesakitan, dan makin kesakitan. Entah sudah berapa macam obat yang harus ditelan. Berapa puluh suntikan yang menyengat kulit tipisnya. Berapa banyak selang yang selalu menempel di dadanya. Aku tidak berani menghitung."

"Lara."

"Bagaimana jika dia pergi?"

"Tidak, dia tidak akan pergi. Dia gadis kecil yang hebat, bahkan dengan penyakit mengerikan di tubuhnya, dia

mampu bertahan. Putrimu adalah gadis kecil yang luar biasa, Lara."

"Tapi, Mas Banyu bilang, dia tidak akan bertahan jika tidak dioperasi."

Guntur tanpa sadar menekan kepala Lara di dadanya. Dia muak dan benci mendengar nama lelaki payah itu meluncur dari mulut Lara. Mengabaikan gejolak di hatinya yang terasa membakar lelaki itu menenggelamkan wajah di rambut lembut yang lepek karena keringat. Wanita itu pasti habis berlari.

"Aku akan melakukan apa saja. Aku mohon, tolong Matahari. Aku tidak bisa kehilangan Matahari." Ucapan Lara makin kacau, dan menambah getir di hati Guntur. Dia tak pernah menduga akan melihat wanita bertopeng tegar ini berada di titik paling putus asa dalam hidupnya. Dengan segala usaha pengendalian diri, Guntur menyentak tubuh Lara hingga membuat wanita itu berjarak dengannya.

"Diam. Lara Ayu, tatap aku." Suara tegas Guntur membuat Lara seketika mendongak. Lelaki itu merasa teriris saat melihat wajah wanita itu begitu pucat, basah,

dan tanpa binar lagi. Dia seperti sebuah robot yang kehilangan daya.

"Aku tak pernah benar-benar menyukai Tuhan, kau tahu alasannya. Namun, aku yakin Tuhan baik, karena dia tak akan pernah membiarkan seorang ibu yang luar biasa sepertimu kehilangan putrinya."

"Tapi....”

"Diam. Sudah kukatakan diam. Dengarkan. Kau butuh biaya untuk operasi putrimu, bukan?"

Lara mengangguk cepat tanpa berpikir. "Aku akan menanggungnya. Semuanya. Dan kau tak perlu melakukan apa pun. Tak perlu bersimpuh. Tak perlu mengemis dan jika bisa, jangan berpikir yang tidak-tidak. Aku orang buruk, Lara, tetapi aku tak akan membiarkanmu kehilangan anakmu tanpa melakukan apa pun untuk memperjuangkannya. Jadi sekarang, tenanglah. Kita akan pergi ke kampungmu, ke rumahmu, atau ke rumah sakit tempat putrimu. Entah di mana pun dia berada, kita akan menyusulnya ke sana. Aku juga akan menghubungi Rayyan. Dia seorang dokter. Dan aku yakin dia punya koneksi yang bisa memperlancar segala sesuatu yang dibutuhkan putrimu demi kelancaran proses operasinya."

Lara kehilangan kata. Dengan pandang tak percaya dia melihat Guntur yang kini menatapnya yakin dan penuh iba. "Sekarang istirahatlah. Kita akan berangkat bersama Rayyan ke sana, setelah dia sampai. Aku tidak ingin kau tumbang sementara saat ini Matahari membutuhkan sosok terkuatmu."

Lara hanya hisa menganggguk kaku. Rasa syukur yang melingkupi membuatnya pasrah bahkan ketika lelaki itu mengangkat tubuh dan membaringkannya di sofa. Sementara Guntur meraih ponsel dan bergebas menghubungi Rayyan.

Kesadaran Lara makin menipis karena rasa lelah berbaur sedikit kelegaan. Namun, sebelum jatuh dalam lelap dia masih bisa merasakan Guntur mengecup pelipisnya sebelum beranjak tergesa menuju kamar Lara. Dia masih bisa mendengar lelaki itu menyebut pakaian, koper, dan kampung halaman Lara.

***

"*Ventricular septal defect* atau sering disebut VSD adalah salah satu jenis kebocoran jantung, kondisi di mana terdapat lubang di antara serambi kiri dan kanan. Kalian tahu, sebenarnya banyak bayi yang terlahir dengan lubang

di antara serambinya, tetapi tidak membutuhkan operasi karena ukurannya begitu kecil dan akan menutup seiring waktu."

Lara masih dalam keadaan setengah sadar saat mendengar samar percakapan yang kini makin menajam. Suara serupa bisikan pelan itu memasuki gendang telinganya yang masih terbaring di sofa. "Lalu kenapa putri Lara tak kunjung sembuh, Sayang?"

Itu Diany yang bertanya dan berarti bahwa kini ada Dokter Rayyan pula. Oh, jadi mereka datang karena permintaan Guntur? Lara ingin bangkit, tetapi rasa lelah dan penat yang menggelayutinya bahkan membuat kelopak mata enggan terbuka. Jadi dia memilih diam, mendengarkan ketiga orang yang kini berbincang di dekatnya tanpa mengetahui bahwa dia sudah bangun dari tidur.

"Sayang, ada sebagian bayi lain tidak seberuntung itu hingga lubang di jantungnya bisa menutup sendiri. Ada beberapa bayi yang terlahir dengan VSD, yang baik ukuran, jumlah, dan lokasinya tidak sama. Dan Bayi-bayi dengan kondisi seperti inilah yang membutuhkan prosedur operasi jantung bocor untuk memperbaiki kondisinya pada

tahun pertama kehidupan. Karena tujuan dari operasi ini adalah untuk menutup lubang di antara ventrikel kiri dan kanan. Namun, sepertinya kondisi keuangan Lara dan suaminya tak cukup untuk bisa membiayai operasi sang putri."

Hening beberapa saat. Lara mengenggam tangannya lebih erat ketika kembali mengingat masa-masa dia hanya mampu menangis melihat putrinya kesakitan sendiri.

"Rasanya pasti menyakitkan, seorang anak kecil harus merasakan sakit seperti itu."

Lara bisa mendengar nada getir dalam suara Diany dan dia tak bisa menampik bahwa apa yang dikatakan wanita itu benar. Ada malam-malam di mana dia harus terjaga karena Matahari terus menangis saat merasa terlalu sakit.

"Tindakan apa yang bisa diberikan pada anak itu?" Itu Guntur, meski berujar dengan suara tenang yang dalam, Lara dapat menangkap jelas gurat khawatir dalam nada lelaki itu.

"Operasi Terbuka, Prosedur Kateter, Prosedur Hybird adalah tindakan yang bisa diambil. Namun, semua itu tergantung pada kondisi terakhir putri Lara. Karena itulah, seperti yang kau katakan aku memang harus ikut. Aku

perlu berkonsultasi dan berdiskusi dengan dokter yang menangani gadis kecil itu. Jika pun terlalu berisiko atau ada hal yang menjadi kendala, kita bisa membawa putri Lara ke rumah sakit tempatku bekerja. Setidaknya, rumah sakit itu lengkap dengan fasilitas nomor satu untuk pasien yang membutuhkan operasi jantung."

"Baiklah. Kita akan berangkat sejam lagi. Menunggu di bandara bukanlah sesuatu yang menyenangkan apalagi dalam situasi seperti ini. Lagi pula, Lara butuh istirahat sejenak. Dia akan menghadapi hal yang sangat sulit nantinya."

"Apakah perasaanmu sebesar itu?"

Kali ini suara Diany yang terdengar lagi. Membuat Lara mati-matian berusaha terlihat tidur normal. Tak bisakah mereka mendiskusikan hal emosional seperti ini di lain waktu, lain tempat di mana tidak ada Lara di dalamnya?

"Apa itu penting?"

"Tentu saja penting, Bodoh. Ya Tuhan kenapa aku bisa mengumpat dalam keadaan seperti ini?"

"Kau memang selalu mengumpat, sejak bersedia menikah dengannya." Guntur menunjuk Rayyan yang langsung mendelik.

"Oke abaikan, tetapi dengar. Biaya operasi itu tidak sedikit, Guntur, apalagi setelah operasi dilakukan dan semoga berhasil, akan ada tambahan biaya untuk perawatan pascaoperasi. Dan kau bukan orang yang terlahir dengan sendok emas di tanganmu, jika kau lupa itu."

"Sejak kapan kau berubah menjadi wanita cerewet dan perhitungan. Oh, kau memang cerewet sejak bersedia menikah dengannya. Tapi, perhitungan? Jangan bilang, itu juga karena menikah dengannya?"

Kali ini Rayyan kembali mendelik, kenapa semua perubahan buruk pada diri Diany seolah-olah karena pengaruh dari dirinya? Namun, dia tetap memilih bungkam karena melihat istrinya sudah ketar-ketir karena mendapat balasan terlampau santai oleh lelaki yang telah dia anggap kakak sekaligus ayahnya itu.

"Aku serius, ya Tuhan aku ingin mencekikmu."

"Sayang, pelankan suaramu. Lara bisa terbangun." Guntur hanya bisa mendengkus melihat Diany yang langsung menurut mendengar ucapan Rayyan. Terlalu manis membuat Guntur mual.

"Tapi, istriku memang benar. Biayanya mahal, Guntur."

"Lalu?"

"Lalu, apa alasanmu bersedia mengeluarkan uang sebanyak itu?"

"Karena aku mampu dan aku ingin membantu."

"Wow, murah hati sekali. Ingatkan aku untuk mendaftarkanmu menjadi calon pemimpin negeri periode berikutnya. Aku yakin tak akan ada satu pun orang miskin setelah kau memimpin."

Diany mendengkus dan Guntur mendelik kesal pada dua manusia yang kini berlagak menghakiminya, ya Tuhan mereka seperti komplotan perampok yang tak akan bisa puas sebelum menjarah semua milik korbannya. Kejujuran Guntur tepatnya.

"Karena aku benci melihatnya menangis."

"Bukankah kau juga sering membuatnya menangis?"

"Rayyan, bisakah kau meminta wanita yang hanya bersikap manis pada dirimu itu untuk menutup mulutnya? Karena kini aku berpikir untuk pergi ke ruang kerjaku mengambil lakban dan membungkam mulut berbisanya."

"Kau jadi cerewet sekarang." Diany tak mau kalah.

"Sudah, kalian berdua. Dengar aku, Guntur. Jika kau memang jatuh cinta, wajar jika kau ingin membuatnya

bahagia. Namun, dia wanita bersuami dan memiliki seorang putri. Tidakkah ini semua sia-sia pada akhirnya. Segala hal yang kauberikan tak akan berarti apa-apa. Karena sejak awal dia di sini karena keluarganya. Dan kita tak bisa membohongi diri bahwa suatu saat kau akan ada dalam rencana hidupnya. Jadi katakan, apa yang membuatmu bertindak di luar batasmu, Guntur Putra Bisma?" Kali ini Rayyan bicara dengan suara tegasnya.

"Sial, karena aku memang benci melihatnya menangis, benci melihatnya merasa tak berdaya, benci melihatnya merasa tak berguna. Lagi pula di sana ada seorang gadis kecil yang merasakan sakit luar biasa meski gadis itu memiliki seorang ayah, yang sialnya adalah bajingan payah. Saat kecil aku pernah merasakan sakit tak berdaya. Yang sama, meski tak serupa. Dan di sini aku memiliki uang. Jika dengan uang bisa menghentikan tangis Lara, maka aku bisa memberikan semuanya kau paham itu, Rayyan. Berhenti bertanya!" Senyap kembali, dan Lara tak bisa menghentikan rasa hangat yang menjalar hebat di dadanya.

"Jika ini cinta, aku harap kisahmu tidak berakhir tragedi." Rasa hangat di dada Lara berubah beku. Ironi dari

kalimat terakhir Rayyan menggambarkan dengan jelas. Bahwa dia dan Guntur adalah dua orang dalam kemustahilan untuk bersama. Wanita itu bangkit, dengan gerakan sealami mungkin, supaya terlihat seperti baru terjaga.

"Kau sudah bangun, Lara?" Suara merdu Diany menyambut Lara yang kini sudah terduduk di sofa. Menghadap dua lelaki yang mendadak bisu dengan air muka muram. Dia menoleh pada Diany dan mengangguk dengan senyum tipis terkembang sayu.

"Baguslah, karena sekarang kau harus segera mandi dan bersiap-siap. Kita akan berangkat bersama, kau akan pulang ke keluargamu. Bertemu putrimu." Manik Lara terpenjara pada manik gelap Guntur yang terlihat kuyu. Lelaki itu memalingkan muka. Membuat dada Lara terasa kebas. Siapa yang ingin dibohongi, bahwa kisah singkat mereka mungkin tinggal menunggu titik akhir.

Lara kembali mengangguk dan bangkit, tetapi beberapa langkah dia lewati bel pintu masuk berbunyi. Lara tak bersusah minta izin karena posisinya yang memang paling dekat dengan pintu. Wanita itu langsung meraih *handle* dan membuka pintu. Lara membeku, menemukan pria

paruh bayah yang terlihat kuyu berdiri dengan tubuh gemetar dan wajah memerah lelah. Napasnya memburu membuat Lara makin diam tak mengerti.

Kenapa Arif bisa datang ke apartemen Guntur?

"Anda?"

"Lara, putrimu. Matahari meninggal."

Tujuhbelas

SEMESTANYA tak berbentuk, Lara dapat merasakan bagaimana jantungnya sendiri yang tak berdetak beberapa saat dan selanjutnya terasa ditikam. Dadanya robek, bahkan setiap inci tubuhnya terasa ngilu luar biasa. Keringat dingin menuruni pelipisnya. Beberapa saat lalu, dalam waktu yang bagi Lara terhenti, di depannya Arif berdiri dengan muka pucat pasi dan bibir gemetar. Apa yang lelaki itu katakan? Matahari meninggal?

Sebuah tusukan membuat Lara tak mampu bergerak. Seseorang tolong katakan bahwa itu hanyalah bualan belaka. Tak nyata. Lara ingin menyumpah, beteriak, mencakar, atau malah terbahak mengatakan pria paruh baya itu sinting. Karena beberapa jam lalu dia masih mendengar bahwa putrinya bernapas. Jantungnya berdetak.

Dan suaminya berjanji akan menjaga Matahari hingga dia kembali.

Ya, jadi jelas Arif bohong. Lelaki itu bohong, pasti bohong. Buktinya dulu dia berjanji akan mencarikan Lara pekerjaan sebagai pembantu, tetapi malah menjualnya. Jadi, pasti kini dia berbohong lagi. Kalimat yang berusaha Lara jadikan pemupuk keyakinannya - keyakinan yang lebur saat menemukan sosok mungil itu kini terbaring kaku di tempat tidur yang penuh dengan kain batik panjang sebagai alas. Sosok mungil yang dadanya tak lagi kembang kempis. Sosok yang tetap tak membuka mata meski Lara sudah terduduk lama menunggu di sana. Padahal dulu gadis mungil itu akan selalu tahu bahwa Lara ada di sampingnya hanya dengan mencium aroma lembut ibunya.

Tuhan bercanda. Tuhan sedang bercanda dengan Lara. Tuhan bercanda karena tak mungkin Matahari-nya pergi. Tangan rapuh Lara dengan gemetar meraih jemari mungil yang telah disedekapkan di dada kurus. Dingin. Lara menggertakkan giginya. Kenapa dingin?

Dulu Matahari memang sering diserang keringat dingin, tetapi tidak pernah sedingin ini, tidak sebeku ini. Jemari rapuh itu kembali menyusuri dada putrinya yang telanjang.

Kurus bahkan tulangnya tampak menyembul. Dia ingat Matahari sering bernapas cepat dan tajam, tetapi sekarang kenapa dadanya tak bergerak dan hanya diam?

Mengantar sunyi yang makin Lara takuti. Kali ini Lara mengigit pipi dalamnya. Menolak sebuah pemikiran yang dia anggap kemustahilan. Semua ini bohong! Benar, Arif pasti bohong dan Tuhan bercanda pada Lara. Perlahan dia kembali menyusuri tubuh kaku Matahari hingga menyentuh pipi sedingin es yang tampak damai itu.

"Ata, Ibu pulang," bisik Lara sesak, perlahan.

Tak ada jawaban. Bibir mungil putrinya yang sering memekik senang saat Lara pulang dari pasar, kini tak bergerak. Tak menjawab. Yang dia dengar malah raungan yang terasa begitu jauh dan riuh di sekelilingnya.

"Ata Sayang, ayo bangun. Ibu sudah pulang nanti kita main boneka yang Ibu kirim kemarin, ya?" Mata itu masih terpejam dan kini Lara mulai merasa ketakutan. "Ata, kenapa nggak bangun? Kenapa diam, Sayang? Ata marah karena Ibu pergi? Maafin Ibu, ya Nak. Bangun, Sayang. Ibu janji nggak bakal ninggalin Ata lagi. Ibu janji nggak akan pergi-pergi lagi. Ibu janji nggak akan ke pasar.

Nggak akan ke warung Mbak Minnah. Ibu janji cuma diam di samping Ata, tapi Ata bangun dulu."

Putrinya tetap diam dengan mata tertutup. Kulit pucat nan dingin. Menggantikan hangat yang dulu Lara paling sukai. Bibir Lara bergetar, suaranya tersekat karena perih yang terlampau dalam dia rasakan. Dia memajukan tubuh, lalu menangkup wajah mungil yang tak bereaksi terhadap sentuhannya. Kini dia menghadap wajah indah yang kini terasa kaku itu.

"Ata, ini Ibu, Sayang. Ibu sudah pulang. Ibu nggak akan pergi-pergi lagi. Ata jangan diam terus. Jangan bikin Ibu takut. Ibu mohon buka matamu, Nak." Pertahanannya pecah, dia dihempas kenyataan dengan beringas. Lara meraung tak terkendali. Dekapan di belakang tubuhnya dia tepis sempurna.

"Lepaskan! Ata, bangun, Nak. Ibu belum buatin Ata nasi goreng pakai satu cabe. Ibu belum bawa Ata ke pantai. Ibu belum beliin Ata buku gambar yang besar. Ibu belum buatin Ata baju warna kuning. Bangun, Nak. Jangan tinggalin Ibu."

"Lara, hentikan!" Sebuah dekapan besar mengunci pergerakan Lara. Memisahkan tangannya dari tubuh

putrinya yang masih kaku. Raungan Lara bercampur suara isakan gaduh di sekelilingnya. Bahkan wanita itu bisa merasakan tubuh yang mendekapnya gemetar hebat.

"Sayang, Lara." Raungan Lara terhenti diiringi terlepasnya dekapan di tubuh Lara. Dia mendongak dan menemukan wajah kuyu yang terlihat begitu hancur, yang juga membalas tatapannya dengan pandangan pasrah. Lara melompat, berdiri, dan hampir berlari memeluk sosok yang kini menyelimuti tubuhnya dengan kehangatan yang dia rindukan. “Mas Banyu! Minta Ata bangun, Mas. Dia pasti marah sama aku. Dia diam terus, Mas.”

Dekapan Banyu mengerat. Rontaan Lara di pelukannya membuat lelaki itu merasa lebih hancur. Dia tak pernah menduga bahwa akan melihat wanitanya kembali meraung tak berdaya. Dia kembali hanya bisa melihat dengan luka hebat yang terasa sama.

“Jangan seperti ini, Sayang.”

Bahkan kini Lara mulai memukul-mukul dada Banyu, sementara lelaki itu menenggelamkan wajahnya di pundak Lara. Dia tahu wanitanya merasakan sakit yang hampir membunuh. Namun dia juga sama. Dia tak sekuat itu. Dia selemah Lara jika itu tentang putri mereka.

"Matahari pergi, Sayang. Mas nggak bisa bangunin. Matahari meninggal."

Cukup dengan kalimat itu segala pemberontakan Lara berhenti seketika. Bahkan kini Banyu dapat merasan tubuh rapuh itu luruh dalam dekapannya.

***

Guntur tak pernah tahu bahwa dia akan bisa merasa seputus-asa, setidak-berdaya dan setidak-berguna ini. Membiarkan hatinya berdarah-darah tanpa bisa berbuat apa-apa. Pegangan Diany di tangannya tak juga membuat lelaki itu bergerak karena sekarang maniknya menajam pada tubuh lunglai Lara yang berada dalam dekapan lelaki paling dibenci Guntur semuka bumi.

Bahkan logikanya tertawa miris. Gerakan refleks tubuhnya yang bangkit ingin meraih Lara tadi terhenti saat tatapannya bertumbuk dengan manik tenang yang begitu kontras karena justru mengeluarkan aroma peperangan. Memperingatkan bahwa Guntur tak punya hak melewati batas teritorinya. Bahwa wanita yang tak sadarkan diri itu telah kembali pada rumahnya, pemiliknya, lelakinya.

Guntur menggertakkan gigi, berusaha menjaga kewarasannya. Suasana sudah sangat kacau dengan

raungan tangis di mana-mana, meratapi sosok mungil yang kini terbaring kaku dan ditempatkan pada ranjang di tengah ruang tamu rumah sederhana Lara.

Pandangan Guntur berubah sendu. Gadis kecil cantik itu telah pergi. Meninggalkan luka yang tak mungkin sembuh benar di hati yang ditinggalkan. Guntur bahkan tak sempat menyapa, tak sempat bertatap muka ketika gadis kecil itu masih bernyawa. Dia tahu bahwa wajah cantik yang pasi kini pasti sangat mudah dicintai. Buktinya ruang ini hampir sesak karena banyaknya pelayat.

Guntur menahan gemuruh di dadanya. Tak bisa membayangkan betapa lebur hati Lara karena sosok mungil ini. Dan kini seolah-olah segala perjuangannya tak terbayar, terbakar tanpa sisa dan tanpa rupa yang bisa menenangkan. Gadis kecil itu pergi meninggalkan bekas berupa kegagalan yang terasa telak di hati ibunya.

Guntur ingat jelas bagaimana sosok Lara yang terlihat begitu antusias meski diliputi khawatir ketika diberi tahu Diany, bahwa mereka akan segera berangkat ke kampung halaman wanita itu. Perubahan raut yang drastis karena kedatangan Arif yang membawakan pesan kematian terlalu memilukan. Guntur tak pernah menyangka bahwa

memiliki masa melihat wanita itu berada di titik terendah hidupnya, titik terlebur hingga tak bisa lagi berbentuk. Tubuh kaku, pandangan kosong, dan bibir yang selalu mengatup, meski tangannya sudah mendingin dan dialiri keringat. Wajahnya tak juga disimbahi air mata. Hal yang sangat tak masuk akal untuk seseorang yang mengalami kehilangan paling luar biasa.

Butuh waktu tiga jam perjalanan hingga mencapai kampung halaman Lara yang cukup terpencil. Dan selama itu pun Lara dalam kebisuannya membuat Guntur merasa tolol dan tak berguna. Hanya Diany, sebagai satu-satunya perempuan di dalam mobil sewaan lepas dari bandara itu yang berusaha menenangkan Lara. Karena Rayyan sepertinya sama dengan Guntur. Tak tahu harus berkata dan berbuat apa. Sedangkan Arif keadaannya tak lebih baik dari Lara. Lelaki paruh baya itu tampak mengenaskan karena tumpukan rasa bersalah.

Seperti yang diduga. Kediaman tanpa air mata itu hanyalah sebuah bom waktu yang menunggu saatnya meledak. Guntur bersumpah merasakan puluhan tinju di ulu hatinya, melihat Lara melompat begitu pintu mobil terbuka lalu berlari kencang memasuki rumah. Pekikan dan

suara sedih orang-orang yang menyapa dan menyambut kedatangan Lara sama sekali tak wanita itu gubris dan malah langsung luruh di hadapan ranjang tempat diletakkannya jenazah Matahari yang berselimut kain batik. Belum dikafani, karena menunggu ibunya kembali.

Wanita itu - Lara - tampak linglung dan Guntur merekam jelas dalam memorinya, bagaimana ekspresi wanita itu yang berganti-ganti. Bingung, tak percaya, menolak kenyataan dan terakhir, raungan pilu mengudara sebagai pertanda bahwa wanita itu menemukan mimpi buruk paling nyata dalam sadarnya, saat jemari rapuh menyentuh jasad mungil yang kaku itu.

Berada di belakang Lara, menghilangkan peduli pada beberapa pasang mata yang tampak penasaran dengan posisinya, Guntur berusaha mendekap wanita itu saat mulai mengguncang tubuh mungil tak berdaya, meminta suatu kemustahilan. Tuhan kembalikan nyawa putrinya. Dekapan yang ditepis kasar diikuti bentakan agar Guntur berhenti ikut campur.

Namun, percayalah rasa perih karena penolakan Lara tak sebanding dengan bagaimana dia menyaksikan wanita itu melepas dekapannya, bangkit dan lalu menghambur ke

arah lelaki yang tak lain suaminya, pemilik wanita itu sebenarnya.

Kembali memalingkan wajah dari jasad Matahari, Guntur tersenyum kecut melihat jemari yang terkepal mengingat tatapan Banyu tadi. Mereka berdua bukan lelaki bodoh dan naif. Lelaki itu tentu sadar bahwa ada yang salah antara dirinya dan Lara. Guntur bersumpah tidak paham apakah dia harus bersyukur atau malah waspada setelahnya. Bukan, jelas bukan karena dia takut jika hubungannya terkuak pada Banyu. Namun, wanita itu, Lara tak mungkin sanggup menerima rasa sakit sekecil apa pun lagi setelah kepergian Matahari. Demi Tuhan. Jika mengikuti egonya yang setinggi gunung, Guntur akan menarik tangan Lara. Mengunci wanita itu dalam dekapannya di detik pertama Lara ingin melangkah menuju suaminya.

Guntur tak pernah merasa memiliki apa pun, tak pernah ingin memiliki apa pun, dulu. Namun, Lara adalah satu-satunya hal yang Guntur ingin miliki seutuhnya di dunia ini tanpa terbagi meski dia harus memohon untuk bisa mendapatkannya. Namun, bagaimana dia bisa memohon, jika melakukan hal itu akan membuat Lara Ayu kehilangan

sekali lagi, dengan rasa sakit berintensitas yang Guntur yakin serupa. Kehilangan Banyu Angkasa, suaminya.

Jika ada yang mengatakan cinta sejati itu egois dan gila, Guntur tak akan membantah. Namun, jika cinta sejati akan membuat wanita yang dicintainya terluka dan merasa ingin mati, Guntur memilih untuk merasakan rasa sakit itu sendiri. Harga diri, ego, obsesi bahkan satu-satunya cinta dalam hidupnya tak jauh lebih berarti jika harus ditukarkan dengan lara.

"Guntur, kita pulang, ya." Guntur dapat mendengar dengan jelas bagaimana suara Diany bergetar menahan isakan di sampingnya. Lelaki itu paham betul bahwa wanita yang dia sayangi ini menahan sakit melihat keadaan Guntur yang mengenaskan. Pejuang yang kalah, bukan karena tak ingin berjuang, tetapi karena tak boleh berjuang.

"Guntur, kamu tak ada gunanya di sini." Nada Diany kian melirih dan tak satu kata pun bisa Guntur keluarkan sebagai sanggahan. Suara decit pintu yang terbuka pelan di depan Guntur membuat lelaki itu menegakkan pandangannya dari tangan yang terkepal.

Di sana, di depannya, berdiri Banyu Angkasa dengan tatapan tajam penuh perhitungan. Guntur tak bisa menahan

sudut bibirnya tertarik membentuk seringai. Apa yang ingin disembunyikan? Orang bodoh mana yang bisa dibohongi. Bahwa tak ada pria waras yang akan memeluk istri orang tanpa sebab di rumah suaminya sendiri.

***

Banyu mengeratkan pegangan pada meja yang menyangga tubuhnya. Dia bersumpah seluruh sendinya terasa dilolosi. Kematian Matahari dan kenyataan yang baru saja dibeberkan Arif padanya cukup membuat setiap senti tubuh lelaki itu terasa mendidih. Menggertakkan giginya. Segala luapan emosi berusaha dia bendung. Di sana, di lantai rumahnya yang sepi terkapar pria tua yang kini bibir dan hidungnya mengeluarkan darah. Banyu bersumpah, dia bisa langsung menghabisi Arif saat itu juga, jika saja potret Matahari yang tertempel di dinding kusam rumahnya tak menarik kesadaran lelaki itu. Demi Tuhan, anaknya baru saja meninggal dan dia tak ingin menjadi pembunuh setelah ini.

Saya menjual Lara untuk dijadikan wanita simpanan.

Brak!

Suara kayu dan kulit yang bergesekkan menghasilkan darah segar yang kembali mengucur dari buku jemarinya

yang memang telah luka karena memberikan beberapa tinju pada lelaki tua biadab yang kini terkapar lemah tanpa perlawanan di depannya. Sungguh Banyu ingin beteriak, menyumpah untuk melegakan dada. Namun, dia tak bisa. Tak akan pernah bisa. Pantas saja. Pantas saja lelaki yang datang dengan mobil bagus bersama istrinya itu tampak tak peduli pada posisinya. Pantas saja lelaki itu tampak tak takut bahkan terkesan menantangnya.

Sialan!

Banyu menjambaki rambutnya sendiri mengingat bagaimana seringai kemenangan lelaki itu muncul sesaat setelah Banyu keluar dari kamarnya setelah menidurkan Lara yang tergolek tak sadarkan diri. Lelaki itu, telah menggunakan Lara dengan uangnya. Firasatnya memang tak penah salah. Bahkan kini dia ingin tertawa mengingat bagaimana dia hanya bisa membatu tercenung melihat Lara yang didekap dari belakang saat menangisi jasad putri mereka. Di rumah mereka. Tindakan apa lagi yang mampu mencundangi Banyu.

Akal sehat dan kejeliannya berdampak terbukanya sebuah aib menjijikkan. Menyeret Arif yang terpaku bisu dengan wajah pucat melihat Lara tak sadar memberikan

Banyu kesimpulan bahwa segala sesuatu memang bermula dari lelaki paruh baya itu. Benar saja. Dia hanya butuh pulang lebih cepat dari pemakaman Matahari tanpa disadari siapa pun, mencari celah membawa Arif yang sudah pasi ketakutan ke rumahnya. Menjejali dengan hunjaman pertanyaan serta tuduhan yang sama sekali tak bisa disanggah. Bahwa nyatanya, Lara-nya sudah ternoda tinta hitam mengerikan.

Sorot tenang lelaki itu lenyap sempurna ketika rasa teramat sakit menjalari seluruh tubuhnya hingga gemetar. Dia memang orang baik. Namun, tidak cukup baik untuk bisa menerima perih akan pengkhianatan.

***

"Bagaimana rasanya mengangkangi lelaki kaya?"

Lara tersentak, langkahnya berhenti seketika saat menemukan Banyu duduk diam di kursi rotan lapuk ruang tamu mereka. Lara baru pulang dari pemakaman Matahari. Di sampingnya, kini ada Diany yang senantiasa menuntun tubuh lemahnya. Sementara Guntur dan Rayyan mengikuti dari belakang.

"Atau tepatnya, berapa banyak lelaki yang sudah kau kangkangi?”

Darah Lara terasa membeku. Tatapan dingin penuh hasrat merendahkan yang Banyu pancarkan tak pernah dia duga sebelumnya. Namun, Lara sama sekali tak memiliki suara untuk menjawab apa pun.

"Tentu rasanya nikmat, mendesah, berkeringat lalu mendapatkan uang. Ya Tuhan, ternyata aku menikahi seorang wanita binal."

Lara menutup mulutnya tak percaya saat mendengar ucapan Banyu. Air matanya menetes tak terbendung. *Wanita binal? Wanita binal?* Serendah itukah dia di mata suaminya kini??

"Lara Ayu, betapa cintaku begitu besar padamu, tetapi lihatlah kenyataan yang kau beri. Kau membuatku merasa tolol karena menikahi perempuan bertampang alim, tetapi ternyata bejat dan bermental lacur." Kaki Lara mundur beberapa langkah seketika, dia seperti diempas dasar yang terlalu pekat.

Lacur? Seseorang tolong katakan bahwa bukan Banyu yang baru saja mengatainya sehina itu.

"Terkejut, Sayang? Bagaimana aku mengetahui segalanya?" Lara mengikuti telunjuk Banyu ke arah Arif

yang kini bersandar di dinding kusam rumahnya dengan mengenaskan!

Wanita itu kembali mengalihkan pandanga, menemukan wajah Banyu yang menyeringai mengerikan. "Kau tahu, aku selalu merasa Tuhan tak adil. Membuat istriku berjuang sendiri untuk mengobati putriku. Namun mengetahui kenyataan ini, aku merasa memang ini bentuk keadilan Tuhan dan lebih baik Matahari mati daripada memiliki ibu seorang pelacur, wanita sampah!” Pandangan Lara kosong dan dia tak bisa merasa apa pun lagi.

Bugh!

Lara tak tahu kapan tepatnya, tetapi sekarang dia melihat tubuh Banyu tersungkur saat Guntur tiba-tiba merangsek dan memukul rahang suaminya dengan keras!

"Diam kau, Bajingan!" Sebuah tendangan mendarat di perut Guntur membuat lelaki itu mundur beberapa langkah saat Banyu berhasil bangkit dan membalas serangan membabi buta dari Guntur.

"Bajingan? Siapa yang bajingan, hah?"

"Diam!" Satu pukulan mendarat di perut Banyu.

"Bajingan adalah lelaki yang meniduri istri orang, Berengsek!"

Lara memejamkan mata, tak sanggup melihat pemandangan luar biasa mengerikan di depannya. Dia teramat lelah, teramat luka, teramat pilu, teramat lebur. Tak pernah. Tak pernah dalam mimpi paling mengerikan sekalipun, Lara membayangkan akan mendengar Banyu mengatainya pelacur. Bahkan rasa hancur tak cukup mewakili perasaannya saat ini.

"Lebih bajingan mana dari lelaki yang hanya menerima uang dengan tenang tanpa mempertanyakan sumbernya, hah?"

"Dia mengatakan bekerja sebagai pembantu!"

"Bukankah kau sudah pernah mencicipi bangku kuliah, hah? Atau kau pura-pura tolol dengan tidak mencurigai nominal sebesar itu untuk bayaran sebagai pembantu?!"

"Lalu, kau ingin menyalahkanku?"

"Kau pikir siapa yang patut disalahkan? Lelaki yang menikah seharusnya bertanggungjawab penuh pada hidup istri dan anaknya. Tapi, kau membiarkan dia pergi mencari penghidupan untukmu dan anakmu, Sialan!"

"Wooo, apa pelayanannya begitu luar biasa hingga kau sangat membelanya, Tuan Kaya Raya!? Aku ingat dia memang lihai memuaskan lelaki di ranjang."

"Berhenti merendahkannya, Keparat!"

Banyu meraung disusul suara pukulan yang membuat Lara menutup telinga dan memejamkan matanya rapat. "Aku menyesal. Kau dengar, Lara, aku menyesal pernah mencintai wanita murahan sepertimu!"

"Tutup mulutmu, keparat! Jika ada yang harus menyesal adalah Lara karena telah memercayakan hidupnya pada pecundang picik sepertimu!"

Lalu hening. Lara dengan tubuh yang menggigil kini berada dalam pelukan Diany.

"Dengar aku, Banyu Angkasa, aku tak pernah bangga berhasil merusak Lara. Tapi melihat betapa kerdil pola pikirmu, aku malah bertekad bahwa ini terakhir kalinya kau bisa melihat wanita itu. Terakhir kali kau bisa menyalahkan dan merendahkannya. Bawa Lara ke mobil, Diany. Kita pergi dari sini."

Delapanbelas

TIGA pasang manik itu tertumbuk pada sosok yang masih terbaring lemah di ranjang, berselimut dan tampak tidur tenang. Semuanya akan terlihat normal jika saja sosok itu mau berbicara sekali saja selama tujuh hari terakhir, tanpa selang infus di lengan kirinya sebagai penopang hidup.

"Belum ada perkembangan?" Suara lelah Guntur memecah keheningan yang menyelimuti ruangan itu. Dia memandang Rayyan dan Diany yang hanya bisa menatap iba padanya. Mereka berada di kamar apartemen Guntur, menemani Lara yang masih sibuk dengan dunianya.

"Dia mengalami sesuatu yang dinamakan '*trauma dukacita'*. Kondisi yang diakibatkan oleh kehilangan yang terlalu besar dan dalam, aku takut traumanya akan berubah menjadi depresi atau yang paling parah adalah *self injury,*

di mana Lara memutuskan untuk melukai diri sendiri karena tekanan yang terlalu besar baginya."

Penjelasan Rayyan membuat Guntur dan Diany tersentak. Diany dengan mata kuyu kembali menyorot Lara yang bergeming. Batin wanita cantik itu terasa teriris, dia pernah berada di posisi Lara meski dengan alasan yang berbeda. *Post Traumatic Stress Disorder* yang dialami Diany karena menyaksikan sendiri ibunya terbunuh dan hampir menjadi korban pemerkosaan si pelanggan.

"Apa yang bisa dilakukan agar dia kembali?"

Rayyan menahan napas, menyorot Guntur yang kini mengusap wajahnya frustrasi, tak pernah sekalipun dia menyangka akan melihat Guntur dalam keadaan seputus asa ini. Dan alasannya karena seorang wanita bernama Lara Ayu yang sudah satu minggu sejak hari kematian Matahari masih bersikap sama. Diam dengan ekspresi hampa yang memilukan. Hidup dalam dunianya tanpa memberikan kesempatan siapa pun untuk mendekat. Jika di hari kematian Matahari mereka bisa melihat Lara menangis dan meraung, sekarang wanita itu hanya duduk diam jika terbangun, tanpa pernah berucap sekali pun. Bahkan air mata tak lagi tampak di kedua pelupuk

matanya, persis seperti mayat hidup. Wanita itu kini terlihat kosong dan dingin menyedihkan.

Rayyan bahkan harus memasangkan *infus* agar Lara bisa tetap bertahan, mengingat wanita itu hanya meminum air tanpa pernah menyentuh makanan yang Guntur maupun Diany sediakan.

"Bisa kita bicara di ruang kerjamu saja, Guntur?" Raut serius Rayyan membuat Guntur otomatis mengangguk.

***

"Tidak. Kau gila." Penolakan keras Guntur tak membuat Rayyan mundur.

"Lara yang akan gila jika kau tak menyetujui usulku." Guntur meremas rambutnya keras. Dia yang akan gila. Bukan Rayyan maupun Lara, tetapi dia. Bagaimana mungkin si sinting yang duduk di sofa ruang kerja berani mengutarakan ide jahat seperti itu padanya.

"Dia akan baik-baik saja, dia hanya butuh waktu."

"Benar, dia akan baik-baik saja dan itu butuh waktu, tetapi dalam waktu yang dia butuhkan itu tidak boleh ada dirimu, Guntur."

Tidak boleh ada dirinya? Sialan!

"Apa kau sedang menuntaskan balas dendammu, Rayyan, karena dulu aku melarangmu mendekati Diany? Jika seperti itu, maka candaanmu sungguh tak lucu." Rayyan merasa dadanya teremas. Meski melihat Guntur tertawa terbahak-bahak, tetapi dia dapat menangkap jelas cairan bening yang bersarang di sudut mata sahabatnya itu.

"Kau tahu, aku tidak bercanda."

Brak!

Rayyan memejamkan mata, terlalu miris untuk melihat bagaimana lelaki yang dia kagumi ketenangannya itu menghunjam tembok hanya untuk mengalihkan rasa sakitnya.

"Aku tidak bisa, Rayyan, aku tidak bisa!"

"Kau harus bisa, jika kau benar-benar mencintainya."

"Sialan! Kalimatmu terlalu penuh drama. Aku benci drama, Rayyan!" Habis sudah kesabaran Rayyan, dia bederap menuju Guntur lalu meraih kerah kemeja lelaki itu dengan emosi.

"Aku bicara denganmu sebagai dokter yang menangani Lara, bukan sebagai sahabatmu, Guntur Putra Bisma. Tidak ada drama di sini, karena sejak awal aku sudah menasihatimu untuk jangan melanjutkan apa pun yang

ingin kau mulai dengan wanita malang itu. Tapi, otak bebalmu dengan ego setinggi langit yang menggelikan itu akhirnya membuat segalanya berantakan. Sekarang lepaskan wanita itu, sebelum dia benar-benar hancur, sebelum kau hancur karena melihatnya tak tertolong."

Guntur membisu, apa pun yang baru saja dimuntahkan Rayyan adalah fakta mengerikan, tetapi itu yang sebenarnya. Dengan jemari yang melemah, dia melepas jemari Rayyan dari kerah kemejanya. Lalu, berjalan lunglai ke sofa yang sedari tadi mereka duduki.

"Aku menyayangimu, Guntur, seperti aku menyayangi saudaraku. Namun, aku tidak bisa membiarkanmu bersikap egois lagi dan menghancurkan kalian berdua."

"Aku mencintainya."

"Aku tahu, tetapi saat ini Lara butuh waktu, butuh dukungan, butuh penyembuhan. Dan jika ada cinta yang dia butuhkan untuk semua itu, itu adalah cinta dari suaminya. Bukan kau." Guntur bahkan dapat merasakan dengan jelas bagaimana hatinya remuk redam karena ucapan Rayyan. Sebuah kebenaran lagi!

Bisu yang lama, bisu yang dalam karena Guntur kembali sadar bahwa dia tak punya alasan apa pun untuk

menahan Lara di sampingnya. Bahwa sebesar apa pun cinta dan keinginan untuk menyembuhkan patah hati wanita itu, dia tetap tak memiliki kesempatan dan tak pernah memiliki kekuatan. Karena kembali dia hanyalah manusia yang tak pernah diinginkan. Seperti dulu, seperti saat dia masih menjadi bayi merah yang ditinggalkan di depan panti asuhan di tengah hujan badai.

Tawa miris meluncur tak terkendali dari mulutnya yang gemetar. Oh betapa dia ditampar keadaan bahwa sebenarnya, Tuhan sangat membencinya. Ibunya, ayahnya, dunia dan bahkan satu-satunya manusia yang dia percayai memegang hatinya pun tak menginginkannya. Rayyan meremas pundak Guntur, berharap apa pun yang melintas di kepala sahabatnya itu bukanlah sesuatu yang buruk melihat ekspresi keras Guntur yang kini berubah hampa.

"Aku sudah membicarakannya dengan Diany, kami akan pindah ke suatu tempat yang jauh dari sini. Kau tahu betul bahwa aku dan Diany sudah lama ingin memiliki anak. Dan kota ini terasa seperti bukan tempat yang tepat untuk rencana kami."

Guntur masih bisu dan Rayyan kembali bersuara. "Kami akan membawa Lara, wanita itu butuh suasana dan

waktu untuk menyembuhkan trauma dan segala luka masa lalunya. Kau tahu, andai hubungannya tak hancur dengan suaminya, itu pasti akan lebih mudah. Namun, untuk segala sesuatu yang memang tak terselamatkan lagi, Lara harus bisa bangkit dan itu tidak dengan kau atau semua hal yang berkaitan dengan masa lalunya."

"Ke mana?" Rayyan tak bisa tak bernapas lega mendengar pertanyaan getir Guntur. Akhirnya dia menangkap persetujuan dari nada memikukan sahabatnya itu.

"Suatu tempat yang tidak boleh kau tahu." Guntur menoleh cepat ke arah Rayyan dan sebelum melontarkan pertanyaannya, Rayyan segera menjawab. "Karena jika kau tahu, aku yakin kau tak akan bisa tahan untuk tak mendatangi Lara." Guntur mendengkus, sarat akan kesakitan.

"Aku akan memberikan fasilitas terbaik untuk kesembuhan mental Lara, satu-satunya wanita yang dicintai sahabatku." Hening merajai mereka lama, hingga akhirnya Guntur kembali bersuara.

"Apa suatu saat aku bisa bertemu kembali dengannya?" Pertanyaan Guntur tak mendapat jawaban apa pun dari

Rayyan, membuat lelaki itu kembali terbahak ironis. Sialan, kisah cintanya memang benar-benar tragedi. "Baiklah, aku melepasnya, Rayyan, tolong sembuhkan dia,"

***

Guntur memasuki kamarnya dan menemukan keremangan yang dihasilkan lampu tidur. Pasti Diany yang menghidupkannya setelah tadi dia meninggalkan Lara untuk bicara dengan Rayyan. Manik lelaki itu langsung tertumbuk pada tubuh mungil yang masih berselimut, masih menutup mata. Nyeri di ulu hatinya membuat Guntur tak kuasa untuk tak meringis. Bagaimana rindunya dia pada sikap gugup, kaku, dan gagu wanita itu seperti saat mereka pertama berjumpa dulu.

Dengan langkah pelan lelaki itu mendekati ranjang, lalu memutuskan untuk ikut berbaring, memasuki selimut dan seperti bocah kecil yang meringkuk ketakutan memosisikam badannya sejajar dengan perut Lara, memeluk tubuh ramping itu hati-hati.

"Aku mencintaimu, tetapi cintaku menghancurkanmu, bukan?" Seraya memejamkan mata, Guntur berujar sendiri dalam keremangan. “Kau adalah satu-satunya yang ingin

kumiliki, tetapi tak boleh dan tak bisa kumiliki, tidakkah kau kasihan pada lelaki menyedihkan ini?" Kembali tak ada jawaban dan kini Guntur merasakan tenggorokannya terasa perih karena menahan tangis. Bahkan dia tak peduli jika tampak mengenaskan dan cengeng.

"Si sinting Rayyan berkomplot dengan istrinya untuk membunuhku perlahan, menjauhkanmu dariku. Harusnya aku menolak karena mereka tak bisa melakukan apa pun, tetapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa jika hal itu akan lebih merusakmu, jadi aku melepasmu. Aku melapasmu dan berjanjilah kau akan bahagia setelah ini. Berjanjilah." Kalimat Guntur tak pernah selesai karena kini lelaki itu menenggelamkan wajahnya di pinggang Lara. Meredam semua suara pilu yang mungkin bisa membangunkan wanita itu.

Hingga menit yang berlalu, dan waktu mengambil alih nestapa Guntur. Sementara, lelaki itu tak pernah tahu bahwa dalam bisu, Lara Ayu membuka mata, memandang hampa segalanya dengan pelipis yang dialiri air mata.

Sembilanbelas

LARA tersenyum lebar melihat interaksi sebuah keluarga kecil yang duduk di seberang mejanya. Menu mereka sederhana, hanya paket kombo berisi beberapa potongan ayam, nasi, kentang goreng, dan cola yang merupakan menu di restoran siap saji yang didatangi Lara kali ini. Hatinya terasa hangat dan jika boleh berlebihan dia merasa berbunga-bunga saat melihat lelaki muda yang dipastikan ayah dari dua orang anak berebut paha ayam itu menenangkan dengan cara sangat lembut, sementara sang ibu hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah mereka.

Lara pernah seperti itu, tentu saja, tidak dengan dua orang anak yang sibuk bertengkar. Dia hanya punya satu. Matahari-nya yang cantik. Dulu, menu telur goreng yang disiapkannya akan disambut Banyu dan Matahari dengan

suka cita. Jadi, dia pernah seperti keluarga itu. Bahagia dengan cara yang sangat sederhana.

Mengalihkan pandangannya sebentar, Lara melirik ke arah menu yang dia pesan. Hanya burger dan *cola* yang belum tersentuh sejak dia datang lima belas menit yang lalu - karena langsung terpesona pada pemandangan indah di depannya. Lara kembali memfokuskan pandangan dan tak kuasa untuk tak terkekeh melihat dua bocah lelaki keriting itu kini makan sambil saling memelotot dan mengerucutkan bibir. Andai saja Tuhan memberikannya kesempatan, tentu sekarang mungkin dia bisa seperti keluarga itu. Duduk dengan Matahari dan mungkin adik lelakinya yang akan Lara beri nama Langit, tak lupa Banyu yang sudah pasti akan sibuk membantu kedua anaknya makan.

Banyu?

Lara menggeleng praktis. Pikirannya melantur lagi. Banyu kini sudah bahagia dengan seorang wanita bernama Cahya, bahkan yang Lara dengar dari pembicaraan rahasia Dokter Rayyan dan Diany, Banyu kini memiliki putra kembar. Lara tak kuasa untuk tak bahagia akan itu. Banyu lelaki baik yang berhak mendapatkan wanita baik. Meski

surat cerai menandakan hubungan mereka tinggal kenangan, Lara tahu kasih sayang di antara mereka tak akan pernah berakhir.

Mengingat semua itu membuat Lara acap kali bertanya, berapa banyak waktu yang telah dia lewati? Berapa lama dia tak lagi menghitung hari? Empat tahun? Lima tahun? Tujuh tahun? Ah, Lara memang memilih untuk tak menghitung kedatangannya ke tanah ini. Pulau cantik dengan panorama menakjubkan telah berhasil menyembuhkan hati Lara perlahan. Setiap serpihan yang hampir lebur itu bisa direkatkan kembali. Memang tidak akan sempurna, tetapi Lara telah berani mencoba. Sekarang, dia bukan lagi ibu dari seorang gadis kecil yang mengalami sakit parah, dengan ijazah SMA yang berusaha mencari pekerjaan layak. Dia kini seorang sarjana dan pemilik usaha pembuatan boneka yang telah memiliki beberapa gerai dan cukup terkenal.

Waktu yang berlalu, membawa serta aroma duka yang dulu pekat mengelilingi Lara. Matahari-nya tak akan kembali, karena itu dia memilih melakukan hal yang sangat disukai putrinya. Membuat boneka. Sebuah hobi yang juga menjadi pekerjaan yang cukup menghasilkan

untuk Lara, bahkan mampu membiayai kuliahnya sendiri setelah selesai menjadi proses pemulihan - yang langsung ditangani Rayyan dan seorang psikiater yang mereka pekerjakan khusus untuk Lara.

Kini dia tinggal di tanah cantik ini. Di Lombok, di sebuah villa yang dibangun di daerah Senggigi oleh Rayyan dan Diany yang kini telah memiliki seorang putra tampan berusia 5 tahun. Lara sangat bersyukur akan kebaikan hati dua manusia itu yang tak pernah berhenti mendukung Lara.

Lara mengembuskan napas, lalu meminum *cola*-nya. Waktu memang berlalu dan semuanya berubah. Matahari pergi, Banyu dengan keluarga baru, Rayyan dan Diany dengan kehidupan harmonis penuh cinta, lalu bagaimana dengan dirinya? Diri Lara yang mengaku telah menjadi manusia baru? Bagaimana dengan hatinya yang masih menyimpan sebuah nama? Nama yang bahkan hatinya pun tak berani bisikkan.

"Maaf, terlambat."

Lara mematung. Suara berat dengan aksen kental yang telah lama berusaha dia lupakan itu menerobos masuk ke gendang telinganya. Membuat ketenangan dan perasaan

berbunga yang dirasakan wanita itu berubah menjadi dentuman hebat, sejak berada di restoran cepat saji ini guna bertemu dengan klien aneh yang ingin membuat maskot firma arsitektur miliknya berupa boneka buatan tangan Lara yang unik. Bahkan tidak protes saat Lara mengusulkan bertemu di tempat yang lebih cocok dijadikan tongkrongan anak SMA.

Suara kursi yang diseret dan empasan duduk tak juga membuat Lara berani menaikkan pandangannya dari gelas cola yang masih terisi setengah di mejanya. Hening merajai hingga sebuah tangan kekar mengulur ke arah Lara. Wanita itu menghela napas. Berusaha menenteramkan detak jantung yang terasa menyakitkan rongga dada. Ketika maniknya tertumbuk pada manik gelap yang kini memandangnya penuh harap, Lara bisa merasakan bagaimana sesaknya terasa pecah. Dia kembali terjebak.

"Perkenalkan, saya Guntur Putra Bisma, klien Anda."

Jemarinya yang lentik nan rapuh membalas uluran yang langsung melingkupinya dengan hangat. Sekali lagi dia mengambil tekad, menentang bahaya yang akan memporak

porandakan ketangan hati saat akhirnya bibir mungil wanita itu tak kuasa menahan untuk membalas.

"Lara Ayu." Hanya sampai di sana, dan tangan mereka masih saling melingkupi di udara. Lara menikmati setiap detik ketika ragam emosi tampak pasang surut di raut wajah lelaki yang biasa tampak tak acuh dan bertambah matang itu.

"Ini sudah benar, bukan? Kita sudah memulai dengan cara berkenalan yang benar. Jadi sekarang, Lara, maukah kau memulai dari awal, dengan cara yang benar bersamaku?"

Guntur tak kuasa menahan ledakan di dadanya saat melihat semburat merah di pipi Lara. Kini dia yakin Tuhan tak benar-benar membencinya.

Duapuluh

LARA memandang sendu gundukan tanah merah yang kini telah ditumbuhi rerumputan hijau kecil. Di ujungnya terdapat nisan kecil bertuliskan nama yang akan kekal di dalam hati Lara. Matahari Hati, putrinya. Lara meraba permukaan rumput di mana ada satu-dua bunga kamboja di atasnya. Lara tak akan bisa mendefinisikan apa yang dirasakannya kini. Kesesakan, ketak relaan, atau malah kelegaan?

Ya, rasa sesak karena menyadari bahwa di balik gundukan tanah merah itu berbaring sosok mungil yang kini mungkin tinggal tulang belulang saja, memisahkan diri dengan Lara. Ketak relaan bahwa segala hal tentang Matahari kini hanya bisa dia nikmati dalam bentuk kenangan, dan kelegaan karena sebuah pemikiran yang

diutarakan Guntur berhasil sedikit mendamaikan hatinya, bahwa dengan Matahari berbaring di sana telah lenyaplah segala rasa sakit yang ditanggung gadis kecil itu seumur hidupnya dulu. Bahwa dengan berbaring di sana Matahari mendapatkan tempat ternyaman, dekapan tak kalah hangat dari dekapan ibunya. Tempat di mana Tuhan berada dengan segala cintanya.

Lara tersenyum lembut, mengambil setangkai kamboja di atas kuburan Matahari, sembari menghitung sudah berapa lama dia tak menemui putrinya sejak hari di mana tubuh Matahari resmi dimiliki bumi selamanya. Tujuh tahun, sebuah rentang waktu yang cukup panjang untuk bisa memberikan sang waktu mengobati luka meski tak menghilangkannya. Rentang yang cukup lama membuat Lara kembali menjejal kaki di tanah dia tumbuh dan tanah tempat putrinya kini menjadi kenangan.

Lara ingin menyampaikan bahwa dia baik-baik saja, bahwa dia akan bahagia meski rindu tak pernah berkurang sedikit pun untuk Matahari. Namun bibirnya terkunci rapat. Seolah-olah kata tak akan sanggup menyampaikan segala rasanya. Sentuhan di punggung tangan Lara, membuat wanita itu menoleh pada sosok lelaki bertubuh

kekar yang dengan iris segelap malam itu kini menatapnya teduh.

"Sudah waktunya kita pergi." Lara tersenyum sambil menelusupkan jarinya di antara jemari Guntur. Membiarkan kehangatan pegangan tangan mereka sebagai pertanda bahwa kini, setelah tujuh tahun dalam penyembuhan rasa sakitnya. Lara memiliki seseorang yang siap berbagi segalanya.

"Benar, sudah waktunya."

"Kita akan kembali lagi nanti, kapan pun waktu yang kauinginkan."

Lara kembali tersenyum, betapa waktu pun telah berhasil mengubah Guntur Putra Bisma. Lelaki dengan tembok tinggi yang mengunci hatinya itu kini selalu bersikap lembut dan baik pada siapa pun. Wajah tak pedulinya terganti senyum ramah bahkan pada sosok yang dia tak kenal. Ya, Guntur kini bersikap lebih manusiawi dalam menadang dunia.

"Ya, kita akan kembali lagi." Suara merdu Lara tak urung membuat Guntur tersenyum lebar, lelaki itu membantu Lara bangkit dari duduknya. Mereka harus

pulang ke tempat di mana mereka akan memulai segalanya dari awal, dengan cara yang benar.

Lara hampir mencapai gerbang pekuburan umum ketika menemukan sosok tegap yang kini berdiri kaku di sana. Banyu Angkasa, lelaki yang pernah menjadi separuh jiwa Lara. Lara tak bodoh untuk dapat merasakan bagaimana tubuh Guntur di sampingnya menegang, genggaman lelaki itu di jemarinya mengerat tatkala Banyu akhirnya melangkah ke arah mereka.

"Sa ... ehm, Lara." Ada genangan di pelupuk mata Lara yang bisa menggambarkan jelas bagaimana warna di hatinya kini. Menemukan sosok lembut itu menatapnya tak percaya penuh kerinduan.

"Mas." Lara hampir terkesiap merasakan jemari Guntur mengerat sedikit menyakitkan. Ah pengaruh Banyu tetap luar biasa, bisa membuat Guntur hilang kendali jika terus dibiarkan. Sementara Banyu seolah-olah tak menganggap Guntur ada, tetap memfokuskan tatapannya pada wajah jelita yang kini sudah tak lagi terlalu tirus dan pucat seperti dulu.

Sesuatu terasa menohok ulu hatinya, lebih menyakitkan daripada ketika matanya tak sengaja melirik tautan tangan

Lara dan Guntur tadi, sebuah pemikiran menyusup ke dalam benaknya bahwa kini Lara tampak lebih baik dan itu berarti dulu dia tak mampu memberikan yang terbaik bagi wanitanya, oh mantan istrinya lebih tepat.

Lara terkekeh, merasa sedikit jahat ketika menyadari aroma permusuhan yang kembali menguar di antara kedua lelaki itu. Diikuti sebuah fakta bahwa Lara adalah penyebab utamanya.

"Apa kabar, Mas?" Itu pertanyaan tulus, meski dia tahu bahwa keadaan lelaki itu kini bahagia dengan putra kembar dan istri luar biasa baik miliknya.

"Baik. Kamu?" Mengabaikan nada lirih Banyu yang menyapa gendang telinga, Lara mengembangkan senyum tulus yang hampir membuat Guntur menyeretnya pergi dari pemakanan karena api cemburu yang membesar bergolak di dada.

"Aku akan baik sepertimu, Mas."

Banyu mengerutkan kening mendengar kalimat ambigu Lara, tetapi dia memilih diam. Setelah mengumpulkan keberanian dia memilih mengambil risiko untuk sebuah kesempatan. Kesempatan untuk mengurai segala rasa sakit yang tak terselesaikan di antara mereka.

"Lara, bisakah kita bicara sebentar?"

Pertanyaan Banyu tergantung di udara, karena Lara tak langsung memberikan jawaban. Wanita itu malah menoleh ke arah Guntur, mengusap lengan lelaki yang kini memandangnya dengan tatapan memohon agar mengatakan tidak untuk Banyu. Helaan napas Guntur dan senyum geli dari Lara entah mengapa membuat Banyu lega.

"Baik, Mas, kita bicara sebentar."

***

Lara tersenyum melihat hamparan sawah yang kini menguning di depannya, sebentar lagi musim panen akan tiba dan sukacita akan menghampiri kampungnya. Dulu sekali, ketika usia kandungan Lara menginjak tujuh bulan, Banyu akan menemani Lara berjalan-jalan di tempat ini untuk memperlancar proses melahirkan seperti yang dikatakan bidan kampung. Hanya butuh berjalan kaki, tak jauh dari rumah mereka dan juga pekuburan umum tempat Matahari dimakamkan.

Mereka berdua duduk dengan tenang, seolah-olah mengenang kembali masa silam yang manis dan tak mungkin terulang. Sementara Guntur, dia meminta lelaki

itu menunggunya di mobil yang terparkir di sisi jalan dekat pekuburan. Dia berharap Guntur bisa sedikit bersabar mengingat Lara membutuhkan waktu bersama Banyu, hanya berdua.

"Apa kau bahagia?" Keheningan mereka pecah saat Banyu mengutarakan tanya yang membuat Lara mengerutkan kening, sebelum akhirnya senyumnya terukir kecil.

"Aku akan bahagia." Sekali lagi, sebuah kalimat ambigu yang membuat Banyu terdiam. Wanita yang kini duduk di sampingnya seolah-olah asing bagi Banyu. Bukan lagi Lara yang polos dan manis karena raut wajah Lara selalu menyiratkan banyak hal yang sulit diuraikan. Matanya yang dulu serupa telaga bening menenangkan, kini memiliki binar asing yang sanggup menenggelamkan siapa pun. Ya, tentu saja, waktu memberikan Lara kesempatan untuk bermetamorfosis menjadi sosok yang lebih tangguh dan membuang sisi rapuhnya.

"Maaf." Ucapan lirih Banyu membuat Lara tergugu, dia tahu permintaan maaf yang dimaksud lelaki itu. "Maaf, karena membuatmu berada di posisi ini, berjuang sendiri

dan aku dulu memilih untuk tak peduli karena kebutaan dan kenaifanku."

"Aku tidak punya kata apa pun untukmu, Mas, aku bahkan masih bertanya-tanya, kenapa ujungnya kita seperti ini."

"Aku, aku yang tak mampu bertanggung jawab hingga kau sampai harus menjual tubuhmu, Lara." Lara memejamkan mata, ingatan tentang kesakitan itu merasukinya. Lantas menghela napas saat menyadari bahwa sekelam apa pun masa lalu, itu adalah bukti bahwa Lara pernah berusaha sekuat tenaga untuk anaknya.

"Bahkan aku menghinamu dan aku memilih wanita lain sebagai pengalih rasa sakitku." Mau tak mau senyum getir Lara terukir mendengar ucapan Banyu. Mereka adalah dua orang yang terpisah bukan karena keinginan, dan kini duduk bersama untuk menguak setiap luka terasa seperti tindakan gila.

"Semuanya sudah terjadi. Sudah berjalan sesuai takdir yang kita sanggupi sebelum terlahir ke dunia." Lara tahu bahwa kini dia terdengar sok menasihati, seolah-olah kegagalan hubungannya dengan Banyu dulu, tak sempat

membuat Lara ingin memotong nadinya - jika tak dihalangi Diany.

"Aku tidak pernah menyangka bahwa kini bukan lagi kamu yang terbangun di sisiku setiap paginya." Kekehan sarat sesal yang mengakhiri kalimat Banyu membuat Lara tertegun. Dia tak bodoh untuk tak mengerti arti tersirat dari kalimat lelaki itu. Bahwa, Banyu Angkasa masih memiliki rasa untuknya.

"Bagaimana putramu, Mas, apa mereka sehat?" Kini giliran Banyu yang terdiam, berusaha meresapi bahwa Lara sudah membentang batas yang tak boleh dilewati lelaki itu. Pintu hatinya terkunci dan Banyu tak lagi dizinkan mengetuk sekali lagi.

"Mereka sehat dan sangat aktif. Ibunya sampai kewalahan." Raut sendu di wajah Banyu berubah binar ketika mengingat kedua anak lelakinya yang luar biasa aktif dan malah sering membuatnya ditegur tetangga karena ulah jail mereka.

"Cahya Mentari, namanya memiliki arti yang sama dengan Matahari. Apa karena itu kau memilihnya, Mas?" Lara tak mendapat jawaban apa pun dari Banyu, tetapi dia melihat tatapan lelaki itu melembut saat Lara menyebut

nama istrinya kini. Membuat Lara melepas napas lega, bahwa kini Banyu Angkasa memiliki rumah yang tak kalah kokoh untuk menenteramkan jiwa, membahagiakannya.

"Dia perawat yang bertugas menangani Matahari dulu, kau masih ingat?"

Lara mengangguk, siapa yang tak ingat pada gadis manis dengan lesung pipi itu. Dia adalah perawat favorit Matahari karena sikapnya yang ramah dan sering mengajak Matahari mengobrol saat dirawat dulu.

"Aku ingat, tidak mungkin lupa," jawab Lara, membuat senyum Banyu terkembang. Selanjutnyana mereka kembali diam. Menikmati waktu mereka yang sebentar lagi akan habis.

Lara mencuri lirik ke arah Banyu, memindai penampilan lelaki itu yang kini tampak sangat baik dan rapi. Tubuhnya sedikit berisi dan kulitnya tak lagi gelap terkena matahari. Oh tentu saja, karena berkat kegigihannya kini Banyu berhasil menjadi salah satu pengusaha mebel yang cukup terkenal di kabupaten. Dia bahkan memiliki toko besar yang menampilkan produk buatannya dan beberapa karyawan yang dia pekerjakan.

Ya, sekali lagi hidup menunjukkan kebaikannya. Jalan mereka telah berbeda, tetapi semuanya terasa pas karena kini mereka sudah berada di dunia yang mereka sukai. Lara memilih bangkit, dia sempat melirik jam tangan dan tahu bahwa waktunya telah habis. Selain itu, dia tidak ingin menimbulkan fitnah jika menghabiskan waktu terlalu lama bersama Banyu, mengingat lelaki itu telah memiliki pendamping sedangkan Lara kini hanya sebatas mantan istri.

"Sampaikan salamku pada Cahya, Mas, katakan aku sangat berterima kasih karena telah membahagiakan Banyu-ku." Selanjutnya Lara berbalik cepat. Meninggalkan Banyu yang diam tergugu di tempatnya. Ya, lelaki itu kini menyadari bahwa meski hatinya diliputi Cahya, tetap ada satu nama yang mengisi ruang hatinya yang terkunci. Lara Ayu. Wanita yang akan Banyu kenang dalam hati dengan segala pengorbanan luar biasanya, ibu dari anak perempuannya yang manis. Matahari Hati.

***

Lara mengukir senyum Lebar saat Guntur berjalan tergesa ke arahnya, raut lelaki itu bisa dikatakan frustrasi mungkin karena takut jika Lara akhirnya memilih kembali kepada

Banyu. Sebuah pemikiran yang konyol mengingat Banyu telah memiliki perempuan luar biasa di sampingnya kini dan Lara telah menjatuhkan hatinya pada Guntur.

"Sebaiknya kita segera pergi," ucap Guntur membuat Lara terkekeh, tetapi tak urung mengangguk dan berjalan menuju pintu mobil. Yang tak disadari Lara bahwa di belakangnya Banyu berdiri tak jauh. Saling menatap dengan Guntur beberapa saat, seolah-olah menyampaikan sebuah permohonan melalui sorotnya yang kini lebih bersahabat, agar Guntur Putra Bisma membahagiakan Lara Ayu untuknya, sebuah permintaan tanpa suara yang Guntur tanggapi dengan anggukan mantap dan pasti.

Epilog

LARA memandang pantulan sosoknya di cermin, seorang wanita yang terbalut kebaya brokat *modern* berwarna merah bata, - begitu kontras dengan kulit putihnya - ujung yang menjuntai serupa gaun membuat Lara tersenyum lebar. Ini seperti pakaian putri dari negeri dongeng. Bedanya, jika seorang putri akan menikah satu kali dengan pangerannya, maka Lara menikah dua kali, kali kedua - dengan seorang lelaki yang dulu adalah tuannya.

Menyentuh rambut, Lara tersenyum melihat beberapa kuntum mawar merah yang menghiasi sanggul sederhananya. Dia benar-benar merasa cantik. Tidak pernah merasa secantik ini. Bahkan saat menikah dengan Banyu dulu. Ah, lelaki itu. Entah mengapa perasaan melankolis menyusup Lara cepat. Dia

merindukannya. Suatu saat dia berharap akan bisa bertemu lagi saat hati mereka sudah jauh lebih baik-baik saja.

Suara pintu yang berderit terbuka, membuat Lara mengalihkan pandangannya dari kaca. Di sana Guntur Putra Bisma berdiri gagah dengan tubuh kekar yang dibalut jas berwarna serupa seperti yang dikenakan Lara. Tanpa sadar Lara menahan napas ketika Guntur melangkah mendekat. Mereka kini bukan lagi dua orang asing yang terjebak dalam ikatan yang berlumpur. Mereka adalah sepasang suami istri, ya beberapa jam lalu Guntur telah meresmikan hubungannya dengan Lara. Mengikat wanita itu dalam ikatan suci yang direstui Tuhan. Kini mereka berada di kamar pengantin yang telah disiapkan Diany, di rumah yang tidak bisa dikatakan sederhana milik Guntur. Dia jadi tersenyum geli bercampur miris. Kata kamar pengantin membuat Lara sedikit meringis mengingat hubungannya dengan Guntur dulu.

Lara merinding saat pipinya dielus lembut oleh Guntur, wanita itu masih menurunkan kelopak mata. Merasa tak sanggup untuk beradu dengan manik gelap yang selalu berhasil menyeretnya.

"Kau cantik." Suara serak Guntur malah membuat Lara sulit menelan ludah. Meski waktu memisahkan mereka cukup lama, tetapi Lara tahu kapan hasrat lelaki itu membubung dari nada suaranya saja.

"A-apa Diany dan Rayyan sudah pulang?" tanya Lara gugup membuat Guntur terkekeh. Wanita ini, istrinya. Bahkan kini Guntur mencium aroma sakura di dadanya. Berlebihan sekali, bukan. Namun, ya ... istri. Kini dia ingin beteriak pongah pada dunia. Menyerukan bawa wanita mungil dengan wajah merona ini adalah istrinya. Miliknya!

"Hmm." Jawaban Guntur yang seperti gumaman membuat Lara makin gugup, ditambah lelaki itu yang kini mulai mendekatkan wajahnya. Lara otomatis memejam dan tersentak karena menyadari bahwa kini Guntur mengecup keningnya dalam. Perasaan meledak di dada Lara membuat air matanya menitik tak tertahan.

"Ya Tuhan, aku sangat mencintaimu." Lara tak kuasa menahan haru, dengan pipi basah dan bibir sedikit bergetar dia menatap Guntur dengan penuh binar. Tangan kokoh lelaki itu kini menangkup wajah Lara, seolah-olah memastikan bahwa sosok luar biasa jelita nan mungil di depannya bukanlah khayalan belaka. Lara Ayu perlahan

mendekatkan tubuhnya pada Guntur, memeluk pinggang lelaki itu untuk pertama kali.

"Jika kukatakan aku juga mencintaimu, akankah kau percaya?"

Lara dapat melihat bagaimana pupil Guntur melebar, dipenuhi ketak-percayaan dan kebahagiaan yang terlalu meluap. Lelaki yang seingat Lara lebih sering bermuka kaku dengan tampang tak peduli itu kini memasang senyum lebar membuat Lara tak bisa membantah, bahwa kali ini dia akui bahwa dirinya jatuh dan terpesona pada wajah gagah itu.

"Jika begitu ... buktikan." Ucapan penuh godaan itu membuat Lara mendengkus geli, sebelum akhirnya melepaskan tangan dari pinggang Guntur dan beralih melingkari lengannya di leher lelaki itu. Lara berjinjit sebelum mendaratkan sebuah hadiah manis di bibir lelaki itu. Hadiah yang membuat Guntur sangat bersyukur, kalau dia sudah mengunci kamar. Waktunya menggenapi mimpi. Memiliki wanita itu seutuhnya, sekarang juga.

***

Dada Lara terasa bergemuruh, dengan rasa panas yang malah merambat ke matanya. Dia hampir mengumpat, jika

saja tidak diingatkan oleh tonjolan di perutnya yang kini bergerak- gerak. Matanya memicing tajam pada Guntur yang tengah mengambilkan sebuah kotak makanan ringan untuk gerombolan gadis berseragam SMA yang tengah terkikik menyebalkan. Sementara Lara merasa seperti istri idiot yang mencengkeram erat troli belanjaan.

Jika tahu akan berakhir semengenaskan ini, dia bersumpah lebih memilih belanja *online* saja daripada menghabiskan waktunya pergi ke swalayan hanya untuk mendapati fakta, bahwa Guntur Putra Bisma ternyata memiliki pesona kuat dalam menarik lawan jenisnya. Lara bersumpah bahwa suaminya tidak tampan, lelaki itu hanya sangat gagah dengan tubuh kekar. Jadi kenapa gadis-gadis SMA itu harus merepotkan suaminya dengan meminta tolong mengambil kotak makanan ringan, yang Lara yakin tak akan benar-benar mereka makan karena komposisinya yang bisa membuat timbangan berat badan mereka bertambah. Kenapa mereka tidak mencari lelaki seumuran dengan wajah cantik seperti aktor korea saja?

Lara meringis ketika menyadari bahwa semenjak tubuhnya dipengaruhi oleh hormon kehamilan, dia berubah menjadi pencemburu mengerikan. Namun, benarkah hanya

karena hormon? Lara mendengkus menahan malu. Ayolah, dia masih ingat ketika berhenti mengizinkan Guntur untuk mengikuti *fitness* hanya karena mata perempuan di sana tak tahan untuk tak menoleh dua kali melihat tubuh berotot lelakinya berkeringat. Membuat lelaki itu terpaksa membeli alat *fitness* yang bisa dia gunakan di rumah.

Tanpa sadar bibir Lara mencebik. Kini matanya menyorot penuh amarah persis seperti tokoh antagonis di sinetron yang selalu Guntur larang untuk Lara saksikan. Dia ingat lelaki itu mengatakan bahwa sinetron hanya akan membuat kecerdasan otak Lara menurun drastis.

Lara tersentak saat tiba-tiba manik Guntur beralih kepadanya, dan tanpa bisa dicegah wanita itu membuang muka. Lalu dengan kaki dientakkan memilih mendorong trolinya menuju kasir. Bersyukur semua kebutuhannya sudah berada di dalam troli sebelum gadis-gadis SMA itu menyabotase miliknya. Suami nya. Lara masih diam ketika suara langkah tergesa diiringi seruan tertahan kecewa dari gadis-gadis muda itu menyusulnya yang kini telah berdiri di depan kasir.

"Tidak ingin melihat yang lain lagi? Siapa tahu kamu masih butuh sesuatu." Lara makin mencebik mendengar ucapan Guntur, terlebih melihat kasir wanita yang melayaninya tertangkap basah beberapa kali melirik ke arah Guntur dengan rona di wajah. Rasanya dia ingin beteriak mengatakan untuk berhenti melirik miliknya.

Lara terkesiap saat tiba-tiba sebuah lengan melingkar di perutnya. Guntur memeluk dan menumpukkan kepalanya di rambut Lara. Sumpah mati Lara bisa melihat kasir di depannya memelotot dan gadis-gadis SMA yang tadi mencari perhatian Guntur mendesah kecewa. Bahkan kini Lara harus mengigit bibir, menahan malu ketika beberapa pasang mata melihat ke arah suaminya yang mencuri ciuman di kepalanya persis adegan sinetron yang sangat dibenci lelaki itu. Ingin rasanya Lara membalik badan dan berlari saja, ini benar-benar membuatnnya malu.

"Jangan khawatir, mereka tidak akan lebih cantik daripada dirimu di mataku." Tanpa sadar tubuh Lara berbalik lalu menenggelamkan wajahnya di dada Guntur. Rasanya dia ingin tuli saat mendengar suara gaduh dari sorakan dan siulan di sekelilingnya. Yang lebih

mencengangkan, Guntur malah terkekeh senang. Lara bersumpah tidak akan belanja di swalayan ini lagi.

***

Lara memandang takjub dengan mata berkaca-kaca pada dua sosok lelaki yang kini berada di hadapannya. Dia tak pernah menyangka dan tak pernah lagi berharap ada saat Tuhan memperlihatkan cinta yang begitu berlimpah dan nyata pada dirinya. Dia masih terbalut baju pasien berwarna biru muda. Hanya bisa terbaring dan belum bisa menggerakkan tubuh bagian bawahnya secara leluasa karena operasi *caesar* yang baru beberapa jam lalu dia hadapi. Seharusnya Lara istirahat, tetapi rasa antusias dan perasaan berdebar yang luar biasa tak membuat bius mempan padanya.

Satu air mata menetes menuruni pipi. Dengan bibir yang bergetar Lara berusaha tak terisak hingga mengganggu kekhusyukan Guntur, suaminya yang kini tengah menimang putra mereka dengan penuh kelembutan. Lelaki itu yang Lara ingat sebagai lelaki bertampang bosan, sikap tak peduli, irit bicara dan memiliki pembawaan sangar tampak benar-benar kontras,

tetapi begitu indah ketika ada sosok bayi mungil kemerahan dalam dekapannya.

"Dia... begitu mungil dan merah." Lara tersenyum lebar saat Guntur bersuara teramat pelan sambil menoleh ke arahnya penuh pemujaan. "Karena dia masih kecil."

"Matanya, hidungnya, bibirnya, dagunya, semuanya begitu kecil dan menakjubkan."

Lara berusaha menahan kekehan karena geli melihat ekspresi Guntur yang tampak begitu terkesima pada putra mereka.

"Jika dewasa nanti, dia akan sepertimu. Dia akan bertubuh kekar dan kuat."

"Apa aku sehebat itu di matamu?" Satu alis Lara terangkat mendengar nada tak percaya dari Guntur.

"Tentu saja, kau lelaki paling hebat karena mau berubah dan mencintaiku dengan begitu luar biasa." Senyum lebar terukir di wajah gagah Guntur, lelaki itu berjalan mendekat, duduk di ranjang rumah sakit di samping tubuh Lara yang terbaring.

"Kau yang paling hebat karena telah memberiku sebuah keajaiban yang tak pernah kupikir bisa kumiliki."

"Keajaiban apa?"

"Sebuah keluarga dan cinta." Guntur memajukan wajahnya lalu mengecup pucuk kepala Lara lama, membuat wanita itu memejamkan mata menikmati kelembutan kasih Guntur.

"Atirodra Jagad Bisma."

Kening Lara mengerut ketika melihat Guntur yang kini mengecup kening putra mereka yang terlelap dalam gendongannya. "Atirodra? Jagad?"

"Ya, karena dia adalah semesta terhebat untuk kita."

Selesai

TELAH TERBIT!

TELAH TERBIT!